

**PERSEPSI DAN MOTIVASI STUDI LANJUT JENJANG  
PENDIDIKAN TINGGI DI KALANGAN MASYARAKAT  
PETANI DESA SOLOKURO KECAMATAN SOLOKURO  
KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**



Oleh :

Lilis Dwi Jayanti

NIM. 16130073

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juni, 2020**

**PERSEPSI DAN MOTIVASI STUDI LANJUT JENJANG  
PENDIDIKAN TINGGI DI KALANGAN MASYARAKAT  
PETANI DESA SOLOKURO KECAMATAN SOLOKURO  
KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh:

Lilis Dwi Jayanti

NIM. 16130073

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juni, 2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### PERSEPSI DAN MOTIVASI STUDI LANJUT JENJANG PENDIDIKAN TINGGI DI KALANGAN MASYARAKAT PETANI DESA SOLOKURO KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Oleh:

Lilis Dwi Jayanti

NIM. 16130073

Telah disetujui

Pada tanggal 13 Juni 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NIP. 197503102003121004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA

NIP. 197107012006042001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERSEPSI DAN MOTIVASI STUDI LANJUT JENJANG  
PENDIDIKAN TINGGI DI KALANGAN MASYARAKAT  
PETANI DESA SOLOKURO KECAMATAN SOLOKURO  
KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Lilis Dwi Jayanti (16130073)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Juni 2020 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitian Ujian**

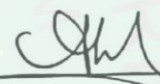
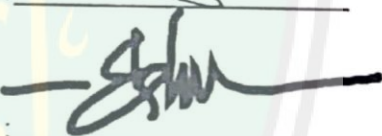
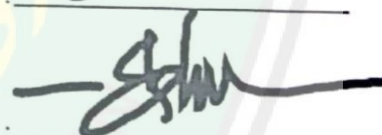
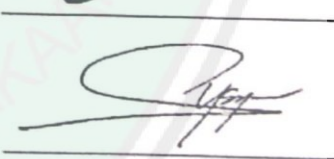
Ketua Sidang  
Dr. Ni'matuz Zuhroh, M.Si  
NIP. 197312122006042001

Sekretaris Sidang  
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag  
NIP. 197503102003121004

Pembimbing  
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag  
NIP. 197503102003121004

Penguji Utama  
Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D  
NIP. 198204162009011008

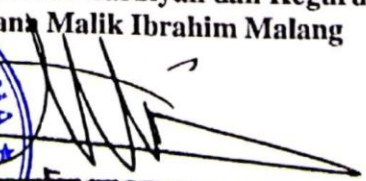
**Tanda Tangan**

:   
:   
:   
: 

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
**Dr. Agus Maimun, M.Pd.**  
NIP. 196508171998031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan orang-orang tercinta akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur terima dan saya persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat berarti:*

*Kedua orang tua tercinta, **Ibu Samitri dan Bapak Kholil** yang selalu memberikan dukungan moril maupun materi, serta untaian doa yang mengalir tiada henti.*

*Saudara satu-satunya **kakak Hevin Nurwanto**, yang selalu memberikan semangat untuk adiknya supaya segera menyelesaikan kuliah.*

*Dosen Pembimbing **Bapak Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag** yang selalu memberikan ilmu dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.*

***Orang-orang yang spesial** yang senantiasa memberikan dukungan, mendampingi, serta selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.*

*Untuk **teman-teman jurusan Pendidikan IPS 2016** yang selalu membantu memberikan informasi serta yang selalu mendukung agar skripsi ini segera terselesaikan*

*Almamater tercinta Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

## HALAMAN MOTTO

*“Education is the most powerful weapon which can you use to change the word”*

(Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk  
merubah dunia)

(Nelson Mandela)



**Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag**  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Lilis Dwi Jayanti

Malang, 13 Juni 2020

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lilis Dwi Jayanti  
NIM : 16130073  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Persepsi Dan Motivasi Studi Lanjut Jenjang Pendidikan Tinggi di Kalangan Masyarakat Petani Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Maka selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag**  
**NIP. 197503102003121004**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi tersebut tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis serta diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diterbitkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Juni 2020

Pembuat pernyataan



**Lilis Dwi Jayanti**  
NIM. 16130073

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Dan Motivasi Studi Lanjut Jenjang Pendidikan Tinggi di Kalangan Masyarakat Petani Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”** dengan baik dan tepat pada waktu yang ditentukan. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang telah memberikan tauladan yang baik sehingga akal dan fikiran yang mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga kita termasuk umat yang kelak mendapatkan syafa’at dalam menuntut ilmu.

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi diantaranya:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, saran dalam penulisan Skripsi.
5. Seluruh staf dan Dosen yang memberikan pengetahuan, arahan, dan saran terhadap proses penyelesaian skripsi.
6. Bapak dan ibu serta keluarga yang telah senantiasa memberikan do'a dan dukungan demi kelancaran dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Asrama Putri Hajjah Khodijah yang telah memberikan waktu untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan.
9. Masyarakat desa Solokuro yang telah memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan penulis.
10. Serta seluruh pihak-pihak lain yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi susunan serta cara penulisan, karenanya saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan penulis. Sekian, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penyusun dan pembaca.

Malang, 11 Juni 2020

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab – latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

أي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian .....	18
Tabel 4.1	Kepala Desa Solokuro.....	72
Tabel 4.2	Data Informan .....	91
Tabel 4.3	Tingkat Pendidikan .....	93
Tabel 4.4	Persepsi Masyarakat Petani .....	111
Tabel 4.5	Motivasi Menyekolahkan hingga ke PT .....	123
Tabel 5.1	Tingkat Pendidikan Formal .....	129



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Proses Persepsi .....	31
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir .....	46
Gambar 4.1	Peta Lokasi Desa Solokuro .....	73
Gambar 4.2	Grafik Jumlah Penduduk Desa Solokuro .....	74
Gambar 4.3	Grafik Tingkat Pendidikan Desa Solokuro .....	75
Gambar 4.4	Grafik Mata Pencaharian Desa Solokuro .....	78
Gambar 4.5	Struktur Organisasi Desa Solokuro .....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Izin Penelitian dari Fakultas .....	165
Lampiran 2	Surat Bukti Penelitian .....	166
Lampiran 3	Bukti Konsultasi .....	167
Lampiran 4	Bukti Kegiatan Penelitian .....	168
Lampiran 5	Pedoman Wawancara .....	170
Lampiran 6	Pedoman Observasi .....	175
Lampiran 7	Pedoman Dokumentasi .....	176
Lampiran 8	Data Informan .....	177
Lampiran 9	Hasil Wawancara .....	178
Lampiran 10	Dokumentasi Kegiatan .....	193
Lampiran 11	Biodata Peneliti .....	208



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Orisinalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	29
1. Konsep Teori Persepsi Masyarakat .....	28
a. Pengertian Persepsi .....	28
b. Proses Persepsi.....	30
c. Faktor yang mempengaruhi persepsi .....	32
d. Pengertian Masyarakat.....	34
e. Macam-macam Masyarakat .....	36
f. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat .....	36
g. Faktor Perubahan Masyarakat .....	37
2. Konsep Motivasi Masyarakat .....	37
a. Pengertian Motivasi .....	37
b. Fungsi Motivasi .....	38
c. Macam-macam Motivasi .....	39
d. Faktor-faktor Motivasi .....	40
3. Konsep Masyarakat Petani .....	41
a. Pengertian Petani.....	41
b. Karakteristik Petani.....	42
c. Tipologi Petani.....	42
d. Ciri-ciri Pertanian di Indonesia.....	44
e. Bentuk-bentuk Pertanian di Indonesia .....	44

3.	Konsep Studi Lanjut ke Pendidikan Tinggi.....	45
a.	Pengertian Studi Lanjut.....	45
b.	Pengertian Pendidikan .....	45
c.	Jalur Pendidikan .....	47
d.	Pengertian Pendidikan Tinggi .....	48
4.	Konsep Pendidikan Masyarakat .....	49
a.	Fungsi Pendidikan bagi Masyarakat .....	49
b.	Pentingnya Pendidikan bagi Masyarakat .....	50
B.	Kerangka Berfikir .....	52
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B.	Kehadiran Peneliti .....	54
C.	Lokasi Penelitian .....	55
D.	Data dan Sumber Data.....	57
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	59
F.	Teknik Analisis Data .....	63
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	65
H.	Prosedur Penelitian.....	67
<b>BAB IV</b>	<b>PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A.	Paparan Data.....	70
1.	Sejarah Desa Solokuro .....	70
2.	Lokasi Desa Solokuro .....	72
3.	Keadaan Penduduk Desa Solokuro .....	74
4.	Pendidikan Masyarakat Desa Solokuro .....	75
5.	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Solokuro .....	78
6.	Struktur Organisasi Desa Solokuro .....	79
7.	Profik Subjek Penelitian .....	80
B.	Hasil Penelitian .....	91
1.	Gambaran Pendidikan Masyarakat Petani di Desa Solokuro Kecamatan Sokokuro Kabupaten Lamongan .....	91
2.	Persepsi Masyarakat Petani terhadap Pendidikan Tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.....	98
2.	Motivasi Masyarakat Petani terhadap Kelanjutan Studi ke Pendidikan Tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.....	116
<b>BAB V</b>	<b>PEMBAHASAN</b>	
A.	Gambaran Pendidikan Masyarakat Petani di Desa Solokuro Kecamatan Sokokuro Kabupaten Lamongan .....	127
B.	Pandangan Masyarakat Petani terhadap Pendidikan Tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan .....	132
C.	Motivasi Masyarakat Petani terhadap Kelanjutan Studi ke Pendidikan Tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.....	151
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	164
B.	Saran .....	166

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>168</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>172</b>



## ABSTRAK

Jayanti, Lilis, Dwi. 2020. *Persepsi Dan Motivasi Studi Lanjut Jenjang Pendidikan Tinggi Di Kalangan Masyarakat Petani Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

---

Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang sangat penting di zaman yang semakin berkembang ini. Pendidikan tinggi sangat diperlukan baik berlatar belakang anak pejabat, PNS, dosen, maupun petani semua berhak berpendidikan tinggi. Dalam pelaksanaan pendidikan tidak seutuhnya menjadi tanggung jawab sendiri melainkan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), masyarakat, dan pemerintah. Namun, masih banyak masyarakat yang tidak peduli dengan pendidikannya sendiri bahkan tidak peduli pendidikan anaknya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sangat kurang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui gambaran pendidikan masyarakat petani di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, (2) Mengetahui persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, (3) Mengetahui motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berlokasi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Gambaran pendidikan masyarakat petani di Desa Solokuro secara umum baik pendidikan formal maupun non formal cukup baik dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, akan tetapi tingkat pendidikan tinggi masih tergolong rendah. (2) Persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi di Desa Solokuro sangat baik dan sangat penting, persepsi masyarakat petani dipengaruhi faktor internal (minat dan dukungan orang tua, minat anak, latar belakang pendidikan orang tua) dan eksternal (lingkungan dan latar belakang keluarga, ekonomi, tuntutan perkembangan zaman, teman, lingkungan masyarakat). (3) Motivasi masyarakat petani menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi yaitu masyarakat petani menginginkan anaknya supaya berwawasan ilmu pengetahuan yang luas yang nantinya menjadi bekal hidup di masa depan, mendapatkan pekerjaan yang layak kemudian diharapkan mampu memperbaiki perekonomian keluarga.

**Kata Kunci:** Persepsi, Motivasi, Petani, Pendidikan Tinggi

## ABSTRACT

*Jayanti, Lilis, Dwi. 2020. Perception and Motivation of Advanced Study in Higher Education Level Among the Peasant Community of Solokuro Village Solokuro Subdistrict Lamongan District. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.*

---

*Higher education is a very important education in this growing era. Higher education is highly needed both from the backgrounds of officials' children, civil servants, lecturers, and farmers all entitled to higher education. In the implementation of education it is not entirely his own responsibility but rather a shared responsibility between the family (parents), the community, and the government. However, there are still many people who do not care about their own education and do not even care about their children's education. public awareness of the importance of education is lacking.*

*The purpose of this study is to (1) Know the picture of the education of farmers in the Solokuro Village, Solokuro Subdistrict, Lamongan Regency, (2) Know the perception of farmers in higher education in the Solokuro Village, Solokuro Subdistrict, Lamongan Regency, (3) Know the motivation of the farming community towards the continuation of the study in higher education in Solokuro Village, Solokuro District, Lamongan Regency.*

*This study uses a qualitative approach to the type of case study research. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques with data condensation step, data presentation, and drawing conclusions. This research is located in Solokuro Village, Solokuro Subdistrict, Lamongan Regency.*

*The results obtained in this study are: (1) The description of the education of the farming community in the village of Solokuro in general both formal and non formal education is quite good and has increased from year to year, but the level of higher education is still relatively low. (2) The perception of the farming community towards tertiary education in the village of Solokuro is very good and very important, the perception of the farming community is influenced by internal factors (parents 'interest and support, children's interest, parents' educational background) and external (environment and family background, economy , demands of the times, friends, community environment). (3) The motivation of the farming community to send their children to tertiary education is that the farming community wants their children to be knowledgeable with broad knowledge that will later become a provision for living in the future, get a decent job and then be expected to be able to improve the family economy.*

**Keywords: Perception, Motivation. Farmers, Higher Education**

## مستخلص البحث

جاياني، ليليس، دوي. 2020. إدراك ودفع الدراسة المتقدمة في مستوى التعليم العالي بين مجتمع المزارعين في قرية سولو كورو سولو كورو منطقة لامونجان رسالة الليسانس. قسم التربية الاجتماعية، كلية علوم التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد إنعام إشا، الماجستير.

التعليم الجامعي هو تعليم مهم جدا في هذا العصر المتنامي. التعليم الجامعي ضروري لكل من أبناء الضباط والموظفين والمحاضرين والمزارعين الذين يحق لهم الحصول على التعليم الجامعي. وفي تنفيذ التعليم، لا يكون التعليم مسؤولية فردية بل مسؤولية مشتركة بين الأسرة (الوالدين) والمجتمع والحكومة. ومع ذلك، لا يزال هناك الكثير من الناس الذين لا يهتمون بتعليمهم ولا يهتمون حتى بأطفالهم. إن الوعي المجتمعي بأهمية التعليم غير موجود.

الغرض من هذا البحث هو (1) معرفة نظرة عامة عن تعليم المزارعين في قرية سولو كورو الفرعية سولو كورو مقاطعة لامونجان، (2) معرفة وجهة نظر المجتمع من المزارعين للتعليم العالي في قرية سولو كورو الفرعية سولو كورو مقاطعة لامونجان، (3) معرفة الدافع للمجتمع المزارعين لمواصلة الدراسات إلى التعليم الجامعي في قرية سولو كورو الفرعية سولو كورو مقاطعة لامونجان.

استخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع النوع دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات باستخدام طرق المراقبة والمقابلات والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات مع خطوات جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاجات. يقع هذا البحث في قرية سولو كورو الفرعية سولو كورو مقاطعة لامونجان.

والنتائج التي تم الحصول عليها في هذا البحث هي: (1) نظرة عامة على تعليم مجتمعات المزارعين في قرية سولو كورو بشكل عام، التعليم النظامي وغير الرسمي على حد سواء، جيد، وقد ازداد من سنة إلى أخرى، ولكن مستوى التعليم الجامعي لا يزال منخفضا نسبيا. (2) وجهة نظر المزارعين على التعليم الجامعي في قرية سولو كورو جيدة جدا ومهمة جدا، وجهة نظر المجتمع من المزارعين تتأثر العوامل الداخلية (مصالح ودعم كبار السن، مصلحة الطفل، خلفية التعليم الأبوية) والخارجية (البيئة والأسرة الخلفية، والاقتصاد، ومطالب التنمية من تلميذ، والأصدقاء، والبيئة المجتمعية). (3) الدافع من المجتمع المزارعين لمدارس أطفالهم إلى التعليم الجامعي هو مجتمع المزارعين أن تذكر ابنه أن يكون على معرفة واسعة من العلم أن تصبح في وقت لاحق توفير المعيشة في المستقبل، والحصول على وظيفة لائقة ثم المتوقع أن يحسن اقتصاد الأسرة.

الكلمات الرئيسية: المعرفة، المجتمع، المزارعين، التعليم الجامعي

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Desa Solokuro merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas, desa Solokuro berada dibagian utara Kabupaten Lamongan. Lahan pertanian yang cukup luas, yaitu luas sawah 426 Ha, luas tegalan 320 Ha, dan pekarangan 3 Ha, sedangkan luas pemukiman hanya 13 Ha.<sup>1</sup> Hal ini membuat masyarakat desa Solokuro bekerja sebagai petani, dengan mengandalkan hasil pertaniannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari hasil pertanian tersebut masyarakat desa Solokuro bertahan hidup, yaitu dengan cara mengelola potensi sumber daya pertanian. Selain itu, dari hasil pertanian masyarakat desa Solokuro membiayai anaknya untuk pendidikan.

Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk pada 2019 laki-laki berjumlah 1.781 dan perempuan berjumlah 1.862. Jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani laki-laki berjumlah 1.279 sedangkan petani perempuan berjumlah 1.153, dan yang bekerja sebagai buruh tani laki-laki berjumlah 98 dan buruh tani perempuan berjumlah 65.<sup>2</sup> Masyarakat desa Solokuro termasuk masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi dan juga terbuka terhadap perubahan serta interaksi sosial. Akan tetapi, masalah pendidikan studi lanjut anak dari masyarakat petani di desa Solokuro masih rendah, padahal dengan perkembangan zaman saat ini, pendidikan tinggi sangat diperlukan.

---

<sup>1</sup> Buku Isian Profil Desa Solokuro Kabupaten Lamongan tahun 2019

<sup>2</sup> Data Kependudukan Desa Solokuro tahun 2019

Dalam pelaksanaan pendidikan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab diri sendiri, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, sekolah, serta pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual maupun keterampilan. Pernyataan tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan dan diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat.<sup>3</sup>

Jadi, pelaksanaan pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab bersama, tanggung jawab tersebut antara pemerintah, keluarga (orang tua), dan masyarakat. Namun, masih banyak masyarakat bahkan orang tua yang tidak begitu peduli dengan pendidikan anaknya. Padahal pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan kesempurnaan kehidupan selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>4</sup>

Melihat betapa pentingnya akan pendidikan, masyarakat petani di desa Solokuro berusaha setiap hari untuk mencari nafkah supaya bisa menyekolahkan anaknya. Akan tetapi, pendidikan formal anak rata-rata hanya sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ada yang lebih memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) supaya setelah sekolah langsung bisa bekerja dan membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup. Kebanyakan di desa Solokuro setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih memilih untuk bekerja menjadi TKI di Luar Negeri guna memperbaiki perekonomian keluarganya bahkan ada yang memilih bekerja membantu keluarga di sawah. Sedangkan tingkat pendidikan

---

<sup>3</sup> Badrut Tamam, *Reorientasi Pendanaan Pendidikan dalam Membangun Mutu Sekolah*, Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, vol. 29 (2), 2018, hlm. 36

<sup>4</sup> Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Pendidikan, vol. 1 (1), 2013, Hlm. 26

orang tua atau masyarakat petani hanya sampai ke jenjang SLTP atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan masyarakat masih kurang dalam memahami akan pentingnya pendidikan dan beranggapan bahwa pendidikan bukan jaminan bisa hidup sejahtera yang akan jauh dari kemiskinan.<sup>5</sup>

Tingkat pendidikan pada suatu daerah ditentukan dari pola dan tatanan daerah atau desa tersebut. Untuk itu, bentuk desa sangat berpengaruh dan menentukan tingkat perkembangan pendidikannya.<sup>6</sup> Tingkat pendidikan yang ada di desa juga dipengaruhi lingkungan masyarakatnya. Jadi, lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberlangsungan proses pendidikan.

Anak dari masyarakat petani di desa Solokuro sangat sedikit yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, sudah termasuk meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut berdasarkan data tingkat pendidikan desa Solokuro pada tahun 2019 jumlah lulusan D-1 berjumlah 11 orang, D-2 berjumlah 3 orang, D-3 berjumlah 6 orang, S-1 berjumlah 125, S-2 berjumlah 10 orang.<sup>7</sup> Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan ekonomi, minat, serta pengetahuan dari masyarakat atau orang tua dan anak tentang arti pentingnya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.<sup>8</sup> Berkembangnya tingkat

---

<sup>5</sup> Basrowi dan Siti J, *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, vol. 7 (7), hlm. 59

<sup>6</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 195

<sup>7</sup> Data Tingkat Pendidikan Desa Solokuro Kabupaten Lamongan 2019

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Talim, salah satu petani Desa Solokuro, tanggal 2 Desember 2019

pendidikan ke jenjang pendidikan yang tinggi dapat ditunjukkan dari bagaimana tingkat kepedulian dan kesadaran yang tinggi dari masyarakat akan pentingnya pendidikan serta pandangan masyarakat tentang pendidikan itu sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu proses pendidikan hingga ke pendidikan tinggi.

Tidak semua masyarakat atau orang tua mempunyai keinginan dalam mendidik anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi supaya berpengetahuan dan berketampilan luas, khususnya masyarakat desa yang mata pencahariannya hanya sebagai petani. Karena untuk pendidikan yang lebih tinggi memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga kebanyakan masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya berasal dari golongan masyarakat yang memiliki penghasilan yang tinggi. Akan tetapi, dari kenyataan yang ada, masyarakat yang memiliki penghasilan ekonomi yang tinggi tidak mutlak memiliki pendidikan yang tinggi. Pada kenyataan sekarang, banyak masyarakat yang tergolong perkonomiannya menengah bahkan tergolong rendah mampu meningkatkan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, seperti halnya anak masyarakat petani di desa Solokuro. Sekalipun hanya bekerja sebagai buruh tani mereka mampu menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun harus banting tulang dan mencari pekerjaan sampingan supaya mampu menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi. Apapun dilakukan supaya anaknya bisa melanjutkan pendidikan yang tinggi. Sedangkan anak dari pemilik sawah yang memiliki penghasilan tinggi justru sangat sedikit dari

anaknyanya yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari sinilah terlihat adanya kesenjangan tingkat pendidikan masyarakat petani di Desa Solokuro.

Meningkatnya pendidikan anak dari masyarakat petani tidak lain karena memiliki alasan tertentu dan keinginan tersendiri dari masyarakat yaitu supaya anaknya lebih berpengetahuan dibanding orang tuanya dan masyarakat petani menganggap bahwa pendidikan penting untuk masa depan anaknya. sedangkan untuk yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi tidak lain karena terkendala ekonomi dan minat dari orang tua serta anaknya.<sup>9</sup> Fenomena tersebut terjadi di desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dimana mayoritas tingkat pendidikannya masih rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi dan Motivasi Studi Lanjut Jenjang Pendidikan Tinggi di Kalangan Masyarakat Petani Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”**, hal ini disebabkan karena di Desa Solokuro yang penduduknya mayoritas sebagai petani dan jumlah anak dari masyarakat petani relatif sedikit yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, terutama anak dari pemilik lahan yang memiliki penghasilan tinggi justru anaknya sangat sedikit yang melanjutkan ke pendidikan tinggi.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Kholil, salah satu masyarakat petani Desa Solokuro, tanggal 3 Desember 2019.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pendidikan masyarakat petani di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ?
3. Bagaimana motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran pendidikan masyarakat petani di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
3. Untuk mengetahui motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini memberikan kontribusi dalam melengkapi kajian-kajian keilmuan khususnya di bidang pendidikan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Lembaga

Bagi lembaga pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan hasil penelitian terkait persepsi dan motivasi studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi di kalangan masyarakat petani dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian berikutnya.

### b. Masyarakat

Bagi masyarakat petani di Desa Solokuro, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi serta merubah pola pikir masyarakat terkait pentingnya studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi.

### c. Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi penulis dan dijadikan sebagai acuan untuk menghadapi isu-isu tentang pendidikan di masyarakat.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Originalitas penelitian ini penulis akan memberikan penjelasan tentang penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti penulis, untuk itu penulis akan memaparkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan

persepsi dan motivasi studi lanjut jenjang pendidikan tinggi di kalangan masyarakat petani. Penulis akan memaparkan 10 (sepuluh) yang terdiri dari lima jurnal penelitian dan lima skripsi penelitian mahasiswa, penelitian sebelumnya ini mempunyai persamaan dan perbedaan dari kajian yang diteliti. Hal ini untuk menghindari adanya pengkajian ulang dengan penelitian sebelumnya.

**Pertama**, Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, yang ditulis oleh Agung Suharyanto, dkk. Mahasiswa Studi Ilmu Komunikasi dan Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan tahun 2017 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan di Desa Paluh Kurau, Hampan Perak, Deli Serdang”. Jurnal ini dilatar belakangi anggapan masyarakat nelayan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang tidak penting yang seolah mengesampingkan pendidikan dengan alasan tanpa sekolah mereka bisa mencari uang dengan bekerja sebagai nelayan. Fokus penelitiannya melihat bagaimana persepsi masyarakat nelayan mengenai pendidikan. metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat nelayan tentang pendidikan berbeda-beda, pertama pendidikan itu penting, mereka selalu menyuruh anaknya untuk bersekolah, hanya saja anaknya yang kadang tidak mau. Kedua, orangtua masih mementingkan ekonomi, hal itu dibuktikan dengan mengikut sertakan anak dalam hal mencari nafkah. Hal tersebut terjadi karena orang tua mengalaminya dari generasi sebelumnya, keadaan ini diperparah dengan perilaku anak yang sejalan dengan pendapat orang tua dimana sekolah itu tidak begitu penting.

Persamaan dari skripsi penulis sama-sama membahas mengenai persepsi atau pandangan masyarakat tentang pendidikan, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya kalau penelitiannya penulis lebih berfokus pada persepsi masyarakat petani, sedangkan jurnal Agus fokus pada masyarakat nelayan, fokus penelitian penulis tentang gambaran pendidikan petani dan persepsi masyarakat tentang pendidikan tinggi, perbedaannya juga terletak pada jenis penelitian penulis studi kasus, sedangkan jurnal Agung jenis fenomenologi.

**Kedua**, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, yang ditulis oleh Fajar Wahyudi Utomo dan Risma Sugihartati, Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta tahun 2018 yang berjudul “Diversitas Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan”. Jurnal ini dilatar belakangi hadirnya pendidikan dimasyarakat dengan berdirinya UNINDRA di tengah masyarakat menghadirkan berbagai keberagaman atau diversitas persepsi tentang pendidikan. Fokus penelitian jurnal ini bagaimana persepsi masyarakat dengan hadirnya institusi pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa persepsi hadirnya UNINDRA secara umum dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu persepsi sosial (berkaitan erat dengan perubahan interaksi dan hubungan sosial), persepsi ekonomi (yang berdampak ekonomi positif), persepsi akademik (berkaitan erat dengan motivasi warga yang terdorong untuk menempuh pendidikan lebih tinggi, karena secara tidak langsung dipengaruhi oleh kehadiran kampus UNINDRA).

Persamaan dari skripsi penulis yaitu sama-sama melihat persepsi atau pandangan masyarakat terhadap pendidikan, sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak kalau skripsi penulis berfokus pada persepsi masyarakat petani, sedangkan jurnal Fajar melihat persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar kampus UNINDRA, perbedaannya juga dapat dilihat dari jenis penelitian dari penulis menggunakan studi kasus, sedangkan jurnal fajar dengan deskriptif.

**Ketiga**, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, yang ditulis oleh Tisnawati Taponhdhadhai, dkk, Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat tahun 2012 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Petani Kelapa terhadap Pendidikan Tinggi Anak di Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai”. Jurnal ini dilatar belakangi kehidupan masyarakat dilihat dari perekonomian yang rendah, kemudian menjadikan tingkat pendidikannya juga rendah banyak anak-anak diusia sekolah yang berhenti sekolah, akan tetapi adapula masyarakat dengan perekonomian yang rendah mampu melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat petani kelapa terhadap pendidikan sangat baik, sedangkan untuk faktor keberhasilan anak dalam melanjutkan studi sampai ke jenjang perguruan tinggi yaitu dari kemauan anak, lingkungan masyarakat (pergaulan).

Persamaan skripsi yang diangkat penulis yaitu sama-sama membahas persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi. Perbedaan terletak dari fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti, perbedaannya juga dapat dilihat dari

metode yang digunakan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan dalam jurnal tersebut menggunakan metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif.

**Keempat**, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, yang ditulis oleh Cici Rahma Sari, dkk, Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat tahun 2013 yang berjudul “Motivasi dan Strategi Keluarga Miskin Nagari Talu, Kab. Pasaman Barat Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan tinggi”. Jurnal ini dilatar belakangi masyarakat Nagari Talu yang mengalami kemiskinan kemudian membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Fokus penelitian yaitu bagaimana motivasi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi dan bagaimana strategi yang dilakukan masyarakat dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa motivasi utama orang tua keluarga miskin dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi adalah merubah nasib, faktor tambahan yang menjadi motivasi karena lingkungan dengan melihat kesuksesan orang lain di sekitar mereka karena pendidikan yang baik, sedangkan strategi yang digunakan keluarga miskin untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan cara pola nafkah ganda, bantuan dari keluarga luas, meminjam, dan mendapatkan beasiswa.

Persamaan dengan skripsi yang penulis angkat yaitu sama-sama membahas kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi. Perbedaanya kalau skripsi yang ditulis peneliti lebih melihat bagaimana persepsi dan motivasi

masyarakat petani terhadap pendidikan, sedangkan jurnal Cici, dkk berfokus untuk melihat motivasi dan strategi keluarga miskin dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi, jenis metode yang digunakan juga berbeda penulis menggunakan jenis studi kasus, sedangkan jurnal menggunakan deskriptif.

**Kelima**, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, yang ditulis oleh Nina Siti Salmaniah Siregar, Mahasiswa Prodi Kepemerintahan Universitas Medan Area 2013 yang berjudul “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak”. Jurnal ini dilatar belakangi perkembangan potensi anak tidak optimal yang membutuhkan pembinaan dan stimulus dari orang tua serta lingkungan, karena anak harus mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi sehingga dapat bertumbuh secara optimal. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian jurnal dapat disimpulkan persepsi orang tua memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan baik antara keluarga dan anak. Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak akan menambah jumlah mutu pendidikan yang baik.

Persamaan dalam skripsi yang penulis angkat yaitu sama-sama membahas persepsi atau pandangan tentang pendidikan, metode penelitian yang digunakan sama-sam menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan kalau skripsi yang ditulis lebih membahas persepsi dan motivasi masyarakat terhadap studi lanjut ke pendidikan tinggi, sedangkan jurnal Nina lebih berfokus membahas persepsi orang tua melihat arti penting pendidikan anak.

**Keenam**, Skripsi yang ditulis oleh Eny Rosyidah, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2008 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi”. Skripsi yang ditulis oleh Eny Rosyidah dilatar belakangi dari masyarakat pedesaan yang pendidikan formalnya tergolong masih rendah, dengan tingkat pendidikan masyarakat hanya sampai jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Fokus penelitian yang dilakukan Eny Rosyidah mencakup bagaimana tingkat pendidikan formal, bagaimana persepsi perguruan tinggi, dan bagaimana minat masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam skripsi Eny Rosyidah yaitu deskriptif kualitatif dengan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pedesaan SD (921 orang), SMP (1002), SMA (634), S1 (21) dengan jumlah masyarakat 4700 orang, persepsi masyarakat pedesaan tentang perguruan tinggi itu baik, masyarakat berasumsi bahwa perguruan tinggi dapat mendukung kesejahteraan di masa depan, sedangkan masalah minat masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi dapat dikatakan tidak terlalu tinggi.

Persamaan dari skripsi yang penulis angkat yaitu sama-sama dilatar belakangi tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu dalam skripsi Eny Rosyidah membahas tentang persepsi masyarakat pedesaan yang lebih fokus tentang perguruan tinggi, sedangkan dalam skripsi yang penulis bahas yaitu tentang persepsi dan motivasi masyarakat petani yang berfokus pada studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi, dimana penulis berfokus dengan

gambaran dari pendidikan masyarakat petani, persepsi masyarakat tentang pendidikan tinggi, dan motivasi kelanjutan ke pendidikan tinggi.

**Ketujuh,** Skripsi yang ditulis oleh Nanik Mujiati, Mahasiswa jurusan ilmu sosial UIN Sunan Ampel 2018 yang berjudul “Kepedulian Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Pendidikan Anak di Desa Warungunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dalam Tinjauan Pilihan Rasional James S. Coleman”. Skripsi yang ditulis oleh Nanik Mujiati dilatar belakangi dengan majunya desa sedangkan pendidikan tinggi dari anak petani masih rendah dengan fokus penelitian bagaimana pandangan keluarga petani terhadap pendidikan anak dan bagaimana kepedulian masyarakat petani dalam meningkatkan pendidikan tinggi anak. Metode yang digunakan dalam skripsi Nanik ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa pandangan masyarakat petani terhadap pendidikan bahwa pendidikan itu penting bagi keberlangsungan hidup anak khususnya bagi masa depan, sedangkan kepedulian masyarakat petani dalam meningkatkan pendidikan tinggi anak dengan mempertimbangkan beberapa faktor terlebih dahulu misalnya dari sisi ketidakminatan anak dan biaya kebutuhan keluarga.

Persamaan dengan skripsi yang penulis angkat yaitu sama-sama berfokus pada masyarakat petani dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dari skripsi yang ditulis Nanik lebih berfokus untuk melihat bagaimana kepedulian masyarakat petani dalam meningkatkan pendidikan anak, sedangkan dalam skripsi penulis lebih fokus

dalam melihat bagaimana persepsi dan motivasi studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi di kalangan masyarakat petani.

**Kedelapan,** Skripsi yang ditulis oleh Wardatul Aini, Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 yang berjudul “Pendidikan Tinggi dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teoris Herbert Blumer)”. Skripsi yang ditulis oleh Wardatul Aini dilatar belakangi karena tingkat pendidikan anak masyarakat petani tambak masih rendah. Fokus penelitian dalam skripsi Wardatul ini tentang bagaimana persepsi masyarakat petani tambak pada perguruan tinggi dan bagaimana keterkaitan makna persepsi masyarakat dari konsep Herbert Blumer. Metode yang digunakan dalam skripsi Wardatul yaitu menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dalam skripsi yang ditulis Wardatul Aini ini menghasilkan kesimpulan yaitu makna persepsi masyarakat petani tambak pada pendidikan tinggi dapat dilihat dari lingkungan internal (umur dan keluarga) dan lingkungan eksternal (ekonomi dan agama).

Persamaan dari skripsi yang penulis angkat yaitu sama-sama dilatar belakangi pendidikan anak pada perguruan tinggi yang masih rendah, metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitiannya, penulis lebih berfokus pada persepsi dan motivasi studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi di kalangan masyarakat petani.

**Kesembilan,** Skripsi yang ditulis Ardika Fateh Hukama, Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi di Kabupaten Nganjuk (Studi Kasus Teori Herbert Mead)”. Skripsi yang ditulis Ardika Fateh Hukama ini dilatar belakangi rendahnya pendidikan masyarakat pedesaan, rata-rata pendidikan masyarakat hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Fokus penelitian pada skripsi yang ditulis Ardika ini tentang bagaimana tingkat pendidikan, bagaimana persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi, dan bagaimana keterkaitan makna persepsi masyarakat pedesaan dengan konsep teori George Herbert Mead. Metode yang digunakan dalam skripsi Ardika yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian skripsi Ardika dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di desa Banjarsari rata-rata hanya sampai SMA, sehingga tingkat pendidikan di Desa ini tergolong rendah. Persepsi masyarakat desa terhadap perguruan tinggi sudah baik, karena dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan. Konsep-konsep masyarakat pedesaan dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor internal seperti kesadaran orang tua, ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua, dan minat anak dan faktor eksternal seperti Lingkungan masyarakat dan anggapan negatif terhadap lulusan perguruan tinggi.

Persamaan skripsi Ardika dengan skripsi penulis yaitu sama-sama dilatar belakangi pendidikan masyarakat yang masih rendah. Sedangkan perbedaannya

terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian yang lebih berfokus pada masyarakat pedesaan, skripsi penulis berfokus pada masyarakat petani.

**Kesepuluh,** Skripsi yang ditulis Hamzah, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar tahun 2011 yang berjudul “Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Keberlanjutan Pendidikan Anak”. Skripsi Hamzah ini dilatar belakangi dengan banyaknya masyarakat di desa Bontongan khususnya masyarakat petani kurang adanya motivasi untuk melanjutkan pendidikan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan kata lain pendidikan anak masih terabaikan. Fokus penelitian pada skripsi Hamzah yaitu tentang bagaimana tingkat kesadaran masyarakat petani akan pentingnya kelanjutan pendidikan dan fokus pada faktor penyebab kurangnya minat. Dalam skripsi Hamzah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu tingkat kesadaran masyarakat sangat rendah hal ini karena masyarakat menganggap pendidikan cukup apabila anak sudah bisa membaca dan menulis, sedangkan faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi minat anak dan minat orang tua, sedangkan faktor interalnya meliputi ekonomi, dan latar belakang pendidikan masyarakat petani.

Persamaan yaitu sama-sama membahas pendidikan studi lanjut anak, sama-sama berfokus pada masyarakat petani dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan untuk perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitiannya, kalau yang dibahas penulis berfokus pada persepsi dan motivasi masyarakat

tentang pendidikan anak studi lanjut sedangkan dari skripsi Hamzah lebih fokus bagaimana kesadaran masyarakat tentang kelanjutan pendidikan anak.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Agung Suharyanto, dkk, Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan di Desa Paluh Kurau, Hampan Perak, Deli Serdang, Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Universitas Negeri Medan, 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas mengenai pandangan/ persepsi tentang pendidikan</li> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skripsi penulis fokus pada persepsi masyarakat petani, sedangkan dalam jurnal Agus masyarakat nelayan</li> <li>- Fokus penelitiannya</li> <li>- Objek penelitiannya</li> <li>- Jenis penelitian penulis menggunakan studi kasus, sedangkan jurnal Agus jenis fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skripsi yang penulis bahas berfokus pada persepsi masyarakat petani terhadap studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya dan motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi</li> <li>- Penulis ingin melihat persepsi dan motivasi masyarakat petani dengan pembagian tipologi atau pengelompokan petani.</li> </ul>
2	Fajar Wahyudi Utomo dan Risma Sugihartati,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas mengenai persepsi atau pandangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skripsi penulis berfokus pada persepsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skripsi yang penulis bahas berfokus pada persepsi</li> </ul>

	Diversitas Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 2018.	tentang pendidikan - Menggunakan metode kualitatif	masyarakat petani, sedangkan jurnal Fajar melihat persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar kampus UNINDRA - Jenis penelitian penulis studi kasus, sedangkan jurnal Fajar deskriptif - Objek penelitian - Fokus penelitian	masyarakat petani terhadap studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya dan motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi - Penulis ingin melihat persepsi dan motivasi masyarakat petani dengan pembagian tipologi atau pengelompokan
3	Tisnawati Topondhadhai, dkk, persepsi Masyarakat Petani Kelapa Terhadap Pendidikan Tinggi Anak di Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2012	- Membahas pandangan / persepsi tentang pendidikan tinggi	- Fokus penelitian - Metode penelitian penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sdangkan jurnal tersebut menggunakan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif - Objek penelitian	- Skripsi yang penulis bahas berfokus pada persepsi masyarakat petani terhadap studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya dan motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi. - Penulis ingin melihat persepsi dan motivasi

			- Pandangan lebih berfokus ada tipologi petani	masyarakat petani dengan pembagian tipologi atau pengelompokkan
4	Cici Rahma Sari, dkk, Motivasi dan Strategi Keluarga Miskin Nagari Talu, Kab. Pasaman Barat Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan tinggi, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2013.	- membahas kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi.	- skripsi yang ditulis peneliti lebih melihat bagaimana persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan, sedangkan jurnal Cici, dkk berfokus untuk melihat motivasi dan strategi keluarga miskin dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi - fokus penelitian - objek penelitian - jenis metode yang digunakan juga berbeda penulis menggunakan jenis studi kasus, sedangkan jurnal menggunakan deskriptif.	- Skripsi yang penulis bahas berfokus pada persepsi masyarakat petani terhadap studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya dan motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi. - Penulis ingin melihat persepsi dan motivasi masyarakat petani dengan pembagian tipologi atau pengelompokkan petani
5	Nina Siti Salmaniah	- membahas persepsi atau	- skripsi yang ditulis lebih	- Skripsi yang penulis bahas

	Siregar, Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, Universitas Medan Area, 2013	<p>pandangan tentang pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<p>membahas persepsi dan motivasi masyarakat terhadap studi lanjut ke pendidikan tinggi, sedangkan jurnal Nina lebih berfokus membahas persepsi orang tua melihat arti penting pendidikan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- objek penelitian</li> <li>- fokus penelitian</li> </ul>	<p>berfokus pada persepsi masyarakat petani terhadap studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya dan motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penulis ingin melihat persepsi dan motivasi masyarakat petani dengan pembagian tipologi atau pengelompokkan petani</li> </ul>
6	Eny Rosyidah, Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas perguruan tinggi</li> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek Penelitian</li> <li>- Berfokus pada persepsi dan motivasi masyarakat petani, sedangkan skripsi yang ditulis Eny masyarakat pedesaan</li> <li>- Jenis penelitiannya penulis studi kasus, sedangkan dalam skripsi Eny deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skripsi yang penulis bahas berfokus pada persepsi masyarakat petani terhadap studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya dan motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi.</li> </ul>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penulis ingin melihat persepsi dan motivasi masyarakat petani dengan pembagian tipologi atau pengelompokkan petani</li> </ul>
7	<p>Nanik Mujiati, Kepedulian Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Pendidikan Anak di Desa Warungnung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dalam Tinjauan Pilihan Rasional James S. Coleman, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat petani</li> <li>- Membahas pendidikan anak</li> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus untuk membahas persepsi dan motivasi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi, sedangkan skripsi Nanik fokus melihat kepedulian masyarakat petani untuk peningkatan pendidikan</li> <li>- Objek penelitian</li> <li>- Jenis penelitian studi kasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skripsi yang penulis bahas berfokus pada persepsi masyarakat petani terhadap studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya dan motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi.</li> <li>- Penulis ingin melihat persepsi dan motivasi masyarakat petani dengan pembagian tipologi atau pengelompokkan petani</li> </ul>
8	<p>Wardatul Aini, Pendidikan Tinggi dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama membahas Pendidikan Tinggi dari Masyarakat petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berfokus pada persepsi dan motivasi masyarakat, sedangkan skripsi yang ditulis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skripsi yang penulis bahas berfokus pada persepsi masyarakat petani terhadap studi lanjut ke</li> </ul>

	<p>Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teoris Herbert Blumer), Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016</p>	<p>- Metode penelitian kualitatif jenis studi kasus</p>	<p>Wardatul pendidikan tinggi dalam persepsi masyarakat petani tambak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek penelitian</li> <li>- Fokus penelitian</li> </ul>	<p>jenjang pendidikan tinggi yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya dan motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penulis ingin melihat persepsi dan motivasi masyarakat petani dengan pembagian tipologi atau pengelompokkan petani</li> </ul>
9	<p>Ardika Fateh Hukama, Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi di Kabupaten Nganjuk (Studi Kasus Teori Herbert Mead), Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017</p>	<p>- Membahas pendidikan tinggi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek Penelitian</li> <li>- Metode penelitian</li> <li>- Membahas persepsi dan motivasi masyarakat petani, sedangkan skripsi yang ditulis Fateh membahas tentang persepsi masyarakat pedesaan</li> <li>- Fokus penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skripsi yang penulis bahas berfokus pada persepsi masyarakat petani terhadap studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya dan motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi</li> <li>- Penulis ingin melihat persepsi dan motivasi masyarakat petani dengan pembagian</li> </ul>

				tipologi atau pengelompokkan petani.
10	Hamzah, Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Keberlanjutan Pendidikan Anak, Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama membahas studi lanjut anak</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian</li> <li>- Objek Penelitian</li> <li>- Skripsi penulis berfokus untuk membahas tentang Persepsi dan motivasi masyarakat petani, sedangkan skripsi yang ditulis Hamzah berfokus bagaimana kesadaran masyarakat tentang kelanjutan pendidikan anak.</li> <li>- Jenis penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skripsi yang penulis bahas berfokus pada persepsi masyarakat petani terhadap studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya dan motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi.</li> <li>- Penulis ingin melihat persepsi dan motivasi masyarakat petani dengan pembagian tipologi atau pengelompokkan petani</li> </ul>

#### F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini memberikan penjelasan dan penegasan istilah dalam penulisan skripsi, hal ini untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap judul yang diangkat penulis. Berikut pemaparannya:

## 1. Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan stimulus atau rangsangan yang diinderakan dan diorganisasikan kemudian ditafsirkan, sehingga seseorang akan menyadari dan merasakan apa yang diinderakan.<sup>10</sup>

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini tentang bagaimana masyarakat petani menafsirkan pendidikan tinggi, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dari pengindraan sehingga akan memunculkan sebuah tafsiran yang mendeskripsikan tentang pendidikan tinggi.

## 2. Motivasi Masyarakat

Motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu aktifitas tertentu untuk tercapainya suatu tujuan.<sup>11</sup>

Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana masyarakat petani mendorong dan terdorong untuk menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi.

## 3. Petani

Petani merupakan seseorang yang bergerak atau bekerja dibidang pengolahan tanah dengan tujuan menumbuhkan, memelihara dimana tanaman tersebut yaitu padi, jagung, buah, Bunga dan sebagainya, hal itu

---

<sup>10</sup> Tony & Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran, Edisi Milenium*, (Jakarta: Interaksa, 2004), hlm. 251

<sup>11</sup> Bambang Widiatmodjo, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Diklat Perkuliahan, IAIN Sunan Ampel, 2004), hlm. 15.

diharapkan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut kemudian dijual kepada orang lain atau digunakan sendiri.<sup>12</sup>

Petani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu petani yang berada di Desa Solokuro yang mayoritas sebagai petani padi dan jagung, serta buruh tani. Dalam penelitian ini penulis akan menggali data berdasarkan empat tipologi petani yaitu, petani pemilik lahan, penyewa lahan, penggarap, dan buruh tani.

#### 4. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor, dimana yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.<sup>13</sup>

Pendidikan tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pendidikan dari masyarakat petani yang terfokus pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi atau sedang kuliah.

#### 5. Studi Lanjut

Studi lanjut adalah kelanjutan studi, dapat dijelaskan bahwa studi lanjut adalah pendidikan lanjutan atau sambungan setelah lulus Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) /

---

<sup>12</sup> Beny S. P dan Irham Z, *Tinjauan Mekanisme Kontrak Pengolaan Lahan Pertanian Berbasis Adat Istiadat dalam Kajian Fiqh Muamalah (Desa Temu, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro)*, JESIT, vol. 2 (11), hlm. 957

<sup>13</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm.80

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau pendidikan yang lebih tinggi dari yang ditempuh saat ini.<sup>14</sup>

Studi lanjut dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan lanjut setelah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana pendidikan lanjut yang dimaksud mengarah pada pendidikan perguruan tinggi.

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini akan memberikan gambaran umum isi dari skripsi, berikut penjabarannya:

**BAB I**, merupakan bab Pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Secara garis besar uraian dalam bab I (satu) memberikan gambaran terhadap pokok permasalahan tentang persepsi dan motivasi studi lanjut ke pendidikan tinggi di kalangan masyarakat petani serta menggambarkan keseluruhan skripsi ini.

**BAB II**, bab ini berisi tentang Kajian Pustaka, meliputi landasan teori dan kerangka berfikir, yang akan mencakup tentang teori pokok tentang persepsi, motivasi, konsep pendidikan masyarakat petani, konsep studi lanjut, konsep pendidikan tinggi, serta arti pentingnya pendidikan.

**BAB III**, pada bab III ini tentang Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan

---

<sup>14</sup> Ulifa Rahma, *Bimbingan Karir Siswa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 172

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

**BAB IV**, bab ini membahas tentang paparan data dan hasil penelitian, yang telah peneliti lakukan di lapangan sesuai dengan realita objek yang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Pada bab ini setidaknya memuat latar belakang objek dan penyajian data.

**BAB V**, bab ini merupakan Pembahasan yang membahas temuan-temuan pada bab VI, yang berisi jawaban masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian tentang gambaran pendidikan, persepsi dan motivasi studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi di kalangan masyarakat petani Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yang memuat gambaran secara umum.

**BAB VI**, merupakan bab Kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, mulai dari bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat, dan bab kelima, yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran yang bersifat membangun supaya semua upaya yang dilakukan dan hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi dan lebih baik lagi.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Konsep Teori Persepsi Masyarakat

##### a. Pengertian Persepsi

Arti persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu serapan. Persepsi dapat diartikan sebagai pandangan, atau dapat diartikan pandangan seseorang mengenai sesuatu, dalam arti sempit persepsi merupakan bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dimana seseorang melihat sesuatu secara berbeda-beda satu sama lain.<sup>15</sup> Persepsi seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan setelah seseorang menerima stimulus.

Persepsi atau pandangan yaitu suatu proses memahami suatu informasi yang masuk ke dalam pikiran. Melalui pandangan tersebut seseorang akan selalu membayangkan dan terus melakukan hubungan dengan lingkungan melalui indera yang dimiliki, misalnya indera pendengaran, penglihatan, serta penciuman.<sup>16</sup> Dengan demikian, setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda, hal tersebut karena setiap orang melihat sesuatu objek sesuai dengan sudut pandang yang

---

<sup>15</sup> Agung Suharyanto, dkk, *Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan*, Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya vol. 3 (1) 2017, hlm. 13.

<sup>16</sup> Fajar W. U dan Risma Sugihartati, *Diversitas Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial vol. 15 (2) 2018, hlm. 199

dirasakan oleh indera yang dimiliki. Hal ini dapat dipahami dengan mengingat stimulus yang sama, sekalipun dapat mengakibatkan penglihatan atau pandangan yang berbeda terhadap suatu objek.

Berdasarkan pengertian diatas, persepsi atau pandangan dapat diartikan sebagai proses perbuatan memandangi yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat. Pandangan terbagi menjadi tiga komponen yang dapat membentuk sikap, yaitu:

- 1) Komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu atau objek.
- 2) Komponen efektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap sesuatu atau objek. Komponen ini menunjukkan arah sikap positif dan negatif.
- 3) Komponen konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap sesuatu atau objek.<sup>17</sup>

b. Proses Persepsi

Proses terbentuknya persepsi didasari dari beberapa tahapan, yaitu:

---

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* ( Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1994), hlm. 110.

### 1) Stimulus atau rangsangan

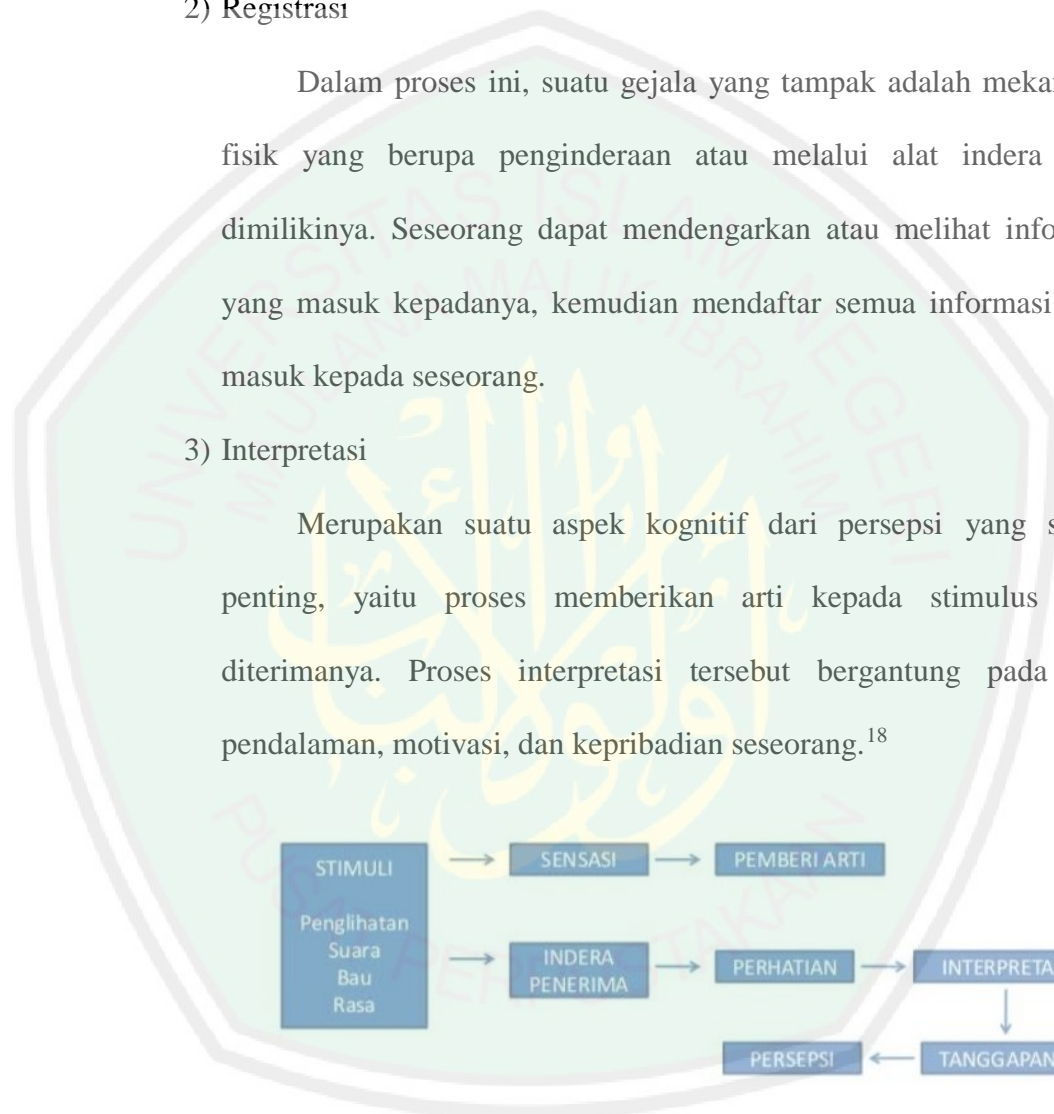
Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

### 2) Registrasi

Dalam proses ini, suatu gejala yang tampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan atau melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang masuk kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang masuk kepada seseorang.

### 3) Interpretasi

Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting, yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.<sup>18</sup>



Gambar 2.1 Proses Persepsi

<sup>18</sup> Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hlm. 145.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, ada faktor yang mempengaruhinya. Menurut Miftah Toha Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1) Faktor Internal merupakan faktor yang datang dari dalam individu.

Faktor ini lebih didominasi oleh keadaan individu dalam mengartikan dan memahami persepsi.<sup>19</sup> Adapun faktor internalnya yaitu, perasaan, sikap dan kepribadian, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.<sup>20</sup>

2) Faktor Eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu.

Adapun faktor eksternalnya yaitu, latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.<sup>21</sup>

Pendapat yang hampir sama dengan Miftah Toha dikemukakan oleh Fatah Syukur bahwa faktor persepsi dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Op.Cit*, hlm. 55.

<sup>20</sup> Toha Miftah, *Op.Cit*, hlm. 154.

<sup>21</sup> *Ibid*

- 1) Faktor Internal merupakan Faktor yang berasal dari dalam individu atau perilaku, yang meliputi perhatian, sikap, minat, motif, pengalaman, dan juga pendidikan.
- 2) Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau perilaku, yang meliputi objek sasaran, situasi, dan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.<sup>22</sup>

Sementara menurut Robbins dan Jugle, persepsi dibentuk oleh tiga faktor, yaitu *perceiver*, *the object*, dan *the situation*. Sebagai berikut:

- 1) *Perceiver*, orang yang memberikan persepsi. Seperti sikap, motif, minat atau kepentingan, pengalaman, dan harapan.
- 2) *The object* atau *the target*, orang atau objek yang menjadi sasaran persepsi. Seperti sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kesamaan, dan kedekatan.
- 3) *The situation*, keadaan pada saat persepsi dilakukan. Seperti waktu, pengaturan sosial, dan pengaturan kerja.<sup>23</sup>

Sodang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi ada tiga, hampir sama seperti yang dikemukakan Robbins dan Jugle, sebagai berikut:

- 1) Diri yang bersangkutan, artinya orang yang berpengaruh dalam persepsi berasal dari karakteristik individual seperti sikap, minat, kepentingan, pengalaman dan harapan.

<sup>22</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 89

<sup>23</sup> Wibowo, *Menejemen Kinerja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 60

- 2) Sasaran persepsi, sasaran dapat berupa orang, benda, peristiwa yang dapat memengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Ada hal lain yang mempengaruhi persepsi seseorang seperti gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk yang berasal dari sasaran persepsi.
- 3) Situasi, yang bersifat kontekstual yang mana situasi menimbulkan sebuah persepsi.<sup>24</sup>

#### d. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris istilah *society* yang berasal dari Latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta atau berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi.<sup>25</sup> Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu hidup berubah karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang berkelanjutan atau kontinu antar individu satu dengan individu lain, oleh karena itu kehidupan bermasyarakat saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup> Masyarakat juga dapat diartikan sekelompok manusia yang terikat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, hukum dan konvensi yang sama, yang mengarah pada kehidupan kolektif. Kehidupan kolektif

---

<sup>24</sup> Sodang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 101-102

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 116

<sup>26</sup> Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 76.

tidak serta merta bermakna sekelompok orang yang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu.<sup>27</sup>

Ilmuwan sosiologi memberikan definisi tentang masyarakat berbeda-beda antara satu dengan yang lain, berikut beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi: Selo Soemardjan mengartikan masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Max Webber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Sedangkan Emile Durkheim mengartikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, masyarakat dapat diartikan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan terikat dan beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan, dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan*

<sup>27</sup> Sulfan & Akilah Mahmud, *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari*, Jurnal Aqidah-Ta, vol. VI (2)273

<sup>28</sup> Elly Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hlm. 36

*kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*<sup>29</sup>

#### e. Macam-Macam Masyarakat

Pada umumnya macam-macam masyarakat terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

- 1) Masyarakat modern, masyarakat yang sudah tidak terpaku pada adat istiadat dan lebih cenderung mempunyai solidaritas organis, karena masyarakat modern mereka saling membutuhkan serta memiliki hukum yang bersifat restriktif (terbatas).
- 2) Masyarakat tradisional, masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar dan berpatokan pada kebiasaan adat istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan masyarakat tradisional belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, jadi masyarakatnya masih cenderung statis.<sup>30</sup>

#### f. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat

- 1) Manusia yang hidup bersama dengan sekurang-kurangnya terdiri dua orang individu.
- 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
- 3) Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan satu kesatuan

<sup>29</sup> QS. Al-Hujarat, ayat 13

<sup>30</sup> Nurdinah Muhammad, *Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyingkapi Perubahan Sosial*, Substantia, vol. 19 (2), 2017, hlm. 153.

- 4) Memiliki sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan yang memiliki perasaan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.<sup>31</sup>

g. Faktor Perubahan Masyarakat

Perubahan masyarakat dipengaruhi beberapa faktor,<sup>32</sup> sebagai berikut:

- 1) Adanya penyebaran informasi yang meliputi pengaruh dan mekanisme pesan-pesan ataupun gagasan pemikiran
- 2) Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal finansial
- 3) Teknologi, suatu unsur dan sekaligus menjadi faktor yang sangat cepat dalam perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- 4) Ideologi (agama), adanya keyakinan agama tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial
- 5) Birokrasi, berkaitan dengan adanya berbagai kebijakan pemerintah dalam membangun kekuasaan
- 6) Agen (aktor), inisiatif-inisiatif individual dalam mencari kehidupan yang lebih baik dan layak.

## 2. Konsep Motivasi Masyarakat

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak.<sup>33</sup> Sedangkan dalam Bahasa Inggris

<sup>31</sup> Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Geodukasi vol. 3 (1), Mei 2014, hlm. 39.

<sup>32</sup> Aprinus Salam, *Perubahan Sosial dan Pertanyaan tentang Kearifan Lokal*, Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibda', vol. 5 (2), hlm. 258.

<sup>33</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 319.

motivasi berasal dari kata *motive* yang berarti alasan atau daya gerak.<sup>34</sup>

Dalam Bahasa Indonesia motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya upaya atau penggerak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.<sup>35</sup>

Motivasi dapat didefinisikan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut George Terry sebagai berikut:

“Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai sukses, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu.”<sup>37</sup>

Jadi motivasi dapat diartikan suatu proses seseorang untuk bertindak atau berbuat yang menumbuhkan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu.

#### b. Fungsi Motivasi

- 1) Mendorong tumbuhnya suatu perbuatan.
- 2) Sebagai pengarah, yang berarti mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak atau penentu cepat lambatnya suatu perbuatan.
- 4) Sebagai penolong untuk mencapai tujuan
- 5) Sebagai penentu arah perbuatan manusia

<sup>34</sup> John Eschols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), hlm. 386.

<sup>35</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 73.

<sup>36</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 180-182.

<sup>37</sup> George Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 131.

- 6) Penyeleksi perbuatan, supaya perbuatan manusia selalu selektif dan selalu terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.<sup>38</sup>

c. Macam-Macam Motivasi

Motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu sumber motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Sebagai berikut:

1) Motivasi *Intrinsik*

Motivasi ini berasal dari dalam diri yang tidak perlu rangsangan dari luar, setiap individu sudah memiliki dorongan atau keinginan tersendiri untuk melakukan sesuatu. Contohnya dalam kegiatan belajar dengan tujuan ingin pandai maka seseorang tersebut akan belajar dengan sungguh-sungguh karena seseorang tersebut ingin mendapatkan ilmu.

2) Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi ini berasal dari luar diri. Motivasi ini berfungsi karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar atau dari orang lain. Motivasi *ekstrinsik* ini muncul karena ingin mendapatkan sesuatu karena perintah atau dorongan orang lain. Misalnya seseorang ingin mendapatkan nilai yang bagus dalam ujian, maka seseorang terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena ingin mendapatkan nilai yang bagus dan mendapatkan hadiah atau penghargaan dari orang lain.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Op Cit*, hlm. 159.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 194.

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi seseorang dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagai berikut:

##### 1) Faktor Internal (berasal dari dalam diri)

- a) Persepsi individu, Persepsi seseorang terhadap dirinya akan mendorong perilaku seseorang untuk bertindak.
- b) Harga diri, Faktor ini mendorong seseorang untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, dan dapat mendorong individu untuk berprestasi.
- c) Harapan, Mendorong adanya harapan-harapan akan masa depan.
- d) Kebutuhan, Manusia termotivasi oleh kebutuhan, menjadikan dirinya berfungsi secara penuh dan menghasilkan potensi secara total.
- e) Kepuasan, Mendorong efektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

##### 2) Faktor Eksternal (berasal dari luar diri sendiri)

- a) Jenis dan sifat pekerjaan, menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni dapat berpengaruh nilai imbalan.
- b) Kelompok, perkumpulan dapat mendorong perilaku individu dalam mencapai tujuan tertentu, dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, dan berkiprah dalam kehidupan sosial.

- c) Situasi lingkungan pada umumnya, melakukan interaksi secara efektif dalam lingkungannya.
- d) Sistem imbalan yang diterima, faktor ini mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan, perilaku dipandang sebagai tujuan dan menimbulkan imbalan.<sup>40</sup>

### 3. Tinjauan Konsep Masyarakat Petani

#### a. Pengertian Petani

Petani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Menurut Sukino, pengertian petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian dengan cara mengolah tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman.<sup>41</sup> tanaman yang biasanya ditanam seperti padi, jagung, buah, bunga, dan lain-lain, hasil tanaman tersebut diharapkan dapat memperoleh hasil untuk dapat digunakan sendiri maupun dijual kepada orang lain. Petani juga dapat diartikan masyarakat yang tinggal di pedesaan dan hidupnya bercocok tanam, dan menggunakan alat tradisional.

Adiwilangga mengemukakan bahwa petani merupakan orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dan hasilnya dijual untuk mencukupi kebutuhan hidup. Menurut Sutomo petani adalah orang yang menggarap, mengelola tanah milik sendiri bukan milik orang lain.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992), hlm.

<sup>41</sup> Sukino, *Pertanian Indonesia* (Jakarta: CV Abadi Jaya, 2013), hlm. 8.

<sup>42</sup> Indah Novita, dkk, *Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo*, Jurnal Ilmu Kehutanan 12, 2018, hlm. 89.

Jadi dapat disimpulkan, petani merupakan seseorang yang mengelola tanah dengan tujuan menumbuhkan dan memelihara tanaman yang kemudian hasilnya untuk dijual kepada orang lain maupun untuk digunakan sendiri.

Pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja, melainkan petani adalah sebuah cara hidup sebagian besar masyarakat petani. Untuk itu, sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani sebagai pelaku utama secara utuh, bukan hanya sebagai *homo economicus*, melainkan sebagai *homo socis* dan *homo religius*.<sup>43</sup>

#### b. Karakteristik Petani

Karakteristik petani dikelompokkan menjadi tiga bagian,<sup>44</sup> sebagai berikut:

- 1) Karakter demografi
- 2) Karakter sosial ekonomi
- 3) Dan karakter sosial budaya

---

<sup>43</sup> Dwi Sulistiyono, dkk, *Trasformasi Mata Pencharian dari Petani ke Nelayan di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul*, Jurnal GeoEco vol. 1 (2), Juli 2015, hlm. 237-238

<sup>44</sup> Agunggunanto, *Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia*, Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan vol. 1 (1), hlm. 50-55

### c. Tipologi Petani

Menurut Pertiwi secara umum petani dibedakan menjadi beberapa, yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, petani penggarap, dan buruh tani.<sup>45</sup> berikut penjelasannya:

- 1) Petani pemilik lahan, merupakan petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggungjawab sendiri atas lahannya. Untuk itu, petani pemilik lahan ini mempunyai hak atas kegiatan lahannya untuk pemanfaatan lahannya dari berbagai segi, seperti penanamannya, pemeliharannya serta pemanenannya dilakukan sendiri. Pemilik lahan sekurang-kurangnya memiliki luas 2,5 Ha lebih.
- 2) Petani penyewa lahan, adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri melainkan menyewa lahan orang lain untuk kegiatan pertanian. Biaya sewa lahan ditentukan pemilik lahan. Harga sewa ditentukan luas lahan dan rata-rata waktu sewa 1 tahun.
- 3) Petani penggarap, adalah petani yang menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Untuk itu, resiko dalam kegiatan pertanian ditanggung bersama antara pemilik lahan dan penggarap dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil ditentukan berdasarkan perolehan jumlah karung, misalnya pada lahan A mendapatkan hasil 10 karung, pemilik lahan mendapatkan 3 dan penggarap mendapatkan 7.

---

<sup>45</sup> Pertiwi, dkk, *Penyajian Informasi Komoditas Pertanian Berbasis Webgis di Kabupaten Kendal*, Artikel Universitas Diponegoro, 2013, hlm. 2.

- 4) Buruh tani, adalah petani yang bekerja di lahan orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Jadi sebagai buruh tani hidupnya tergantung dari upah pemilik sawah yang memperkerjakannya. Upah buruh tani di desa Solokuro laki-laki Rp. 80.000 perhari dan perempuan Rp. 60.000 perhari.<sup>46</sup>

d. Ciri-Ciri Pertanian Indonesia

Pertanian di Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hak pemilik lahan pertanian umumnya sempit kurang lebih 0,5 Ha
- 2) Pengolahan tanah di suatu daerah yang padat penduduknya dilakukan secara intensif, sedangkan di daerah yang jarang penduduknya dilakukan secara ekstensif.
- 3) Pertanian di Indonesia merupakan pertanian sub sistem dengan modal yang kecil serta alat yang digunakan masih sederhana.<sup>47</sup>

e. Bentuk-Bentuk Pertanian di Indonesia

- 1) Sawah, merupakan bentuk pertanian lahan basah
- 2) Tegalan, merupakan lahan kering yang ditanami dengan tanaman musiman bahkan tahunan, tanaman yang ditanam seperti padi lading, jagung, palawija, dan hortikultura.
- 3) Pekarangan, merupakan bentuk pertanian dengan memanfaatkan pekarangan rumah atau halaman yang ada disekitar rumah.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu Samitri, Salah satu petani desa Solokuro, tanggal 3 Desember 2019

<sup>47</sup> Benny Septyliyan Primada, *Tinjauan Mekanisme Kontrak Pengelolaan Lahan Pertanian Berbasis Adat Istiadat dalam Kajian Fiqh Muamalah (Desa Temu, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro)*, JESIT vol. 2 (11), November 2015, hlm. 957.

- 4) Ladang berpindah, merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah tempat atau disebut lahannya tidak menetap.<sup>48</sup>

#### 4. Konsep Studi Lanjut ke Pendidikan Tinggi

##### a. Pengertian Studi Lanjut

Studi lanjut dapat disebut kelanjutan studi, dapat dijelaskan bahwa studi lanjut merupakan pendidikan lanjutan atau sambungan setelah lulus Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau pendidikan yang lebih tinggi dari yang ditempuh saat ini.<sup>49</sup>

##### b. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya kegiatan pengajaran dan pendidikan.<sup>50</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Adinda Thana Arum Pertiwi, dkk, *Op. Cit*, hlm. 2.

<sup>49</sup> Ulifa Rahma, *Bimbingan Karir Siswa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 172

<sup>50</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 263.

<sup>51</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 4.

Pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah. Pendidikan yaitu segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak hingga remaja yang diserahkan supaya memiliki kemampuan yang sempurna serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial atau masyarakat. Sedangkan pendidikan dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan yaitu segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan tidak ada batasan waktu, artinya sepanjang hidup, dimana segala situasi hidup akan mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>52</sup>

Menurut Prof. Richey, pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung di dalam sekolah.<sup>53</sup> Pendidikan dapat berarti aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat kompleks, modern, dengan fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga formal serta pendidikan informal di luar sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dengan kesadaran untuk membina kualitas diri yang tidak ada batasan waktu supaya dapat melakukan perannya dalam kehidupan sosial secara fungsional dan optimal. Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib dimiliki semua individu, setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib untuk berusaha mendapatkan pengajaran atau pendidikan. Seperti sabda Rasulullah:

---

<sup>52</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 6.

<sup>53</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 4.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”  
(HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik Radhiyallahu’anhu, dishahihkan Al Albani dalam *Shahhih al-Jaami’ish Shaghiir* no. 3913)<sup>54</sup>

### c. Jalur Pendidikan

#### 1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan kegiatan yang terstruktur, sistematis dan bertingkat dan rangkaian jenjang pendidikannya telah baku, mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Pada pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau *skill* supaya pada saat terjun ke lingkungan, setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pendoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekal dalam menghadapi pergaulan di masyarakat.<sup>55</sup>

#### 2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan ini diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai penambah, pengganti, atau digunakan sebagai pelengkap pendidikan formal. Hal ini untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>56</sup> Satuan pendidikan

<sup>54</sup> Hadis Riwayat Ibnu Majah no. 224

<sup>55</sup> Arabiatul Adawiyah, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi vol. 4 (2) November 2016, hlm. 2.

<sup>56</sup> UUSPN (Bandung: Citra Umbara, 2017), hlm. 14

nonformal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, dan majlis agama atau taklim serta kesatuan pendidikan yang sejenis.

### 3) Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga serta lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Kegiatan ini berlangsung sepanjang usia, sehingga dalam pendidikan ini setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari.<sup>57</sup>

#### d. Pengertian Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah lulus dari Sekolah menengah atas (SMA) atau Sekolah menengah kejuruan (SMK) yang mencakup pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan perguruan tinggi.

Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 30 tahun 1990 tentang Perguruan Tinggi bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah yang berada di jalur sekolah. Perguruan tinggi merupakan suatu pendidikan yang termasuk jenjang akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setinggi-tingginya melalui jalur sekolah.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Arabiatul Adawiyah, *Op.Cit*, hlm. 3.

<sup>58</sup> Suejono Dardjowidjojo, *Pedoman Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 42

Perguruan tinggi yang ada di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Perguruan Tinggi Negeri (PTN)
- 2) Perguruan Tinggi Swasta (PTS)
- 3) Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK)

Lembaga pendidikan tersebut berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi, yang terdiri dari Sarjana atau strata satu, Diploma, Strata dua atau Megister, dan strata tiga atau bergelar Doktor.

## 5. Konsep Pendidikan Masyarakat

### a. Fungsi Pendidikan Bagi Masyarakat

Fungsi pendidikan di negara Indonesia adalah untuk mensukseskan pembangunan nasional, karena pendidikan diarahkan untuk terciptanya manusia yang bermentak membangun, memiliki keterampilan, berpengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan negara. Dapat dikatakan bahwa pendidikan digunakan untuk memperbaiki kondisi kehidupan yang semakin lama semakin berkembang yang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat.<sup>59</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan khususnya bagi masyarakat. Dimana masyarakat menganggap remeh tentang pendidikan, padahal pendidikan memiliki fungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan keterampilan dasar, memecahkan masalah-masalah yang

<sup>59</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 13

ada di lingkungan masyarakat, dan dapat digunakan untuk bekal mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

b. Pentingnya Pendidikan bagi Masyarakat

Pentingnya peranan pendidikan untuk pembangunan nasional maka pemerintah mengupayakan peningkatan bidang pendidikan dengan mencanangkan program Indonesia Pintar, yaitu:

“meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah rintisan wajib belajar dua belas tahun”.<sup>60</sup>

Pendidikan tidak lagi dapat dipungkiri karena pendidikan merupakan kebutuhan bagi masyarakat secara keseluruhan, hal ini untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam berbagai pandangan agama, terutama dalam pandangan Islam. Islam mengajarkan pada umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan untuk mencapai kesejahteraan hidup di Dunia maupun di akhirat, sehingga pendidikan harus lebih diperhatikan dan diutamakan.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.*

<sup>60</sup> Permendikbud (<http://psma.kemendikbud.go.id>), diakses pada tanggal 20 November 2019 pukul 17.15

*Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>61</sup>*

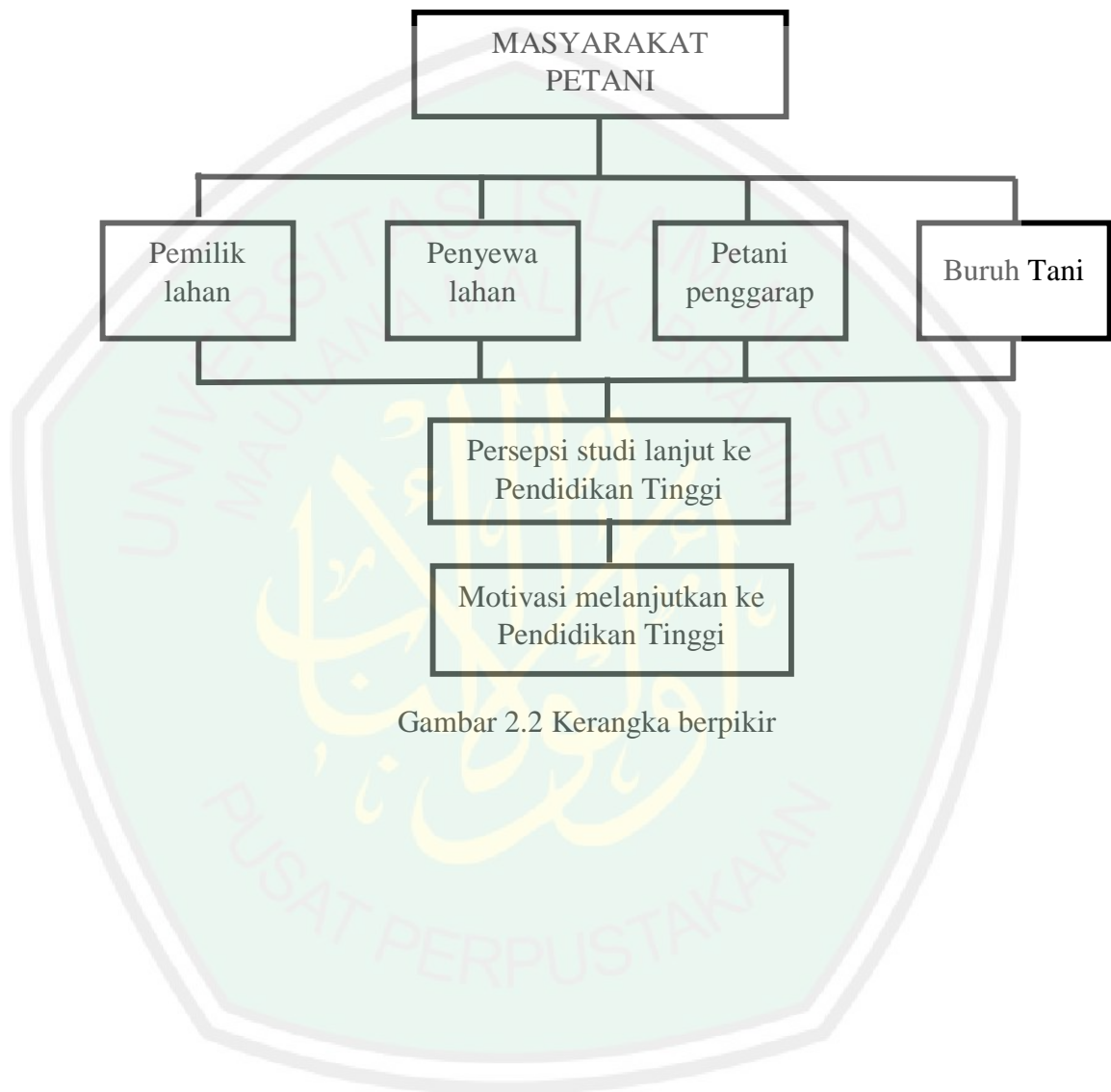
Begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk kehidupan yang sejahtera, jadi selayaknya semua manusia mendapatkan kesempatan untuk menikmati pendidikan baik pendidikan informal (keluarga) maupun pendidikan lembaga formal. Pendidikan tidak memandang apakah dari keluarga petani, pegawai, pejabat negara semua memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya supaya hidupnya menjadi lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera.

---

<sup>61</sup> QS. Al-Mujadalah, ayat 11

## B. Kerangka Berfikir

Untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan, penulis menyajikan kerangka berpikir penelitian dengan bentuk bagan, seperti pada bagan berikut:



Gambar 2.2 Kerangka berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mana penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek seperti perilaku, persepsi atau pandangan, motivasi, tindakan dan sebagainya.<sup>62</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena ingin menggali secara mendalam mengenai persepsi dan motivasi studi lanjut jenjang pendidikan tinggi di kalangan masyarakat petani Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Secara umum, jenis penelitian studi kasus merupakan strategi yang digunakan berkenaan dengan pertanyaan *how* atau *why*, apabila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan juga digunakan apabila fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini (kontemporer).<sup>63</sup> Penelitian yang menggunakan jenis studi kasus untuk menggali suatu kejadian atau fenomena yang diteliti, bukan dilakukan untuk menarik kesimpulan terhadap suatu kejadian.

Penelitian ini akan memberikan gambaran dari data-data tentang persepsi dan motivasi masyarakat petani terhadap pendidikan anak yang berfokus pada

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6

<sup>63</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 1.

studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi. Data pada penelitian kualitatif didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa foto-foto serta dokumen resmi lainnya.<sup>64</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana kehadiran peneliti sangat berperan penting, peneliti dalam penelitian ini sebagai instrument utama. Peneliti harus memperhatikan kemampuannya dalam menggali data di lapangan, mulai kemampuan bertanya, melacak, mengamati, memahami serta merumuskan, hal tersebut tidak dapat digantikan orang lain. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti wajib hadir di lapangan.<sup>65</sup> Peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam penelitian mulai dari perencanaan penelitian, tindakan penelitian, pengumpulan data, menganalisis data, dan sebagai penulis laporan dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument utama atau menjadi instrumen kunci (*The Key Instrumen*).<sup>66</sup>

Sebelum proses penelitian, peneliti harus meminta izin untuk melakukan penelitian di lokasi, supaya pada saat penelitian berlangsung tidak terjadi kesalah pahaman. Untuk itu, kehadiran peneliti harus diketahui statusnya sebagai peneliti oleh penduduk Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Dalam kehadiran peneliti di lapangan diharapkan dapat memperoleh

---

<sup>64</sup> Lexy, J. Meleong, *Op.Cit.*, hlm. 15

<sup>65</sup> Wahid Murni, *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 31.

<sup>66</sup> Noer Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 8

data sesuai yang dibutuhkan, berikut gambaran langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti:

1. Pra lapangan atau kegiatan awal, langkah ini dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan. Pada kegiatan ini peneliti melakukan survei lapangan untuk memastikan lokasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Kemudian peneliti melakukan penyusunan kegiatan.
2. Kegiatan lapangan, langkah ini merupakan kegiatan pokok dimana peneliti menggali data, mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk menjawab fokus penelitian, kegiatan pengumpulan data ini diharuskan sesuai waktu yang telah disepakati antara peneliti dan informan.

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan penuh, atau dapat dikatakan sebagai alat utama pengumpul data. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana gambaran pendidikan masyarakat petani, bagaimana persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi, dan bagaimana motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dapat dikatakan sebagai objek dari penelitian. Penentuan lokasi penelitian didasarkan dari permasalahan yang ada, jadi lokasi penelitian berhubungan langsung dengan data-data yang akan diteliti sesuai dengan fokus penelitian. Kesesuaian lokasi dalam penelitian menentukan data untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Pada lokasi penelitian peneliti harus mengecek terlebih dahulu apakah data dapat

diambil dari lokasi tersebut dan memenuhi syarat untuk menghasilkan jawaban dari fokus penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Alasan penulis memilih lokasi di Desa Solokuro karena Desa ini merupakan desa yang mayoritas penduduknya sebagai petani. Dimana, petani di desa ini lumayan maju tetapi masyarakatnya masih sangat sedikit yang melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Apalagi dengan tipologi petani yang ada di Desa Solokuro yang berbalik arah, dengan rata-rata anak dari buruh tani mampu menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi, sedangkan anak dari pemilik lahan sangat sedikit yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan tentang persepsi dan motivasi studi lanjut jenjang pendidikan tinggi di kalangan masyarakat petani.

Desa Solokuro merupakan salah satu desa di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Desa Solokuro memiliki luas wilayah keseluruhan 1.717.512 Ha, dengan luas sawah 426 Ha, tegalan seluas 320 Ha, dan pekarangan seluas 3 Ha, dan pemukiman seluas 13 Ha.<sup>67</sup> Jadi pemukiman desa Solokuro sedikit, lebih luas lahan pertanian dibanding dengan pemukiman penduduk. Hampir seluruh wilayah desa Solokuro berupa sawah dan tegal. Berikut penulis akan memaparkan peta lokasi desa Solokuro.

---

<sup>67</sup> Profil Desa Solokuro 2016

#### D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data saling berkaitan satu sama lain, berikut arti data menurut Muhammad Idrus:

“Data merupakan suatu keterangan atau informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan dari sebuah penelitian. Akan tetapi, tidak semua keterangan atau informasi merupakan data penelitian, data hanyalah sebagian hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.”<sup>68</sup>

Sedangkan arti sumber data penulis akan memaparkan pengertian sumber data menurut Arikunto, sebagai berikut:

“Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan. Untuk itu yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.”<sup>69</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan data merupakan informasi yang didapatkan dari sebuah penelitian yang digunakan untuk menjawab dari sebuah permasalahan, sedangkan sumber data merupakan asal dari mana data atau informasi didapatkan serta cara untuk menggali dan mendapatkan sebuah informasi sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan peneliti, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer atau utama dan sumber data sekunder atau tambahan. Sumber data primer atau utama berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data sekunder atau tambahan berupa dokumen-dokumen pendukung. Untuk jenis data terbagi menjadi empat, yaitu kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

---

<sup>68</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga 2009), hlm. 61

<sup>69</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172

Sumber data primer atau utama dilaksanakan melalui cara wawancara dan observasi lapangan. Berikut penulis akan menyajikan sumber data yang akan digunakan:

1. Kepala Desa Solokuro sebagai penopang kokoh dan tegak berdirinya pengembangan pendidikan masyarakat
2. Tokoh pendidikan Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
3. Guru atau staf sekolah-sekolah di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
4. Masyarakat petani pemilik lahan, penyewa lahan, penggarap, dan buruh tani yang putra-putrinya melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi

Sedangkan sumber data sekunder atau tambahan yang digunakan peneliti berupa dokumen-dokumen yang meliputi:

1. Data jumlah penduduk penduduk Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
2. Data mata pencaharian penduduk Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
3. Data tingkat pendidikan penduduk Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
4. Data penduduk yang melanjutkan ke pendidikan tinggi Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
5. Data lembaga pendidikan dan jumlah lulusan atau yang sedang sekolah di instansi Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan komponen penelitian yang harus ada dan ditempuh, karena dalam teknik pengumpulan data ini merupakan cara untuk mengumpulkan data-data dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pada umumnya ada tiga, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>70</sup> Berikut akan dibahas teknik-teknik pengumpulan data tersebut:

### 1. Observasi

Metode pengumpulan data observasi merupakan pengamatan langsung di lapangan kemudian didukung dengan pencatatan yang disusun secara sistematis.<sup>71</sup> Observasi dapat disebut sebagai alat dalam pengumpulan data yang dengan mudah didapatkan melalui indera, biasanya observasi ini didapatkan secara spontan ada juga yang didapatkan dengan melalui pengamatan yang telah terstruktur sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi biasanya digunakan untuk mengamati perubahan sosial atau fenomena yang sedang terjadi atau sedang berlangsung. Dalam proses observasi peneliti harus melakukan pencatatan, pencatatan ini kemudian menjadi database bentuk kualitatif. Untuk itu, peneliti dituntut untuk mengumpulkan informan sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Arief Furchan & Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 50

<sup>71</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), hlm. 58

<sup>72</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Kuantitatif dan Kualitatif) (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 214

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan berpengaruh pada metode pengumpulan data observasi, dengan metode observasi ini peneliti ingin mengetahui demografis serta geografis Desa Solokuro, data sarana dan prasarana sekolah yang ada di Desa Solokuro yang digunakan sebagai penunjang pendidikan dan kegiatan masyarakat petani Desa Solokuro, Observasi akan terus dilaksanakan sampai peneliti memperoleh data secara lengkap sesuai yang telah disebutkan diatas.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk menggali data atau informasi yang dilakukan secara langsung dengan cara memberikan pertanyaan kepada informan. Wawancara juga dapat dimaknai kegiatan secara langsung yang dilakukan penulis atau peneliti dengan informan secara lisan.<sup>73</sup>

Pada saat wawancara penulis harus memperhatikan beberapa hal saat mewawancarai informan, hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut yaitu intonasi suara, keluesan atau kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, pandangan atau kontak mata, serta kepekaan nonverbal dalam melakukan wawancara juga harus diperhatikan.<sup>74</sup> Dalam penelitian kualitatif ada dua model wawancara yang digunakan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, berikut penjelasannya:

---

<sup>73</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39

<sup>74</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, vol.5 (9), 2009

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan perencanaan terlebih dahulu, seorang peneliti membuat pedoman wawancara atau pertanyaan yang telah tersusun dengan baik sesuai dengan permasalahan yang diangkat menjadi topik.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur biasanya kegiatan wawancara mengalir seperti halnya percakapan biasa, tetapi kegiatan tersebut tetap pada topik permasalahan. Pada kegiatan ini peneliti bebas menentukan fokus permasalahan sesuai yang terjadi di lapangan. Jadi wawancara tidak terstruktur ini peneliti sebelumnya tidak menyusun pertanyaan secara sistematis, tetapi langsung mengalir di lapangan.<sup>75</sup>

Pada teknik pengumpulan data dengan wawancara penulis akan menggali sedalam-dalamnya informasi yang akan dibutuhkan kepada informan. Untuk itu, dalam kegiatan wawancara ini peneliti harus menggunakan wawancara mendalam tentang permasalahan yang ada di Desa Solokuro kemudian peneliti akan menggunakan pedoman wawancara sebagai penunjuk dalam melakukan wawancara, sehingga masyarakat petani di Desa Solokuro bisa memberikan informasi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan penulis.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara, sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Iskandar, *Op.Cit.*, hlm. 217-218

- 1) Peneliti harus menentukan informan yang akan diwawancarai
- 2) Peneliti harus menyiapkan dan menyusun pertanyaan yang akan dijadikan bahan dalam melakukan wawancara
- 3) Membuka alur wawancara dengan sopan dan menyampaikan maksud dan tujuan dalam kegiatan wawancara
- 4) Proses wawancara, dalam proses wawancara ini peneliti harus memperhatikan hal-hal yang telah dijelaskan di atas
- 5) Peneliti harus mengkonfirmasi hasil wawancara dengan informan setelah proses wawancara selesai
- 6) Peneliti mencatat hasil wawancara di dalam catatan lapangan yang telah disiapkan penulis
- 7) Setelah semua langkah selesai, peneliti mengolah hasil wawancara ke dalam laporan hasil penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan dimana pedoman tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan yang kemudian menjadi data dalam penelitian, pertanyaan tersebut mengenai beberapa persepsi dan motivasi informan atau masyarakat petani terhadap studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi. Kegiatan wawancara ini ditujukan kepada informan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Masyarakat petani pemilik lahan, penyewa lahan, penggarap, dan buruh tani yang sudah berkeluarga
- 2) Mempunyai anak yang sudah lulus SMA/ SMK baik sedang menempuh pendidikan tinggi maupun yang tidak menempuh pendidikan tinggi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan meneliti dokumen berupa data tertulis seperti buku, arsip-arsip, catatan mengenai masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Metode dokumentasi ini digunakan untuk data pelengkap dan sebagai bukti tertulis mengenai variable yang ingin diteliti.<sup>76</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tertulis atau teks dan foto, foto ini informasi penting kepada pembaca dan dapat menggambarkan informasi yang terjadi di lapangan atau bisa juga dijadikan gambaran peristiwa yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mencari data tentang sejarah desa Solokuro, struktur organisasi desa atau struktur kepengurusan desa, data jumlah penduduk, data tingkat pendidikan penduduk, data mata pencaharian penduduk, data masyarakat yang melanjutkan ke Pendidikan Tinggi, dan data jumlah sekolah dan lulusan yang ada di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan peneliti untuk memeriksa dan mendalami data yang terkumpul baik data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis yang bersifat studi kasus. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *analysis interactive*

---

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 236.

*model* dari Miles, Huberman dan Saldana,<sup>77</sup> teknik analisis dari Miles dan Huberman membagi proses analisis menjadi tiga, yaitu:

### 1. Kondensasi Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua data mulai dari data hasil wawancara, observasi, serta data dokumentasi yang telah terkumpul, kemudian menyederhanakan, berabstrakkan, atau mentransformasikan data secara keseluruhan. Pada tahap ini data disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan peneliti. Tahap ini merupakan komponen yang harus ada, Karena merupakan jalan dalam proses penelitian, sebagai peneliti harus teliti karena akan berpengaruh pada tahap selanjutnya.

### 2. Penyajian Data

Pada penyajian data penelitian ini berupa kumpulan data yang telah tersusun. Data yang telah tersusun tersebut di dapatkan dari penelitian lapangan dengan menggali informasi baik pengamatan, dokumen, maupun informasi yang didapatkan peneliti dari informan. Jadi pada tahap ini datanya sudah tersusun dan menjadi hasil penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini merupakan proses akhir dari penelitian, dimana pada proses ini peneliti menyimpulkan seluruh informasi yang telah terkumpul dari hasil pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian tersebut dapat diverifikasi menjadi sebuah informasi yang telah disimpulkan.

---

<sup>77</sup> Miles M.B, Huberman A.M, Saldana J, *Qualitatif Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 31.

Penarikan kesimpulan ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan peneliti.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah semua data dianalisis data hasil penelitian belum bisa dikatakan selesai, karena harus ada pemeriksaan atau pengecekan untuk mengetahui keabsahan data. Untuk itu peneliti harus melakukan pengecekan ulang secara mendetail. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).<sup>78</sup> Berikut penjelasannya:

#### 1. *Credibility* (validitas internal)

Uji keabsahan data ini dimaksudkan supaya hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan sesuai dengan fakta di lapangan dengan melakukan beberapa upaya, adapun upaya-upaya yang dilakukan antara lain:

- a. Peneliti harus melakukan observasi atau pengamatan dengan teliti dan terus-menerus, hal ini untuk memahami secara mendalam tentang persepsi dan motivasi studi lanjut jenjang pendidikan tinggi di kalangan masyarakat petani Desa Solokuro.
- b. Peneliti harus membandingkan informasi data yang telah diperoleh dengan data yang berbeda selengkap-lengkapnyanya. Pada uji keabsahan ini peneliti harus membandingkan kemudian mengecek data yang diperoleh dengan sumber data yang berbeda.

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 364.

c. Melacak kelengkapan hasil analisis data.

## 2. *Transferability* (validitas eksternal)

Uji keabsahan data ini dengan meminta orang lain untuk mengecek sejauh mana pemahaman mereka dengan cara membaca laporan hasil penelitian. Kemudian pembaca diminta untuk memberikan masukan dari laporan hasil penelitian yang telah dibaca. Untuk itu pada penulisan laporan hasil penelitian penulis harus melibatkan beberapa masukan, terutama dari dosen pembimbing, dewan penguji serta teman peneliti, supaya penulisan laporan hasil penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, jelas, serta dapat dipercaya.

## 3. *Dependability* (reabilitas)

Tahap uji selanjutnya yaitu peneliti harus melakukan pengukuran seberapa dipercaya atau diandalkan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Hal tersebut untuk mencegah dan memperbaiki kesalahan-kesalahan saat penyusunan laporan. Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap seluruh proses penelitian sampai hasil penyusunan laporan penelitian. Tahap ini yang memeriksa adalah dosen pembimbing.

## 4. *Confirmability* (objektivitas)

Konfirmabilitas disebut dengan uji objektivitas penelitian atau kepastian.<sup>79</sup> Pada tahap uji keabsahan ini peneliti harus konfirmasi data yang telah diperoleh kepada para informan kemudian dilanjutkan kepada para ahli, hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang dilakukan peneliti disetujui dan

---

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 374.

disepakati orang banyak. Uji objektivitas ini dilakukan selama proses penelitian bersamaan dengan uji dependibilitas.

Untuk mencapai keabsahan pada kegiatan uji konfirmasi ini peneliti harus melakukan konsultasi secara terus-menerus atau intensif, setiap konsultasi atau diskusi dengan dosen pembimbing peneliti harus terus revisi secara berulang-ulang hingga dianggap layak. Untuk itu, perlu kiranya peneliti melakukan kegiatan seminar proposal dan seminar hasil supaya mendapatkan banyak masukan dan pembenahan dari dosen pembimbing dan para penguji.

#### **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur pada penelitian kualitatif pada umumnya terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap kerja, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Berikut penjelasannya:

##### **1. Tahap pra-lapangan**

Pada tahap pra lapangan ini, peneliti harus melakukan beberapa tahap sebelum melakukan penelitian di lapangan, berikut tahap-tahap yang harus dilakukan:

- a. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus membuat rancangan atau menyusun rancangan yang harus dilakukan pada saat penelitian di lapangan.
- b. Peneliti memilih lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat peneliti

- c. Peneliti harus membuat surat perizinan untuk melakukan penelitian, pembuatan surat ini dilakukan di fakultas
- d. Peneliti melakukan observasi untuk menilai lokasi penelitian
- e. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti harus memilih dan merancang kepada siapa informasi di dapatkan, jadi peneliti harus menentukan informan kemudian memanfaatkan informan untuk menggali data
- f. Peneliti perlu kiranya menyiapkan perlengkapan dalam melakukan penelitian, seperti pedoman observasi, wawancara, serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk proses penelitian
- g. Peneliti mempersiapkan dan memperhatikan etika dalam proses penelitian

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini merupakan tahap mengumpulkan data serta informasi untuk menjawab fokus penelitian, pada umumnya dalam penelitian kualitatif tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung pada lokasi penelitian
- b. Peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian dengan menggali informasi sesuai yang telah direncanakan. Jadi pada tahap ini peneliti mencari data sebanyak-banyaknya dengan metode yang telah ditentukan, dengan menggali informasi dari informan.
- c. Penyusunan laporan atau mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

## 3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap untuk menganalisis data yang diperoleh pada saat penelitian, data tersebut sebelumnya sudah terkumpul dan dianggap sudah lengkap. Analisis data ini menggunakan metode sesuai yang digunakan peneliti yaitu analisis data kualitatif dengan menggunakan pendalaman studi kasus.

#### 4. Tahap penulisan laporan

Setiap kegiatan penelitian tidak lepas dari laporan penelitian, pada tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian, peneliti harus menyusun laporan penelitian sesuai dengan format penulisan laporan yang sudah dipaparkan pada sistematika pembahasan pada bab I. Penulisan laporan ini harus sesuai dengan hasil lapangan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Sejarah Desa Solokuro

Desa Solokuro dahulunya adalah perkampungan yang dinamakan kampung Jalak dan kampung Sangan, dimana saat ini menjadi bagian selatan dan bagian barat Desa Solokuro. Saat ini kampung Jalak dan Sangan dikenal dengan tegal Jalak dan Sangan, sebagai bukti di tegal Jalak dan Sangan banyak ditemukan barang-barang kuno sisa masyarakat terdahulu.

Nama Solokuro asal ceritanya adanya seorang santri dari Solo yang melakukan pengembaraan pulang dari pondok Ngampel menuju salah satu tempat untuk syiar agama Islam. Kemudian santri tersebut berhenti untuk menjalankan sholat, akan tetapi santri tersebut tidak menemukan air untuk berwudlu dan juga mandi, santri tersebut kemudian mendapatkan firasat untuk menemukan teken (tongkat), teken tersebut dipukulkan sebanyak lima kali hentakan di atas tanah, saat itu juga air langsung keluar dengan pancaran yang sangat banyak orang Jawa menyebutnya SUMBRANAK (sumber manak-manak). Saat ini masyarakat desa Solokuro menyebutnya Branak yang sampai sekarang menjadi pusat sumber mata air yang berada di sebelah utara Desa Solokuro.

Tongkat santri tersebut tidak hanya dihentakkan, akan tetapi ditarik ke selatan sekitar 100 m dari sumber, santri tersebut kemudian berhenti dan merenung sejenak untuk berangan-angan. Muncullah inspirasi untuk

membuat sendang sebagai tempat pemandian, mungkin karena nilai kesantrian sang pengembara itu kemudian dibautlah dua sendang untuk laki-laki yang dinamakan sendang lanang dan satunya untuk perempuan yang dinamakan dengan sendang wedhok, pemisahan tersebut dimaksudkan supaya tidak ada pencampuran antara laki-laki dan perempuan.

Melihat besarnya sumber air, muncul kekhawatiran tanah bagian utara pemandian laki-laki longsor, seketika itu santri tersebut melihat ada pohon kamboja sangat besar kemudian dirobuhkan untuk patokan pancaran air dan mendesain batu seperti bentuk kuro (kura-kura) dan membangun sebuah masjid untuk tempat ibadah.

Pada suatu saat, ada penduduk desa yang kehilangan harta bendanya, karena penduduk desa benci dengan santri dari Solo tersebut kemudian masyarakat langsung menuding santri tersebut sebagai pencurinya tanpa disertai barang bukti. Santri tersebut belum mengetahui akan berita tersebut.

Santri tersebut masih fokus dengan karyanya yaitu membuat ukiran batu yang menyerupai hewan kura-kura dan masjid, tanpa disadarinya penduduk kampung Jalak dan Sangan menghampiri santri tersebut. Kemudian terjadilah perang mulut, karena saking terpojokkannya santri tersebut kemudian mengalah, santri tersebut pun berkata “kalau saudara sekalian ingin membunuh saya, saya ingin berpesan kalau saya sudah meninggal tolong desa ini dinamai SOLOKURO”, kata SOLOKURO adalah “SOLO” adalah asal kota santri tersebut dan “KURO” adalah Kura-kura

binatang kesayangannya. Santri tersebut juga berpesan kalau ingin membunuhnya harus dengan dipasung.

Setelah kematian santri tersebut bingkisan yang dikira barang curian itu kemudian dibuka, betapa terkejutnya penduduk Jalak dan Sangan yang ternyata bingkisan tersebut adalah Alqur'an. Jasad santri tersebut dikubur di tegal yang sampai saat ini dinamai tegal makam santri. Karena santri tersebut sudah meninggal penduduk memenuhi permintaan santri tersebut dengan menamai desa menjadi SOLOKURO.<sup>80</sup> Orang-orang Jalak dan Sangan kemudian mendekat bertempat disekitar sumber air dan merasa senang atas dibuatkannya sendang dan masjid sebagai tempat sholat, kemudian kampung Jalak dan Sangan tidak ada penghuninya dan akhirnya beralih menjadi Desa SOLOKURO sampai sekarang.

**Tabel 4.1 Kepala Desa Solokuro**

No	Nama	Tahun
1	Turakim	Awal - 1994
2	Abdul Hadi	1995 - 2000
3	Drs. M. Zainul Arifin	2001 - 2010
4	Drs. Luqman Hakim, S.H	2011 - 2021

## 2. Lokasi Desa Solokuro

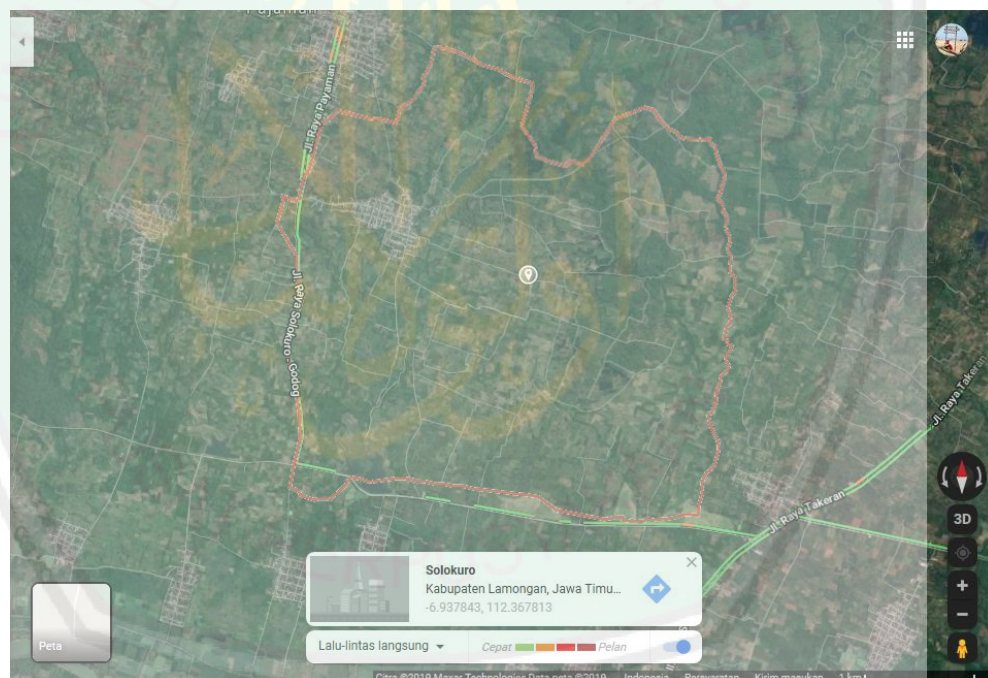
Desa Solokuro merupakan suatu desa yang terletak di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas desa Solokuro secara keseluruhan 1.717.512 Ha berupa sawah seluas 426 Ha, tegalan seluas 320 Ha, pekarangan

<sup>80</sup> Atom, *Sejarah Desa Solokuro*, <http://solokuropunya07.blogspot.com/p/sejarah.html>, diakses pada tanggal 1 Januari 2020, pukul 21.00

seluas 3 Ha, dan pemukiman 13 Ha. Dengan luas tanah yang didominasi lahan pertanian menjadikan masyarakat Desa Solokuro mayoritas bekerja sebagai petani.

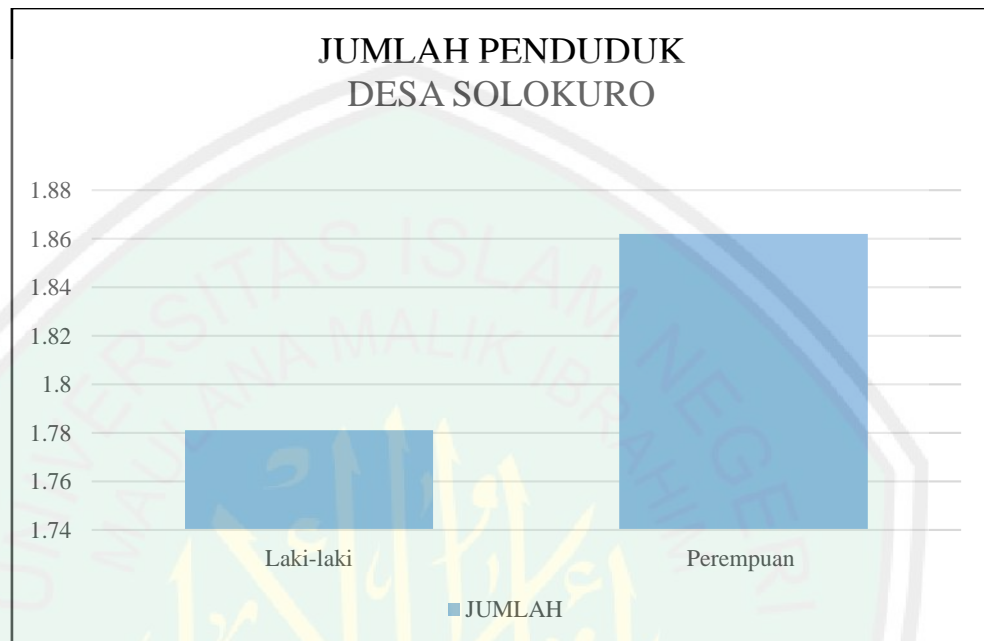
Desa Solokuro sebelah utara berbatasan dengan Desa Payaman Kecamatan Solokuro, sebelah timur berbatasan dengan Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro, sebelah barat berbatasan dengan Desa Payaman dan Tenggulun Kecamatan Solokuro, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren.

**Gambar 4.1** Peta lokasi desa Solokuro



### 3. Keadaan Penduduk Desa Solokuro

**Gambar 4.2 Grafik Jumlah penduduk Desa Solokuro**



Berdasarkan grafik hasil registrasi penduduk tahun 2019, jumlah penduduk desa Solokuro sebanyak 3.643 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1.781 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.862 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga berjumlah 915 KK.

Desa Solokuro terbagi menjadi 4 Rukun Warga, Rukun Warga 1 terdiri dari 5 Rukun Tetangga, Rukun Warga 2 terdiri dari 5 Rukun Tetangga, Rukun Warga 3 terdiri dari 5 Rukun Tetangga, dan Rukun Warga 4 terdiri dari 8 Rukun Tetangga.

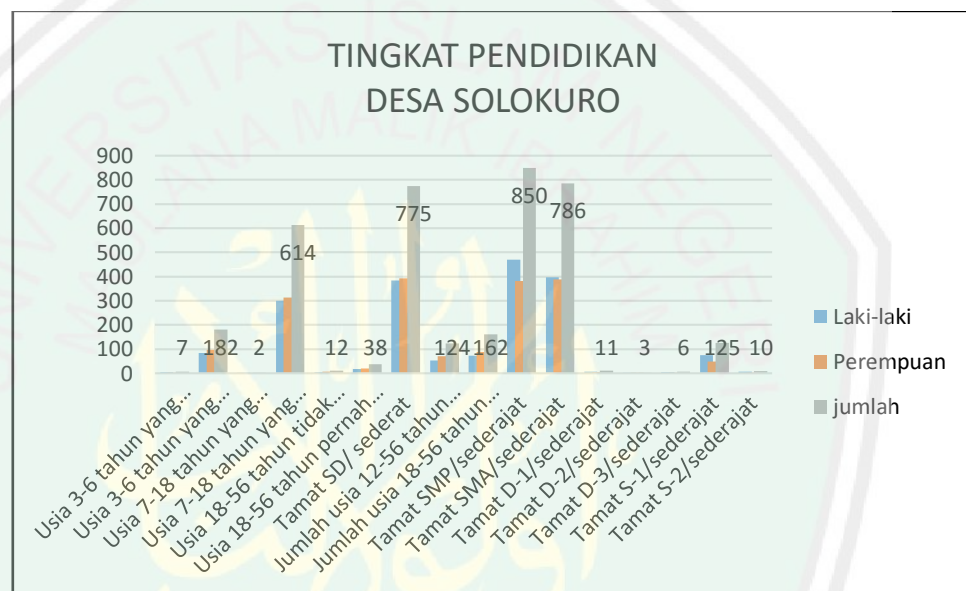
Penduduk desa Solokuro secara keseluruhan beragama Islam. Etnis penduduk desa Solokuro mayoritas etnis jawa dengan jumlah 3.638 jiwa yang terdiri dari penduduk perempuan berjumlah 1.860 jiwa dan laki-laki

berjumlah 1.778 jiwa, sedangkan etnis lainnya yaitu menganut etnis Madura dengan jumlah keseluruhan 5 jiwa.

#### 4. Pendidikan Masyarakat Desa Solokuro

##### a. Tingkat Pendidikan

Gambar 4.3 Grafik tingkat pendidikan Desa Solokuro



Berdasarkan grafik di atas, tingkat pendidikan masyarakat petani di Desa Solokuro mayoritas pendidikannya hanya sampai SMP/ sederajat dengan jumlah 850 jiwa terdiri dari laki-laki 469 jiwa dan perempuan berjumlah 381 jiwa.

Tamatan SD/ sederajat berjumlah 775 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 383 jiwa dan perempuan berjumlah 392 jiwa. Tamatan SMA/ sederajat berjumlah 786 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 397 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 389 jiwa.

Sedangkan untuk tamatan pendidikan tinggi D-1/ sederajat berjumlah 11 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 6 jiwa dan perempuan berjumlah 5 jiwa. Tamatan D-2/ sederajat berjumlah 3 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 2 jiwa dan perempuan berjumlah 1 jiwa. Tamatan D-3/ sederajat berjumlah 6 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 4 jiwa dan perempuan berjumlah 2 jiwa. Tamatan S-1/ sederajat berjumlah 125 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 76 jiwa dan perempuan berjumlah 49 jiwa. Sedangkan untuk tamatan S-2/ sederajat berjumlah 10 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 8 jiwa dan perempuan berjumlah 2 jiwa.

Berdasarkan data lulusan atau tamatan pendidikan tinggi 2019 berjumlah 155 jiwa. Lebih sedikit dibandingkan lulusan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat.

#### **b. Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Desa Solokuro mempunyai perpustakaan umum yang terdiri dari buku anak-anak hingga dewasa. Desa Sokokuro memiliki 6 lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan Muhammadiyah dan lembaga pendidikan Nadhatul Ulama, diantaranya:

##### 1) TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal

Lembaga ini memiliki 8 guru perempuan dengan jumlah siswa mulai awal berdiri sampai sekarang berjumlah 4.200 siswa. Sarana dan prasarana di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal cukup memadai, apabila fasilitas untuk puncak tema belum ada guru di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal memanfaatkan lingkungan yang ada.

## 2) TK Muslimat Miftahul Ulum

Lembaga ini memiliki 5 guru perempuan dengan jumlah siswa mulai awal berdiri sampai sekarang berjumlah 391 siswa. Sarana dan prasarana di TK Muslimat Miftahul Ulum cukup memadai tetapi belum seperti di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal, karena lembaga ini masih bercampur menjadi 1 dengan MI dan Mts Miftahul Ulum.

## 3) MI Muhammadiyah 02 Solokuro

Lembaga MI Muhammadiyah 02 Solokuro memiliki tenaga pengajar atau guru berjumlah 18 terdiri dari guru perempuan berjumlah 11 dan guru laki-laki berjumlah 7. Jumlah siswa mulai awal berdiri sekolah sampai saat ini berjumlah 2.762 siswa. Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah memadai. Prestasi akademik maupun non akademik cukup baik.

## 4) MI Miftahul Ulum Solokuro

Lembaga MI Miftahul Ulum Solokuro memiliki tenaga pengajar atau guru berjumlah 15 terdiri dari guru perempuan berjumlah 6 dan guru laki-laki berjumlah 9. Jumlah siswa mulai awal berdiri sekolah sampai saat ini berjumlah 874 siswa. Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah memadai.

## 5) MTS Muhammadiyah 13 Solokuro

Lembaga MTS Muhammadiyah 13 Solokuro memiliki tenaga pengajar berjumlah 15 terdiri dari guru laki-laki berjumlah 8 dan guru perempuan berjumlah 7. Jumlah siswa mulai awal berdiri MTS

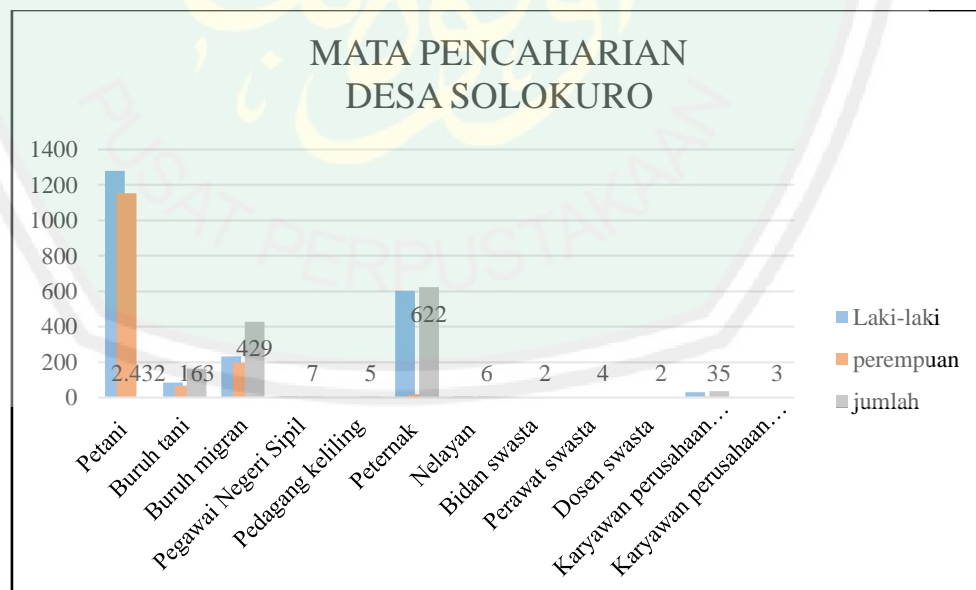
Muhammadiyah 13 Solokuro berjumlah 813 siswa. Sarana dan prasarana di sekolah ini cukup lengkap, mulai dari perpustakaan, lapangan olahraga, silat, dan juga mushola untuk sholat berjamaah. Prestasi di Sekolah ini lebih banyak di non akademik dari pada akademiknya.

#### 6) MTS Miftahul Ulum Solokuro

Lembaga MTS Miftahul Ulu ini memiliki tenaga pendidik berjumlah 15 guru, terdiri dari 14 guru laki-laki dan 1 guru perempuan. Jumlah siswa mulai awal berdirinya yaitu berjumlah 780 siswa. Fasilitas di sekolah ini cukup memadai. Prestasi akademik dan non akademik cukup baik.

### 5. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Solokuro

**Gambar 4.4 Grafik Mata Pencaharian Desa Solokuro**



Mata pencaharian masyarakat Desa Solokuro mayoritas sebagai petani dengan jumlah 2.432 terdiri dari masyarakat laki-laki berjumlah 1.279 dan

masyarakat perempuan berjumlah 1.153. Masyarakat desa Solokuro yang tidak mempunyai lahan pertanian mereka bekerja sebagai buruh tani, jumlah buruh tani yang ada di desa Solokuro berjumlah 163 terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 83 dan perempuan berjumlah 65. Hampir seluruh penduduk desa Solokuro bekerja sebagai petani. Untuk itulah penulis mengambil objek penelitian di desa Solokuro karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani yang mampu menyekolahkan anak hingga ke jenjang pendidikan tinggi.

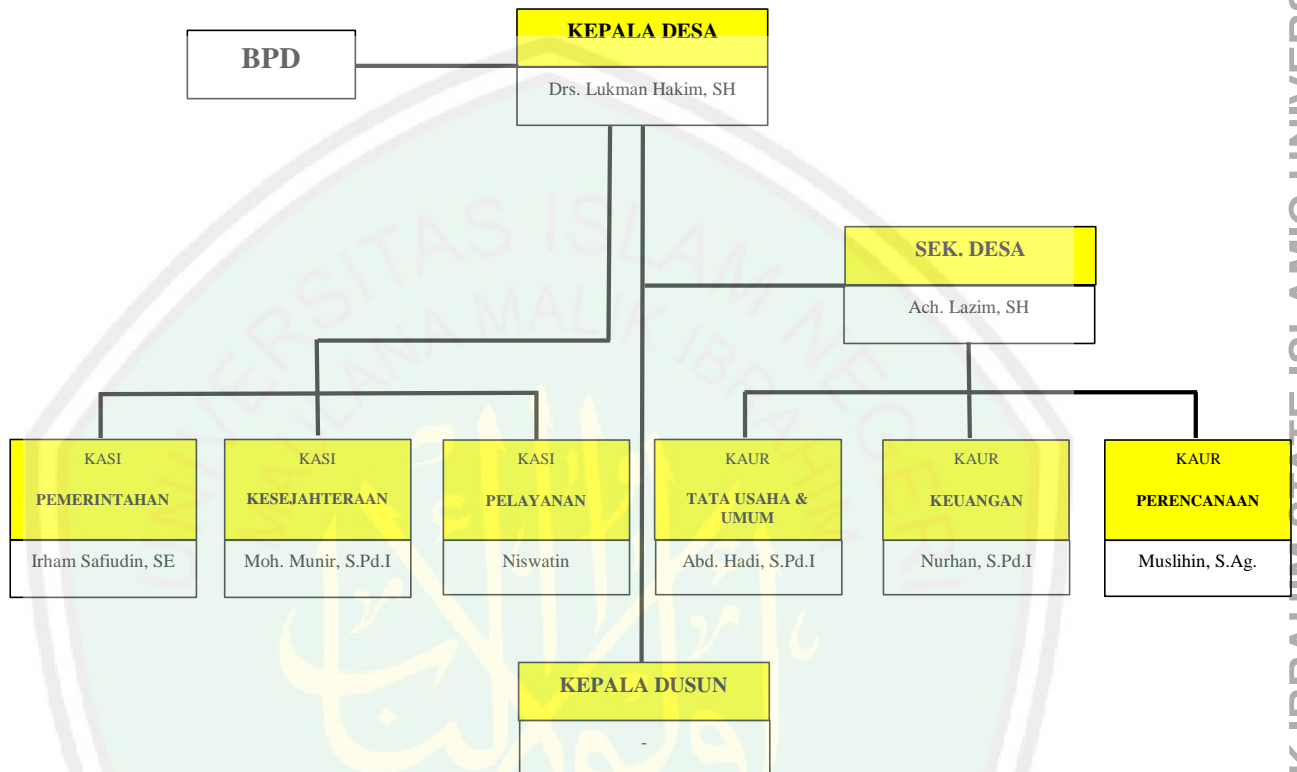
Selain bekerja sebagai petani, masyarakat desa Solokuro bekerja sebagai peternak sapi dan kambing. Masyarakat desa Solokuro bekerja sebagai peternak bukan menjadi pekerjaan utama, melainkan hanya sebagai pekerjaan sampingan dan membersihkan rumput di sawah untuk pakan sapi maupun kambing. Jumlah peternak di desa Solokuro yaitu 622, terdiri dari masyarakat laki-laki berjumlah 603 dan perempuan berjumlah 19.

Masyarakat desa Solokuro tidak hanya bekerja sebagai petani dan peternak, melainkan juga bekerja sebagai buruh migran di luar Negeri yaitu rata-rata di Malaysia. Buruh migran di luar Negeri ini berjumlah 429 terdiri dari buruh migran laki-laki berjumlah 232 dan perempuan berjumlah 197.

Selain bekerja sebagai petani, peternak, dan buruh migran, masyarakat desa Solokuro bekerja sebagai guru, Pegawai Negeri Sipil, pedagang keliling, nelayan, bidan swasta, perawat swasta, dosen, dan karyawan baik di perusahaan swasta maupun pemerintahan.

## 6. Struktur Organisasi Desa Solokuro

### STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH DESA SOLOKURO KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN



Gambar 4.5 Struktur Organisasi Desa Solokuro

## 7. Profil Subjek Penelitian

Berdasarkan data mata pencaharian masyarakat desa Solokuro jumlah petani dan buruh tani yaitu 2.595 orang, jika peneliti menjadikan seluruh petani menjadi informan maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk itu, pada penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa saja berdasarkan tipologi petani.

Jumlah informan secara keseluruhan yaitu 25 orang. Terdiri dari 1 Kepala Desa, 2 tokoh pendidikan, 6 Guru Sekolah/ Madrasah, petani pemilik lahan yang mempunyai anak melanjutkan pendidikan tinggi 3 orang, petani

pemilik lahan yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan tinggi 4 orang, petani penyewa lahan 3 orang, petani penggarap 3 orang, dan buruh tani 3 orang. Jadi dari 25 informan akan diwawancari mengenai bagaimana pandangan masyarakat petani terhadap studi lanjut ke pendidikan tinggi di Desa Solokuro. Berikut profil informan:

a. Kepala Desa

Nama Kepala Desa Solokuro yaitu Drs. Lukman Hakim, SH. Bapak Lukman lahir di Lamongan pada tanggal 2 April 1966, saat ini beliau berusia 54 tahun. Bapak Lukman menjabat sebagai Kepala Desa 2 periode, periode kedua ini berakhir pada tahun 2021. Bapak lukman terkenal sebagai Kepala Desa yang mampu membawah perubahan pada masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan masyarakat.

b. Tokoh Pendidikan

1) Mukin, S.Ag (Muhammadiyah)

Bapak Mukin lahir di Lamongan tanggal 5 Juli 1954, saat ini beliau berusia 66 tahun. Tinggal di Jalan KI Hajar Dewantara RT 1 / RW 3. Bapak mukin lulusan dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dan pernah mengenyam pendidikan non formal di Ponpes Karangasem Paciran Lamongan. Bapak mukin merupakan salah satu tokoh pendidikan yang berperan penting dalam pendidikan yang ada di Desa Solokuro.

## 2) Marwan Huda (Nadhatul Ulama)

Bapak Marwan lahir di Lamongan tanggal 11 Maret 1955, saat ini beliau berusia 65 tahun. Tinggal di Jalan KH. Shodiq RT 4 / RW 3. Bapak Marwan pernah mengenyam pendidikan non formal yaitu di Ponpes Langitan Tuban. Beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan yang sangat berperan penting khususnya di lembaga Nadhatul Ulama.

### c. Guru Sekolah/ Madrasah

#### 1) Muhammad Ith'am, S.Pd

Bapak Ith'am merupakan Kepala Madrasah MTs Muhammadiyah 13 Solokuro. Beliau lahir di Lamongan pada tanggal 30 Desember 1985, saat ini beliau berusia 34 tahun. Bapak Ith'am lulusan pendidikan tinggi di STIE Syariah Surabaya dan pernah mengenyam pendidikan non formal di Ponpes Al-Islah Sendang Agung Lamongan.

#### 2) Roufah, S.Pd.I

Ibu Roufah merupakan guru Bahasa Indonesia di MTs Miftahul Ulum Solokuro. beliau lahir di Lamongan pada tanggal 5 Mei 1974, saat ini beliau berusia 47 tahun. Ibu Roufah lulusan pendidikan tinggi di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

#### 3) Kholis Mahfud, SH

Bapak Kholis merupakan Kepala Madrasah MI Muhammadiyah 02 Solokuro. beliau lahir di Lamongan tanggal 20 Mei 1980, saat ini

beliau berusia 39. Bapak Kholis lulusan pendidikan tinggi di Universitas Islam Malang.

4) Nuril Huda, S.Pd.I

Bapak Nuril Huda merupakan guru pendidikan agama Islam di MI Miftahul Ulum Solokuro. beliau lahir di Lamongan tanggal 14 Agustus 1971, saat ini beliau berusia r 47 tahun. Pak Nuril lulusan pendidikan tinggi di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

5) Linda Inayah, S.Pd

Ibu Linda merupakan Kepala Sekolah TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Solokuro. beliau lahir di Lamongan tanggal 13 Mei 1986, saat ini beliau berusia 33 tahun. Ibu Linda lulusan pendidikan tinggi di UNIROW Tuban dan pernah mengenyam pendidikan non formal di Ponpes Al-Aqso Babat Lamongan.

6) Mualifah, S.Pd

Ibu Mualifah merupakan Kepala Sekolah TK Muslimat Nadhatul Ulama. Beliau lahir di Lamongan tanggal 19 Desember 1979, saat ini beliau berusia 40 tahun. Ibu Mualifah lulusan pendidikan tinggi di UNIROW Tuban.

d. Masyarakat Petani

1) Petani Pemilik Lahan

a) Bapak Yatukin

Bapak Yatukin merupakan subjek atau informan penelitian dari jenis tipologi petani pemilik lahan yang memiliki anak

melanjutkan ke pendidikan tinggi. Bapak Yatukin lahir di Lamongan tanggal 10 Mei 1950, saat ini beliau berusia 70 tahun. Pendidikan terakhir bapak Yatukin adalah SMA/ sederajat.

Bapak Yatukin memiliki 4 anak, pendidikan anak pertama dan kedua sampai SMA, anak ketiga cacat fisik jadi tidak mengenyam pendidikan, dan anak keempat melanjutkan pendidikan S1. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bapak Yatukin bekerja sebagai petani dan juga dibantu dari anak pertama dan kedua yang sudah bekerja.

b) Ibu Mayana

Ibu Mayana merupakan subjek atau informan penelitian dari jenis tipologi petani pemilik lahan yang memiliki anak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Ibu Mayana lahir di Lamongan tanggal 5 Januari 1978, saat ini beliau berusia 42 tahun. Pendidikan terakhir ibu Mayana adalah SMP/ sederajat dan pernah mengenyam pendidikan non formal di Ponpes Al-Amin Tunggul Paciran Lamongan.

Ibu Mayana memiliki 1 anak, pendidikan anak ibu Mayana saat ini pendidikan tinggi S1 di UIN Malang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Mayana bekerja sebagai petani, sedangkan untuk suaminya bekerja sebagai nelayan.

c) Bapak Safari

Bapak Safari merupakan subjek atau informan penelitian dari jenis tipologi petani pemilik lahan yang memiliki anak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Bapak Safari lahir di Lamongan tanggal 9 Januari 1946, saat ini beliau berusia 74 tahun. Pendidikan terakhir bapak Safari hanya sampai jenjang MI/ sederajat.

Bapak Safari memiliki 3 anak, pendidikan anak bapak Safari yang pertama dan yang kedua pendidikannya hanya sampai SMA, sedangkan untuk anak ketiga pendidikannya sampai ke pendidikan tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bapak Safari bekerja sebagai petani dan kerja sampingan menjual motor-motor bekas.

d) Bapak Mat Hasim

Bapak Mat Hasim merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi petani pemilik lahan anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Bapak Mat Hasim lahir di Lamongan tanggal 7 Oktober 1976, saat ini berusia 44 tahun. Pendidikan terakhir bapak Mat Hasim sampai jenjang SMA/ sederajat.

Bapak Mat Hasim memiliki 2 anak, pendidikan anak pertama hanya sampai SMA dan pendidikan anak kedua masih MI/ sederajat. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bapak Mat Hasim bekerja sebagai petani dan kerja sampingan sebagai pedagang rumahan.

e) Ibu Supini

Ibu Supini merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi petani pemilik lahan anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Ibu Supini lahir di Lamongan tanggal 19 Juni 1969, saat ini beliau berusia 51 tahun. Pendidikan terakhir ibu Supini hanya sampai jenjang SMP/ sederajat.

Ibu Supini memiliki 4 anak, pendidikan anak pertama dan keempat sampai jenjang SMP/ sederajat, anak kedua sampai SMA/ sederajat, dan anak ketiga hanya sampai jenjang SD/ sederajat. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Supini bekerja sebagai petani, dibantu suami yang bekerja sebagai guru.

f) Ibu Rosulin

Ibu Rosulin merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi petani pemilik lahan anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Ibu Rosulin lahir di Lamongan pada 1 Januari 1974, saat ini beliau berusia 45 tahun. Pendidikan ibu Rosulin sampai jenjang SMA/ sederajat.

Ibu Rosulin memiliki 2 anak, pendidikan anak pertama sampai jenjang SMA/ sederajat sedangkan anak kedua sedang menempuh pendidikan SD. Anak pertama ibu Rosulin awalnya melanjutkan pendidikan tinggi, akan tetapi pada semester kedua berhenti. Kebutuhan sehari-hari ibu Rosulin bekerja sebagai petani dan dibantu suami yang bekerja menjadi TKI di Luar Negeri.

g) Bapak Ibrahim

Bapak Ibrahim merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi pemilik lahan anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Bapak Ibrahim lahir di Lamongan tanggal 8 Februari 1968, saat ini beliau berusia 52 tahun. Pendidikan bapak Ibrahim hanya sampai jenjang SD/ sederajat.

Bapak Ibrahim memiliki 2 anak, pendidikan kedua anaknya sampai jenjang SMA/ sederajat. Kedua anaknya lulus SMA memilih bekerja jadi buruh pabrik. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bapak Ibrahim bekerja sebagai petani dan dibantu kedua anaknya yang sudah bekerja.

2) Petani Penyewa Lahan

a) Ibu Zulaikha

Ibu Zulaikha merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi petani penyewa lahan. Ibu Zulaikha lahir di Lamongan tanggal 1 Januari 1968, saat ini beliau berusia 52 tahun. Pendidikan ibu Zulaikha hingga jenjang SMP/ sederajat.

Ibu Zulaikha memiliki 2 anak, pendidikan kedua anak ibu Zulaikha sampai pendidikan tinggi yaitu lulusan S1. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Zulaikha bekerja sebagai petani dan buruh tani, akan tetapi semenjak kedua anaknya lulus kuliah ibu Zulaikha tidak lagi bekerja sebagai petani, hanya mengelola lahan pertanian yang disewa.

b) Ibu Isna

Ibu Isna merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi penyewa lahan. Ibu Isna lahir di Lamongan tanggal 24 Februari 1976, saat ini beliau berusia 44 tahun. Pendidikan ibu Isna sampai SMA/ sederajat.

Ibu Isna memiliki 2 anak, pendidikan anak pertama sampai kuliah / S1, sedangkan anak kedua sedang sekolah SMP/ sederajat. Ibu Isna menyekolahkan anaknya seorang diri karena suaminya sudah meninggal. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari ibu Isna bekerja sebagai petani dibantu dengan anak pertama yang sudah lulus pendidikan tinggi.

c) Bapak Syafi'i

Bapak Syafi'i merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi penyewa lahan. Bapak Syafi'I lahir di Lamongan tanggal 25 Agustus 1961, saat ini beliau berusia 59 tahun. Pendidikan bapak Syafi'I sampai pendidikan tinggi di IKIP Budi Utomo.

Bapak Syafi'i memiliki 4 anak, pendidikan anak pertama dan ketiga sampai pendidikan tinggi S1, anak kedua sampai SMA/ sederajat, sedangkan anak keempat sedang sekolah SMP/ sederajat. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bapak syafi'i bekerja sebagai petani dibantu dengan istri yang bekerja sebagai guru.

### 3) Petani Penggarap

#### a) Bapak Sudali

Bapak Sudali merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi petani penggarap atau bagi hasil. Bapak Sudali lahir di Lamongan tanggal 20 Agustus 1961, saat ini beliau berusia 59 tahun. Pendidikan bapak Sudali sampai jenjang SMP/ sederajat.

Bapak Sudali memiliki 1 anak, pendidikan anak bapak Sudali sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bapak sudali bekerja sebagai petani dan bekerja sampingan mengolah dan menjual kripik gadung.

#### b) Bapak Sumali

Bapak Sumali merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi petani penggarap atau bagi hasil. Bapak Sumali lahir di Lamongan tanggal 15 September 1969, saat ini beliau berusia 51 tahun. Pendidikan bapak Sumali sampai pendidikan tinggi, beliau kuliah S1 dua kali, yang pertama di STIT Paciran dan Universitas Negeri Malang.

Bapak Sumali memiliki 2 anak, anak pertama sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan anak kedua sedang menempuh pendidikan SD. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bapak Sumali bekerja sebagai petani dan guru swasta di luar desa.

c) Ibu Sumaroh

Ibu Sumaroh merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi petani penggarap atau bagi hasil. Ibu Sumaroh lahir di Lamongan tanggal 13 September 1978, saat ini beliau berusia 42 tahun. Pendidikan ibu Sumaroh sampai SMA/ sederajat.

Ibu Sumaroh memiliki 2 anak, pendidikan anak pertama sedang menempuh pendidikan S1 dan anak kedua sedang menempuh pendidikan tinggi SD. Ibu Sumaroh memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja sebagai petani dan buruh tani dibantu suaminya yang bekerja sebagai petani dan buruh tani.

4) Buruh Tani

a) Ibu Mukholiya

Ibu Mukholiya merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi buruh tani. Ibu Mukholiya lahir di Lamongan tanggal 10 Oktober 1973, saat ini beliau berusia 47 tahun. Pendidikan ibu Mukholiya sampai jenjang SMP/sederajat.

Ibu Mukholiya memiliki 3 anak. Pendidikan anak pertama hanya sampai jenjang SMA/sederajat, anak kedua sedang menempuh pendidikan tinggi dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan kuliah, sedangkan anak ketiga sedang menempuh pendidikan SD. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Mukholiya bekerja sebagai buruh tani dibantu dengan menantu dari anak pertama.

## b) Ibu Rokhil

Ibu Rokhil merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi buruh tani. Ibu Rokhil lahir di Lamongan tanggal 9 Juli 1964, saat ini beliau berusia 56 tahun. Pendidikan ibu Rokhil sampai SMP/ sederajat.

Ibu Rokhil memiliki 1 anak, pendidikan anak hingga pendidikan tinggi S1. Saat ini anak ibu Rokhil sudah bekerja untuk membantu ibunya. Suami ibu Rokhil bekerja sebagai buruh tani dibantu anaknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## c) Bapak Karmu'an

Bapak Karmu'an merupakan subjek atau informan penelitian jenis tipologi buruh tani. Bapak Karmu'an lahir di Lamongan tanggal 26 Mei 1963, saat ini beliau berusia 57 tahun. Pendidikan bapak Karmu'an hanya sampai SD/ sederajat.

Bapak Karmu'an memiliki 3 anak, pendidikan anak pertama dan kedua hingga jenjang SMA/ sederajat, sedangkan anak ketiga sampai pendidikan tinggi S2. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bapak Karmu'an bekerja sebagai buruh tani dan dibantu anak dan menantunya.

**Tabel 4.2 Data Informan**

No	Nama	Keterangan
1	Bpk. Lukman Hakim	Kepala Desa Solokuro
2	Bpk. Muhammad Ith'am	Kepala MTS Muh. 13
3	Ibu. Roufah	Guru MTS Miftahul Ulum

4	Bpk. Kholis Mahfud	Kepala MI Muh 02
5	Bpk. Nuril Huda	Guru MI Miftahul Ulum
6	Ibu. Linda Inayah	Kepala TK ABA
7	Ibu. Mualifah	Kepala TK Muslimat
8	Bpk. Mukin	Tokoh Pendidikan
9	bpk. Marwan	Tokoh Pendidikan
10	Bpk. Yatukin	Pemilik lahan (kuliah)
11	Ibu. Mayana	Pemilik lahan (kuliah)
12	Bpk. Safari	Pemilik lahan (kuliah)
13	Bpk. Mat Hasim	Pemilik lahan (tidak kuliah)
14	Ibu. Supini	Pemilik lahan (tidak kuliah)
15	Ibu. Rosulin	Pemilik lahan (tidak kuliah)
16	Bpk. Ibrahim	Pemilik lahan (tidak kuliah)
17	Ibu. Zulaikha	Penyewa Lahan
18	Ibu. Isna	Penyewa Lahan
19	Bpk. Syafi'i	Penyewa Lahan
20	Bpk. Sudali	Penggarap
21	Bpk. Sumali	Penggarap
22	Ibu. Sumaroh	Penggarap
23	Ibu. Mukholiya	Buruh Tani
24	Ibu. Rokhil	Buruh Tani
25	Bpk. Karmu'an	Buruh Tani

## B. Hasil Penelitian

### 1. Gambaran pendidikan masyarakat petani di Desa Solokuro Kecamatan

#### Solokuro Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Desa Solokuro, tingkat pendidikan formal masyarakat

desa Solokuro mayoritas sampai tingkat SLTP. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel tingkat pendidikan penduduk desa Solokuro pada tahun 2019.

**Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan**

Tidak sekolah	JENJANG					
	TK	SD	SLTP	SLTA	D1	D2
571	220	899	1012	786	11	3
Org	org	Org	Org	Org	org	or
15.67%	6.04%	24.68%	27.78%	21.58%	0.30%	0.0

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pendidikan formal masyarakat petani desa Solokuro mayoritas hanya sampai jenjang SLTP dengan presentase 27,78% dari jumlah penduduk 3643 orang. Sedangkan presentase kedua yaitu jenjang SD dengan presentase 24,68%, kemudian jenjang SLTA dengan presentase 21,58%. Tingkat perguruan tinggi jika dilihat pada tabel tersebut tergolong rendah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Lukman Hakim Kepala Desa Solokuro sebagai berikut:

“Rata-rata pendidikan masyarakat terutama orang tua hanya sampai SLTP, sedangkan untuk pendidikan anak saat ini rata-rata sampai SLTA. Tingkat pendidikan tinggi masyarakat tergolong masih rendah, hal ini dapat dilihat dari profil desa tentang tingkat pendidikan masyarakat. Akan tetapi sudah meningkat dari tahun ke tahun. Saat ini, kebanyakan anak setelah lulus SLTA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi lebih memilih untuk bekerja ke Malaysia. Sekalipun Pemerintah Desa sudah menawarkan beasiswa untuk kuliah tetapi minat anak untuk kuliah itu kurang.”<sup>81</sup>

Pernyataan Bapak Lukman ini sama halnya dengan pernyataan yang dikatakan oleh tokoh pendidikan Bapak Mukin bahwa tingkat pendidikan

<sup>81</sup> Wawancara dengan Kepala Desa, yaitu Bapak Lukman Hakim pada Rabu, 29 Januari 2020

masyarakat saat ini sudah berkembang dari SLTP sekarang sudah banyak yang SLTA bahkan hingga ke pendidikan tinggi, sebagai berikut:

“Tingkat pendidikan saat ini sudah mulai berkembang, zaman saya dulu anak sekolah sampai tingkat SLTP itu sudah luar biasa, tetapi sekarang sudah mulai berkembang rata-rata anak sekarang sekolah sampai SLTA bahkan sudah ada yang kuliah sekalipun tidak banyak, tetapi sudah meningkat. Kalau dilihat secara umum tingkat pendidikan masyarakat petani desa Solokuro mayoritas sampai jenjang SLTP.”<sup>82</sup>

Sedangkan menurut Bapak Marwan tokoh pendidikan dari Nadhatul Ulama menyatakan bahwa rata-rata pendidikan anak masyarakat petani sampai SMA, kalau orang tua anak rata-rata hanya lulusan SMP, sebagai berikut:

“Pendidikan anak sekarang rata-rata sudah sampai SMA yang kuliah juga sekarang sudah ada, bahkan anak-anak sekarang nekat-nekat kuliah. Kalau untuk orang tua zaman dulu lulusan SMP itu sudah tinggi, tapi kalau dibanding sekarang lulusan SMP mau jadi apa nduk lawong lulus SMA sekarang kalau tidak nikah ya kerja ke Malaysia.”<sup>83</sup>

Pernyataan menurut tokoh pendidikan tersebut sama dengan salah satu masyarakat petani desa Solokuro yaitu Ibu Mayana bahwa tingkat pendidikan orang tua dan anak sudah berbeda, sebagai berikut:

“Pendidikan orang tua atau masyarakat petani rata-rata dulu hanya sampai SMP, SMA ada tapi jarang apalagi sampai kuliah. Sedangkan anak masyarakat petani sekarang rata-rata sampai SMA, ada yang kuliah tapi anak di Solokuro ini jarang yang minat kuliah jadi lebih memilih bekerja.”<sup>84</sup>

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa, Tokoh Pendidikan, dan masyarakat petani dapat disimpulkan, bahwa rata-rata pendidikan formal

<sup>82</sup> Wawancara dengan tokoh pendidikan, yaitu Bapak Mukin pada Rabu, 19 Februari 2020.

<sup>83</sup> Wawancara dengan tokoh pendidikan, yaitu Bapak Marwan pada senin, 17 Februari 2020

<sup>84</sup> Wawancara dengan masyarakat petani, yaitu Ibu Mayana pada minggu, 02 Februari 2020

orang tua atau masyarakat petani mayoritas hanya sampai SLTP, ada yang sampai SLTA tapi sangat sedikit. Sedangkan untuk anak masyarakat petani rata-rata sampai tingkat SLTA, ada yang sampai jenjang perguruan tinggi tetapi tidak sebanyak lulusan SLTA.

Pernyataan bahwa saat ini sudah mulai meningkat yang melanjutkan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi seperti yang dikatakan salah satu kepala sekolah TK yaitu Ibu Linda, sebagai berikut:

“Dulu zaman saya kuliah jarang sekali yang kuliah, tapi saat ini sudah meningkat. Mungkin karena zaman sudah berkembang.”<sup>85</sup>

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh salah satu masyarakat petani yang bekerja sebagai guru bahwa pendidikan masyarakat petani saat ini sudah berkembang terutama pendidikan tinggi, berikut pernyataan Bapak Sumali:

“Saat ini anak-anak semangat menuntut ilmu hingga perguruan tinggi, mungkin saat ini yang melanjutkan ke perguruan tinggi bisa dibilang meningkat dari tahun ke tahun, berbeda pada zaman saya mengajar Aliyah beberapa tahun yang lalu anak-anak jarang sekali yang minat untuk kuliah, tapi sekitar 3 sampai 4 tahun ini anak-anak yang saya ajar rata-rata melanjutkan ke perguruan tinggi.”<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak masyarakat petani di desa Solokuro yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut berdasarkan perkembangan zaman yang semakin maju, dari perkembangan

<sup>85</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah TK ABA, yaitu Ibu Linda Kamis, 30 Januari 2020

<sup>86</sup> Wawancara dengan masyarakat petani, yaitu Bapak Sumali Minggu, 16 Februari 2020

zaman yang semakin maju tersebut membuat anak-anak termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi.

Keadaan pendidikan masyarakat petani baik pendidikan formal dan non formal di desa Solokuro cukup baik, hanya saja pendidikan tinggi di desa ini membutuhkan motivasi lebih. Untuk pendidikan non formal di desa ini rata-rata banyak yang lulusan Pondok Pesantren, selain itu sekolah di desa ini sudah memfasilitasi pendidikan non formal terutama pendidikan agama di luar jam sekolah formal. Hal ini dikatakan salah satu Kepala Sekolah MTS Muhammadiyah, sebagai berikut:

“Sekolah saya sudah menerapkan diniyah sudah sejak dulu sekitar tahun 2010, hal ini bertujuan supaya siswa disini sekalipun tidak mondok bisa mendalami agama. Secara umum masyarakat di desa Solokuro ini setelah keluar Tsanawiyah banyak yang mondok di luar desa karena ya gini, di desa ini belum ada sekolah SMA/ sederajat, jadi rata-rata sekolah di luar dan mondok.”<sup>87</sup>

Pernyataan tersebut juga dikatakan tokoh pendidikan bapak mukin, sebagai berikut:

“Pendidikan non formal dalam segi agama di desa ini cukup bagus, karena banyak masyarakat yang menggenyam pendidikan di pondok pesantren, terutama anak-anak saat ini memilih sekolah jenjang SMA/ sederajat yang ada pondok pesantrennya. Akan tetapi, tidak semua memilih seperti itu terutama anak laki-laki banyak yang memilih sekolah yang bebas atau tidak mondok.”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara di atas, masyarakat desa Solokuro pendidikan non formal terutama agama cukup baik, banyak lulusan dari pondok

<sup>87</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MTS, yaitu Bapak Ith'am pada rabu, 29 Januari 2020

<sup>88</sup> Wawancara dengan tokoh pendidikan, yaitu Bapak Mukin pada rabu, 19 Februari 2020

pesantren. Terutama anak petani saat ini, banyak yang melanjutkan sekolah SMA/ sederajat yang satu lembaga dengan pondok pesantrennya.

Pemerintah desa Solokuro sangat memperhatikan pendidikan masyarakatnya dengan berbagai upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan. Terutama untuk masalah ekonomi pemerintah sudah memberikan bantuan dari program pemerintah yaitu PKH (Program Keluarga Harapan) terutama untuk biaya pendidikan anak ada dari desa dan setiap sekolah hingga perguruan tinggi ada beasiswa. Desa Solokuro juga membuat beberapa PERDES (Peraturan Desa) tahun 2016 tentang Ketertiban dan Keamanan, seperti:

- a) Jam belajar 19-21(program pemerintah pusat)
- b) Pergaulan bidang pendidikan yaitu: anak harus belajar pada jam belajar, baik pagi atau malam
- c) Anak harus bergaul dengan anak sekolah, anak yang tidak sekolah ditampung untuk mendapatkan pendidikan seperti keterampilan dan sebagainya.
- d) Pemberantasan budaya yang tidak sesuai, seperti potongan rambut, bertato dll.
- e) Ronda malam untuk memberantas anak-anak yang suka minum-minuman keras.<sup>89</sup>

Jadi dari keadaan pendidikan masyarakat desa Solokuro terutama keadaan pendidikan tingkat perguruan tinggi yang masih rendah, maka

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Kepala Desa, yaitu Bapak Lukman Hakim pada Rabu, 29 Januari 2020

diperlukan solusi dan motivasi untuk merubah pola pikir masyarakat petani baik orang tua maupun anak tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan, terutama pendidikan formal hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

## **2. Persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan**

Masyarakat desa Solokuro mayoritas bekerja sebagai petani. Dari hasil pertanian tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama memenuhi kebutuhan pendidikan. Pertanian di desa Solokuro tergolong maju, dan jumlah penghasilannya cukup banyak. Akan tetapi, tidak semua masyarakat desa Solokuro mempunyai lahan pertanian sendiri. Pertanian di desa Solokuro dapat digolongkan menjadi 4, yaitu: pemilik lahan, penyewa lahan, penggarap, dan buruh tani.

Melihat perkembangan pendidikan di era modern ini, masyarakat desa Solokuro dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut. Pentingnya pendidikan saat ini tidak cukup hanya sampai jenjang SLTA, akan tetapi pendidikan saat ini dibutuhkan hingga jenjang yang lebih tinggi. Masyarakat desa Solokuro ini sudah mengikuti perkembangan zaman, tetapi tidak semua. Banyak anak dari masyarakat petani menengah ke bawah justru yang melanjutkan pendidikan hingga ke pendidikan tinggi. Sedangkan dari masyarakat petani yang menengah ke atas justru tidak melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Melihat latar belakang di atas maka perlu diketahui bagaimana masyarakat petani mempersepsikan atau memandang tentang pendidikan

tinggi di era modern ini. Berikut hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada masyarakat petani di desa Solokuro tentang persepsi terhadap pendidikan tinggi, akan dipaparkan pada uraian berikut:

Bapak Kepala Desa menguraikan persepsinya tentang pendidikan tinggi sebagai berikut:

“Pendidikan tinggi merupakan jenjang lanjutan setelah SLTA, persepsi atau pandangan saya akan pendidikan tinggi itu sangat penting, hal ini karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka SDM akan tinggi, semakin tinggi keterampilan, dan semakin tinggi tingkat kesejahteraan bagi dirinya sendiri, keluarga, dan juga desa. Faktor ketidak lanjutan anak biasanya disebabkan karena anak itu sendiri, kalau alasan ekonomi tidak, karena beasiswa untuk kuliah juga sudah banyak. Ketika ada anak yang bergaul dengan anak yang tidak kuliah pasti anak tersebut juga tidak kuliah.”<sup>90</sup>

Dari pernyataan Bapak Kepala Desa tersebut tentang persepsi pendidikan tinggi itu sangat penting, karena dengan pendidikan tinggi diharapkan mampu mengembangkan SDM desa Solokuro, memperbaiki kesejahteraan hidup. Akan tetapi, tidak semua berfikir dan menginginkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dan faktor pergaulan anak yang menyebabkan anak tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Menurut Bapak Kepala Desa masalah ekonomi tidak menjadi penghambat ketidak lanjutan ke pendidikan tinggi.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Solokuro, yaitu Bapak Lukman Hakim pada rabu, 29 Januari 2020

Pernyataan Bapak Kelapa Desa sama dengan pernyataan salah satu masyarakat petani pemilik lahan yang memiliki anak tidak kuliah Ibu Supini, berikut pernyataannya:

“Pendidikan tinggi yo kuliah iku mbak, menurutku kuliah iku yo penting, tapi anakku gak ono sing kuliah mego anakku aras-arasan kuliah. Alasane giyopo kuliah, wong kuliah yo durung mesti kerjoe sesuai ambi bidang e. kalau secara ekonomi aku iki mampu biayai anakku 4 kuliah kabeh, tapi piye mane wong anak e wae aras-arasan kuliah, teko mingsananku kuliah yo podo gak dunung dadi gak sampek mari. (Pendidikan tinggi itu kuliah, menurut saya kuliah itu penting. Tetapi anak saya tidak ada yang kuliah karena malas kuliah, dengan alasan percuma kuliah, orang kuliah belum pasti mendapatkan kuliah sesuai bidangnya. Kalau secara ekonomi saya mampu membiayai keempat anak saya, tapi mau gimana lagi anak saya malas kuliah, dari keponakanku yang kuliah tidak ada yang sampai selesai sudah berhenti).”<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendidikan tinggi itu penting, ekonomi tidak menjadi penghambat ketidak lanjutan ke pendidikan tinggi. Akan tetapi, faktor yang menjadi ketidak lanjutan ke pendidikan itu dari minat anak itu sendiri, anggapan negatif terhadap lulusan pendidikan tinggi, dan faktor keluarga.

Berikut akan dipaparkan hasil wawancara terkait persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi berdasarkan tipologi petani, sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Masyarakat Petani pemilik lahan, yaitu Ibu Supini pada rabu, 12 Februari 2020

### a. Petani Pemilik Lahan

Masyarakat petani pemilik lahan yang memiliki anak kuliah mempersepsikan tentang pendidikan tinggi berbeda-beda, seperti yang diungkapkan Bapak Safari, sebagai berikut:

“Pendidikan tinggi iku yo sekolah duwur podo koyok kuliah nduk, menurutku pendidikan tinggi iku penting, dengan sekolah duwur ilmu sing didapat yo luweh akeh gawe bekal urip kedepan. Anakku kuliah iku mego minat anakku dewe dan aku yo dukung nek anakku kuliah, ditamba konco-koncane yo podo kuliah, lek ora kuliah engko lak kari koncane. (Pendidikan tinggi yaitu sekolah tinggi seperti kuliah nduk, menurut saya pendidikan tinggi itu penting, dengan pendidikan tinggi maka ilmu yang didapatkan anak banyak untuk bekal hidup kedepannya. Anak saya kuliah itu karena minat anak sendiri dan saya juga mendukung, teman-temannya juga kuliah, jadi supaya anak tidak ketinggalan temannya).”<sup>92</sup>

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa persepsi tentang pendidikan tinggi itu penting untuk bekal di masa depan, ungkapan tersebut sama dengan Ibu Mayana masyarakat petani yang menguliahkan anaknya, sebagai berikut:

“Pendidikan tinggi itu sangat penting mbak, untuk bekal anak di masa depan. Saya punya anak satu, jadi pendidikannya harus terjamin, masa depan anak saya harus lebih baik dari pada orang tuannya.”<sup>93</sup>

Dari pernyataan Ibu Mayana berbeda dengan yang dikatakan Bapak Yatukin tentang alasan pentingnya pendidikan tinggi, sebagai berikut:

“Kuliah iku lak pendidikan tinggi, yo wong mari SMA terus nglanjutno iku jengene pendidikan tinggi. Menurutku pendidikan tinggi iku penting, saiki zaman wes bekermbang nek ora sekolah

<sup>92</sup> Wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan, yaitu Bapak Safari pada rabu, 12 Februari 2020

<sup>93</sup> Wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan, yaitu Ibu Mayana pada minggu, 02 Februari 2020

duwur yo kari kancane. Anakku sing kari sing kuliah, kakak-kakakne rano sing kuliah mego zaman biyen lulus SMA iku wes duwur mbak. Dadi anakku kuliah iku teko minat anakku dewe dan wong tuo yo pingin duwe anak kuliah, koncone anakku seangkatan yo podo kuliah, dan mego zaman iki wes mengharuskan kuliah mbk. (Kuliah sama dengan pendidikan tinggi, pendidikan tinggi itu setelah lulus SMA melanjutkan pendidikan. Menurut saya pendidikan tinggi itu penting, dengan perkembangan zaman kalau tidak pendidikan tinggi bakal ketinggalan temannya. Anak saya yang terakhir kuliah, kakak-kakanya tidak ada yang kuliah karena zaman dahulu lulusan SMA itu sudah tinggi. Jadi anak saya kuliah itu karena minat anak sendiri dan saya juga menginginkan anak kuliah, teman seangkatan anak saya juga rata-rata kuliah, dank arena tuntutan zaman yang mengharuskan anak harus berpendidikan tinggi).<sup>94</sup>

Berdasarkan beberapa persepsi masyarakat petani pemilik lahan yang mempunyai anak kuliah, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pendidikan tinggi itu sangat baik, karena dengan pendidikan tinggi ilmu yang didapatkan akan semakin banyak untuk bekal hidup kedepan. Dengan perkembangan zaman saat ini, pendidikan tinggi sangat dibutuhkan. Faktor kelanjutan pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- 1) Minat anak
- 2) Minat dan dukungan orang tua
- 3) Keluarga seperti saudara, keponakan sangat berpengaruh
- 4) Ekonomi yang cukup, dan
- 5) Tuntutan zaman.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan, yaitu Bapak Yatukin pada minggu, 02 Februari 2020

Berikut akan dipaparkan persepsi terhadap pendidikan tinggi bagi masyarakat petani pemilik lahan yang anaknya tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi, sebagai berikut:

“Pendidikan tinggi merupakan pendidikan lanjutan setelah SLTA. Pandanganku terhadap pendidikan tinggi itu sangat bagus, tetapi anak saya tidak mau melanjutkan pendidikan tinggi, karena anak saya kurang tertarik dan menganggap bahwa dengan kuliah belum tentu bisa bekerja dan menghasilkan uang, apalagi di desa ini banyak mahasiswa yang menganggur. Sebenarnya saya sangat ingin anak saya kuliah tapi anak saya tidak mau, yaaa mungkin IQnya kurang. Kalau untuk masalah biaya insyaAllah tidak menjadi masalah.”<sup>95</sup>

Pernyataan di atas sama seperti yang dikatakan Ibu Rosulin, sebagai berikut:

“Pendidikan tinggi iku sangat penting mbk, tapi anakku wes oleh 3 semester medot mego bocah e kurang niat kuliah. Senenge iku kerjo ora kuliah. Jare dorong mesti aku kuliah iku terus iso kerjo enak. Asline nek masalah biaya mampu mbk, Cuma anak e sing males kuliah. (Pendidikan tinggi itu sangat penting mbak, tapi anak saya sudah kuliah dapat 3 semester lalu berhenti kuliah karena anaknya kurang niat untuk kuliah. Lebih senang bekerja daripada kuliah. Katanya belum pasti kalau saya kuliah terus dapat pekerjaan yang mapan. Aslinya kalau masalah biaya saya mampu membiayai anak saya, tapi anak saya yang malas untuk kuliah).”<sup>96</sup>

Anggapan negatif terhadap lulusan pendidikan tinggi juga diungkapkan oleh Ibu Supini, sebagai berikut:

“Pendidikan tinggi iku yo apik dan penting, Cuma minat anakku kuliah iku ora ono, anakku yo menganggap lulus kuliah belum pasti dapat kerja sesuai bidang e, ditamba teko keluargaku ponakanku akeh sing gak kuliah dadi anakku yo milu ora kuliah. (Pendidikan tinggi menurut saya itu baik dan penting, tapi minat anak saya kuliah tidak ada, anak saya meganggap bahwa lulusan pendidikan tinggi belum pasti mendapatkan pekerjaan sesuai bidangnya, dan

<sup>95</sup> Wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan, yaitu Bapak Mat Hasim pada jum'at, 21 Februari 2020

<sup>96</sup> Wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan, yaitu Ibu Rosulin pada kamis, 13 Februari 2020

juga keluarga saya terutama keponakan saya banyak yang tidak kuliah jadi anak saya juga tidak termotivasi untuk kuliah).”<sup>97</sup>

Menurut Bapak Ibrahim pendidikan itu penting untuk kesejahteraan di masa depan, akan tetapi kedua anaknya tidak tertarik untuk kuliah, malah memilih untuk bekerja, sebagai berikut:

“Pendidikan tinggi iku apik mbk, nek zaman saiki yo iso dikatakan sangat penting gawe kesejahteraan urep di masa depan. Tapi anakku orano sing pingin kuliah, malah kerjo. (pendidikan tinggi itu baik mbak, kalau zaman sekarang pendidikan tinggi itu sangat penting. Tetapi anak saya tidak ada yang ingin kuliah, lebih memilih bekerja).”<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan yang anaknya tidak kuliah dapat disimpulkan bahwa, masyarakat mempresepsikan pendidikan tinggi itu baik dan sangat penting di era modern ini, akan tetapi alasan anaknya tidak kuliah sebagai berikut:

- 1) Minat anak
- 2) Pandangan anak bahwa lulusan pendidikan tinggi tidak selalu mendapatkan pekerjaan yang layak, banyak lulusan pendidikan tinggi yang tidak bekerja (pengangguran)
- 3) Pengetahuan tentang pentingnya pendidikan tinggi kurang
- 4) Faktor keluarga yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

#### **b. Petani Penyewa Lahan**

Persepsi masyarakat petani penyewa lahan berbeda dengan persepsi masyarakat petani pemilik lahan. Masyarakat petani memiliki

<sup>97</sup> Wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan, yaitu Ibu Supini pada Rabu, 12 Februari 2020

<sup>98</sup> Wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan, yaitu Bapak Ibrahim pada Senin, 10 Februari 2020

keinginan yang kuat supaya anaknya bisa berpendidikan tinggi hingga masyarakat penyewa lahan pertanian untuk membiayai anaknya hingga pendidikan tinggi. Berikut beberapa persepsi masyarakat petani penyewa lahan terhadap pendidikan tinggi:

“Pendidikan tinggi merupakan pendidikan lanjutan setelah sekolah Aliyah. Persepsi terhadap pendidikan tinggi sangat baik, karena dengan menuntut ilmu hingga ke pendidikan tinggi akan semakin banyak ilmu yang didapatkan. Pendidikan tinggi itu sangat penting, karena dengan pendidikan tinggi akan menjadi bekal hidup di masa depan, dan diharapkan mampu mensejahterakan kehidupan keluarga. Anak saya melanjutkan pendidikan karena minat anak sendiri dan saya sebagai orang tua sangat mendukung sekalipun saya harus banting tulang untuk membiayai anak saya kuliah, suami saya sudah meninggal jadi saya membiayai sendiri, tapi Alhamdulillah untuk SPPnya ditanggung lembaga karena suami saya dulu guru di salah satu lembaga.”<sup>99</sup>

Pernyataan Isna dengan Bapak Syafi’i sama, beliau juga mengatakan bahwa pendidikan itu sangat penting karena dengan bekal hidup di masa mendatang dan juga sebagai generasi penerus orang yang sudah tua, berikut pernyataan:

“Pendidikan tinggi merupakan pendidikan tindak lanjut menjadi lebih maju dan berpengetahuan luas. Persepsi saya terhadap pendidikan tinggi itu sangat baik, karena pendidikan tinggi saat ini begitu penting untuk bekal hidup kedepannya, dengan pendidikan tinggi juga diharapkan mampu menjadi generasi penerus orang yang sudah tua seperti saya ini. Anak saya yang pertama dan ketiga lulusan S1 dan saat ini sudah bekerja, alasan anak saya kuliah karena untuk bekal dan kesejahteraan hidup di masa depan. Faktor anak kuliah karena keinginan orang tua dan minat anak, keluarga saya juga rata-rata berpendidikan.”<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penyewa lahan, yaitu Ibu Isna pada Kamis, 13 Februari 2020.

<sup>100</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penyewa lahan, yaitu Bapak Syafi’i pada Rabu, 12 Februari 2020

Sedangkan persepsi tentang pendidikan tinggi dari Ibu Zulaikha menyatakan sebagai berikut:

“Pandangan atau persepsi saya terhadap pendidikan tinggi itu sangat baik dan sangat penting, dengan kuliah saya berharap nasib anak tidak sama seperti orang tua yang hanya sebagai petani penyewa lahan, dan Alhamdulillah anak pertama saya sudah kerja menjadi guru. Anak saya kuliah karena minat anak sendiri dan dukungan saya serta dorongan dari keluarga terdekat. Sekalipun saya hanya sebagai petani dan bapaknya hanya pekerja serabutan tapi kedua anak saya harus berpendidikan tinggi.”<sup>101</sup>

Dari pernyataan di atas merupakan hasil wawancara dengan masyarakat petani penyewa lahan, mereka berpersepsi bahwa pendidikan itu sangat baik karena dengan pendidikan tinggi anak akan mendapatkan ilmu yang luas dan sebagai bekal untuk masa depan. Dari pendidikan tinggi juga diharapkan mampu menjadi generasi penerus, mensejahterakan kehidupan anak dan juga keluarga, memiliki pekerjaan yang layak. Faktor pendorong orang tua menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi, yaitu:

- 1) Minat anak
- 2) Dukungan orang tua
- 3) Dorongan keluarga
- 4) Lingkungan keluarga berpendidikan tinggi

### **c. Petani Penggarap**

Masyarakat petani penggarap di desa Solokuro rata-rata anaknya melanjutkan pendidikan tinggi, berikut peneliti akan memaparkan

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penyewa lahan, yaitu Ibu Zulaikha pada minggu, 2 Februari 2020

beberapa hasil wawancara dengan masyarakat petani penggarap tentang persepsi mereka terhadap pendidikan tinggi, sebagai berikut:

“Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah atas yang meliputi Diploma, Magister, dan Doktor. Persepsi saya terhadap pendidikan tinggi cukup baik, karena di era modern ini pendidikan itu harus setinggi-tingginya, pendidikan tinggi bisa dikatakan sangat penting karena dengan berpendidikan tinggi dapat digunakan untuk bekal hidup di masa depan, diharapkan mampu memperbaiki kesejahteraan keluarga dan mengangkat derajat orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Faktor kelanjutan anak saya karena minat anak untuk kuliah, saja juga menekankan bahwa anak saya harus berpendidikan tinggi lebih dari orang tuanya, lingkungan dan zaman.”<sup>102</sup>

Pernyataan Bapak Sumali tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tinggi itu sangat baik dan sangat penting untuk kehidupan di masa depan, begitu pula pernyataan dari Ibu Sumaroh, sebagai berikut:

“Pendidikan tinggi iku apik mbak, sangat penting kanggo anak zaman saiki, dengan pendidikan duwur iki orang tua berharap iso nambah wawasan pengetahuan kanggo anak, iso nyejahterakno keluarga syukur-syukur iso ngapik i ekonomi keluarga. Dadi nek wes lulus kuliah oleh pekerjaan sing mapan ora koyok wong tuane sing Cuma dadi petani. Anakku kuliah iku minat anak e dewe mesio wong tuo kudu banting tulang gawe biyai, konco-koncone seliting yo podo kuliah. (Pendidikan tinggi itu baik mbak, sangat penting untuk anak zaman sekarang, dengan pendidikan tinggi orang tua berharap dapat menambah wawasan pengetahuan bagi anak, bisa mensejahterahkan keluarga hingga bisa memperbaiki perekonomian keluarga. Jadi kalau sudah lulus kuliah bisa mendapatkan pekerjaan yang layak tidak seperti orang tuanya yang hanya sebagai petani. Anak saya kuliah itu minat anak sendiri sekalipun orang tua harus banting tulang untuk membiayai kuliah, teman-teman seangkatan anak saya rata-rata kuliah).”<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penggarap, yaitu Bapak Sumali pada minggu, 16 Februari 2020

<sup>103</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penggarap, yaitu Ibu Sumaroh pada kamis, 20 Februari 2020

Tidak hanya Bapak Sumali dan Ibu Sumaroh yang mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu baik dan sangat penting. Bapak Sudali juga berpersepsi seperti itu, berikut pernyataannya:

“Persepsi saya terhadap pendidikan tinggi itu sangat bagus dan sangat penting karena dengan pendidikan tinggi anak akan mendapatkan ilmu yang banyak, dengan pendidikan pula anak bisa menjadi generasi penerus. Saya tidak pernah berharap anak saya mampu memperbaiki ekonomi keluarga, hanya saja saya ingin anak saya berpendidikan tinggi supaya tidak seperti orang tuanya yang hanya sebagai petani. Jadi anak saya kuliah karena minat anak sendiri dan juga dorongan dari orang tua serta dorongan keluarga yang rata-rata berpendidikan tinggi.”<sup>104</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat petani penggarap terhadap pendidikan tinggi itu sangat baik dan sangat penting, karena dengan pendidikan tinggi diharapkan dapat:

- 1) Menjadi bekal di masa depan
- 2) Mensejahterakan kehidupan keluarga
- 3) Mengangkat derajat keluarga baik di dunia maupun di akhirat
- 4) Diharapkan mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan
- 5) Memperbaiki perekonomian keluarga.

Masyarakat petani penggarap rata-rata menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi karena sebagai berikut:

- 1) Minat anak
- 2) Dukungan orang tua
- 3) Dorongan lingkungan

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penggarap, yaitu Bapak Sudali pada Senin, 10 Februari 2020

- 4) Tuntutan zaman
- 5) Teman
- 6) Pendidikan orang tua.

#### **d. Buruh Tani**

Berikut pemaparan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat buruh tani desa Solokuro tentang persepsi terhadap pendidikan tinggi, sebagai berikut:

“Persepsi saya terhadap pendidikan tinggi itu sangat bagus, karena zaman sekarang sudah menuntut anak untuk berpendidikan tinggi. Menurut saya pendidikan tinggi sangat penting, karena dengan sekolah sampai pendidikan tinggi anak akan banyak mendapatkan ilmu atau pintar dan pengalaman untuk bersaing di era modern, diharapkan juga mampu mendapatkan pekerjaan yang bagus dan memperbaiki perekonomian keluarga. Awalnya saya bimbang karena saya tidak punya biaya untuk menguliahkan anak, akan tetapi anak saya nekat pingin kuliah jadi dia kuliah sambil kerja. Anak saya kuliah karena keinginan anak saya sendiri dan saya sebagai orang tua mendukung, dan diajak temannya untuk kuliah dan ditawari kerja.”<sup>105</sup>

Pernyataan Ibu Mukholiya sama dengan ibu Rokhil, berikut pernyataannya:

“Pandangan / persepsiku nang pendidikan duwur iku yo pasti apik, mego saiki zaman iki wes modern dadi dibutuhno pendidikan sing duwur, supoyo ilmu pengetahuane luas, iso mendapat pekerjaan sing apik lan diharapno iso ngapiki perekonomian. Anakku siji mbak dadi mbo utang mbo opo anakku kudu kuliah cegak koyok wong tuone sing cuma buruh tani. Anakku kuliah mego keinginane dewe, aku yo selalu dorong anakku ben kuliah, teko keluarga yo roto-roto pendidikan podo duwur, koncone yo podo kuliah. (Pandangan saya tentang pendidikan tinggi itu pasti baik, karena zaman modern ini dibutuhkan pendidikan yang tinggi, supaya ilmu pengetahuannya luas, bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan diharapkan bisa memperbaiki perekonomian. Anak saya satu mbak jadi entah itu hutang atau yang lain anak saya harus kuliah, supaya

<sup>105</sup> Wawancara dengan masyarakat buruh tani, yaitu Ibu Mukholiya pada minggu, 2 Februari 2020

tidak seperti orang tuanya yang hanya buruh tani. Anak saya kuliah karena keinginannya sendiri, saya juga mendorong supaya anak saya kuliah, dari keluarga juga rata-rata pendidikannya tinggi, teman-temannya juga rata-rata kuliah).”<sup>106</sup>

Berikut pernyataan dari Bapak Karmu’an yang menguliahkan anaknya hingga S2, sebagai berikut:

“Pendidikan tinggi itu wajib mbak, mego teko pendidikan iso ngerubah segalane. Teko pengetahuane tamba akeh, pengalamane akeh, pekerjaane pastine luweh apik, pandangane uwong yo lebih terhormat. Aku iki cuma lulusan mi, dadi anakku pendidikane kudu tamba apik, cegak koyok wong tuo sing cuma buruh tani, dadi ben urip kedepane sejahtera. Anakku kuliah itu keinginane anakku dewe dan aku sebagai wong tuo cuma iso mendukung dan biyai semampune, anakku yo oleh beasiswa PEMKAB dadi luwong mbk iso gawe SPPne. (Pendidikan tinggi itu wajib mbak, karena dari pendidikan akan merubah segalanya. Pengetahuan bertambah Pengalaman tamba banyak, pekerjaan layak, akan dipandang lebih terhormat. Saya ini hanya lulusan MI, jadi anak saya harus berpendidikan lebih baik dari saya, supaya tidak seperti saya yang hanya buruh tani, jadi supaya hidup kedepannya lebih sejahtera. Anak saya kuliah itu karena keinginannya sendiri dan saya sebagai orang tua hanya bisa mendukung dan membiayai semampunya, anak saya juga mendapatkan beasiswa PEMKAB jadi lumayan untuk biaya SPPnya”<sup>107</sup>

Dari hasil wawancara dengan masyarakat buruh tani dapat disimpulkan, bahwa persepsi mereka tentang pendidikan itu sangat baik, bahkan ada yang mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu wajib. Begitu pentingnya pendidikan tinggi bagi perkembangan zaman modern ini. Pendidikan tinggi diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan, menambah pengalaman anak, mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dibanding orang tuanya, dan supaya dipandang lebih bagi

<sup>106</sup> Wawancara dengan masyarakat buruh tani, yaitu Ibu Rokhil pada Minggu, 2 Februari 2020

<sup>107</sup> Wawancara dengan masyarakat buruh tani, yaitu Bapak Karmu’an pada Rabu, 19 Februari 2020

masyarakat karena berpendidikan tinggi. Sedangkan faktor kelanjutan

anak buruh tani yaitu:

- 1) Minat anak sendiri
- 2) Dukungan orang tua
- 3) Lingkungan keluarga berpendidikan
- 4) Pendidikan orang tua, dan
- 5) Pertemanan.

**Tabel 4.4 Persepsi Masyarakat petani**

No	Nama Informan	Tipologi	Jenis Kelamin	Latar belakang pendidikan	Persepsi terhadap Pendidikan Tinggi
1	Bpk. Yatukin	Pemilik lahan (kuliah)	LK	SLTA	Pendidikan tinggi bagus dan penting. <b>Alasan:</b> Perkembangan zaman yang semakin maju. <b>Faktor:</b> - Minat anak - Minat orang tua - Dorongan teman - Tuntutan zaman
2	Ibu Mayana	Pemilik lahan (kuliah)	PR	SLTP	Pendidikan tinggi itu baik dan sangat penting. <b>Alasan:</b> Untuk bekal anak di masa depan <b>Faktor:</b> - Kecukupan ekonomi - Minat anak - Keinginan orang tua - Dorongan keluarga - Lingkungan pertemanan

3	Bpk. Safari	Pemilik lahan (kuliah)	LK	SD/MI	<p>Pendidikan tinggi sangat bagus dan sangat penting</p> <p><b>Alasan:</b> Ilmu yang didapatkan lebih luas, untuk bekal hidup di masa depan</p> <p><b>Faktor:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat anak</li> <li>- Dukungan orang tua</li> <li>- Teman kuliah</li> <li>- Mengikuti perkembangan zaman</li> </ul>
4	Bpk. Mat Hasim	Pemilik lahan (tidak kuliah)	LK	SLTA	<p>Pendidikan tinggi itu sangat penting dan sangat bagus</p> <p><b>Alasan:</b> Dengan PT anak akan banyak mendapatkan ilmu pengetahuan.</p> <p><b>Faktor ketidak lanjutan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya minat anak</li> <li>- Anggapan lulusan PT belum tentu mendapatkan pekerjaan</li> <li>- IQ kurang</li> </ul>
5	Ibu. Supini	Pemilik lahan (tidak kuliah)	PR	SLTP	<p>Pendidikan tinggi itu penting dan bagus.</p> <p><b>Alasan:</b> Dengan PT anak akan mendapatkan pengetahuan lebih luas</p> <p><b>Faktor ketidak lanjutan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat anak tidak ada</li> <li>- Anggapan lulusan PT belum pasti mendapatkan</li> </ul>

					pekerjaan sesuai bidangnya - Keponakanku banyak yang tidak kuliah (lingkungan keluarga)
6	Ibu. Rosulin	Pemilik lahan (tidak kuliah)	PR	SLTA	Pendidikan tinggi sangat penting. <b>Alasan:</b> Zaman sudah modern, dibutuhkan pendidikan yang lebih tinggi <b>Faktor ketidak lanjutan:</b> - Kurangnya minat anak - Anggapan lulusan PT belum pasti mendapatkan pekerjaan bagus - Kemalasan anak
7	Bpk. Ibrahim	Pemilik lahan (tidak kuliah)	LK	SD/MI	Pendidikan tinggi itu Baik dan penting <b>Alasan:</b> Zaman sudah berkembang pendidikan digunakan untuk kesejahteraan hidup di masa depan. <b>Faktor ketidak lanjutan:</b> - Kurangnya minat anak - Lebih suka bekerja dibanding kuliah
8	Ibu. Zulaikha	Penyewa Lahan	PR	SLTP	Pendidikan tinggi itu sangat baik dan sangat penting. <b>Alasan:</b> Supaya nasibnya tidak seperti orang tuanya. <b>Faktor:</b> - minat anak - minat orang tua - dorongan keluarga

9	Ibu. Isna	Penyewa Lahan	PR	SLTA	<p>Pendidikan tinggi itu sangat penting</p> <p><b>Alasan:</b> Dengan PT akan menjadi bekal hidup di masa depan dan diharapkan mampu mensejahterakan kehidupan keluarga.</p> <p><b>Faktor:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat anak</li> <li>- Dukungan orang tua</li> <li>- Lingkungan keluarga yang berpendidikan</li> </ul>
10	Bpk. Syafi'i	Penyewa Lahan	LK	S1	<p>Pendidikan tinggi itu sangat bagus dan sangat penting.</p> <p><b>Alasan:</b> Dengan PT anak-anak akan dibekali berbagai ilmu secara lengkap.</p> <p><b>Faktor:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat anak</li> <li>- Kemauan orang tua</li> <li>- Lingkungan keluarga yang berpendidikan</li> </ul>
11	Bpk. Sudali	Penggarap	LK	SLTP	<p>Pendidikan tinggi itu sangat penting dan sangat bagus.</p> <p><b>Alasan:</b> Dengan PT anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas dan dengan PT anak didik untuk menjadi generasi penerus.</p> <p><b>Faktor:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat anak</li> <li>- Dorongan orang tua</li> <li>- Dorongan keluarga yang berpendidikan</li> </ul>

12	Bpk. Sumali	Penggarap	LK	S1	<p>Pendidikan itu sangat baik dan sangat penting.</p> <p><b>Alasan:</b> Di era modern ini pendidikan harus setinggi-tingginya, untuk bekal hidup di masa depan.</p> <p><b>Faktor:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat anak</li> <li>- Dorongan orang tua</li> <li>- Lingkungan</li> <li>- Tuntutan zaman</li> </ul>
13	Ibu. Sumaroh	Penggarap	PR	SLTA	<p>Pendidikan tinggi itu sangat bagus dan sangat penting.</p> <p><b>Alasan:</b> Dengan pendidikan tinggi diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk anak.</p> <p><b>Faktor:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat anak</li> <li>- Dukungan orang tua</li> <li>- Lingkungan pertemanan</li> <li>- Tuntutan zaman</li> </ul>
14	Ibu. Mukholiya	Buruh Tani	PR	SLTP	<p>Pendidikan tinggi itu sangat baik dan sangat penting.</p> <p><b>Alasan:</b> Dengan PT anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang luas.</p> <p><b>Faktor:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keinginan/ minat anak</li> <li>- Dukungan orang tua</li> <li>- Ajakan teman</li> </ul>

15	Ibu. Rokhil	Buruh Tani	PR	SLTP	Pendidikan tinggi itu penting <b>Alasan:</b> Zaman sudah modern, jadi dibutuhkan pendidikan yang tinggi. <b>Faktor:</b> - Keinginan/ minat anak - Dorongan orang tua - Lingkungan keluarga berpendidikan - Teman rata-rata kuliah
16	Bpk. Karmu'an	Buruh Tani	LK	SD/MI	Pendidikan tinggi itu sangat penting, bahkan bisa dikatakan sangat penting. <b>Alasan:</b> Dengan pendidikan mampu merubah segalanya. <b>Faktor:</b> - Keinginan/ minat anak - Dukungan orang tua

### 3. Motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Masyarakat petani desa Solokuro rata-rata mempersepsikan bahwa pendidikan tinggi itu sangat bagus dan sangat penting, akan tetapi ada beberapa faktor ketidak lanjutan pendidikan tinggi anak masyarakat petani, diantaranya karena kurangnya pengetahuan dan motivasi anak akan pentingnya pendidikan tinggi di zaman yang sudah berkembang, kurangnya

minat anak untuk melanjutkan pendidikan dan anggapan negatif terhadap lulusan pendidikan tinggi. Sedangkan persepsi masyarakat petani yang anaknya melanjutkan pendidikan tinggi rata-rata karena faktor minat dan keinginan anak sendiri, dukungan dari orang tua, lingkungan keluarga yang rata-rata berpendidikan, dorongan teman, dan tuntutan zaman.

Dari persepsi dan faktor kelanjutan pendidikan hingga pendidikan di atas, berikut akan dipaparkan hasil wawancara masyarakat petani terkait motivasi menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi berdasarkan tipologi petani, sebagai berikut:

#### **a. Petani Pemilik Lahan**

Masyarakat petani pemilik lahan yang menyekolahkan anak hingga ke pendidikan anak memiliki motivasi yang berbeda-beda, seperti yang dikatakan Ibu Mayana, sebagai berikut:

“Motivasi saya menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi diantaranya karena harits anak satu-satunya, jadi harus berpendidikan tinggi, tidak seperti saya yang hanya lulusan SMP, untuk bekal ilmu di masa depan, dan berharap dengan pendidikan tinggi anak saya lebih mandiri dan berpengalaman.”<sup>108</sup>

Pernyataan Ibu Mayana sangat berbeda dengan pernyataan Bapak Safari, sebagai berikut:

“Motivasiku nguliahno anak supoyo iso ngikuti perkembangan zaman, supoyo anakku beilmu duwur, iso ngangkat derajat keluarga, lan nunda pernikahan enom. (Motivasiku menguliahkan anak supaya bisa mengikuti perkembangan zaman, supaya anakku berilmu tinggi, bisa mengangkat derajat keluarga, dan nunda pernikahan muda).”<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan, yaitu Ibu Mayana pada minggu, 2 Februari 2020

<sup>109</sup> Wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan, yaitu Bapak Safari pada Rabu, 12 Februari 2020

Sedangkan menurut Bapak Yatukin, motivasi menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi, sebagai berikut:

“Aku nguliahno anak yo supoyo anakku pendidikane apik lan duwur banjur mampu bangga kono wong tuo, sing paling penting iku pendidikan duwur gawe masa depan anakku. (Aku menguliahkan anak supaya anakku pendidikannya bagus dan tinggi kemudian mampu membanggakan orang tua, yang paling penting pendidikan tinggi untuk masa depan anakku).”<sup>110</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat petani pemilik lahan dapat disimpulkan, bahwa motivasi masyarakat menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi, yaitu:

- 1) Supaya pendidikan anak tinggi dan bagus, tidak seperti orang tua yang hanya lulusan SLTP
- 2) Mampu membanggakan orang tua
- 3) Untuk bekal hidup di masa depan
- 4) Supaya anak lebih mandiri dan berpengalaman
- 5) Supaya bisa mengikuti perkembangan zaman
- 6) Mampu mengangkat derajat orang tua
- 7) Menunda pernikahan muda

#### **b. Petani Penyewa Lahan**

Berikut peneliti akan memaparkan beberapa hasil wawancara dengan masyarakat petani penyewa lahan desa Solokuro tentang motivasi masyarakat petani menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi.

<sup>110</sup> Wawancara dengan masyarakat petani pemilik lahan, yaitu Bapak Yatukin pada minggu, 2 Februari 2020

Motivasi masyarakat petani antar individu tidak sama, berikut pendapat salah satu masyarakat petani:

“Motivasi saya menyekolahkan anak-anak saya hingga ke pendidikan tinggi yaitu supaya anak hidup mandiri yang berwawasan luas, dan supaya menjadi bekal untuk masa depan.”<sup>111</sup>

Pernyataan Bapak Syafi’i sedikit berbeda dengan yang dikatakan

Ibu Isna, sebagai berikut:

“Motivasiku menguliahkan anak supaya anak saya berpendidikan atau berilmu, supaya sukses di masa depan, untuk bekal hidup di masa depan, dan saya berharap anak saya mampu mensejahterakan keluarga.”<sup>112</sup>

Berbeda dengan pendapat Ibu Zulaikha terkait motivasi dalam menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi, yaitu:

“Motivasiku supaya nasibnya tidak seperti saya, berharap anaku bisa mengangkat perekonomian keluarga, supaya pintar tidak seperti orang taunya yang hanya lulusan SMP, dan supaya anak saya mendapatkan pekerjaan yang layak, tidak seperti orang tua hanya bekerja sebagai petani.”<sup>113</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat petani penyewa lahan, dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat petani penyewa lahan berbeda-beda, sebagai berikut:

- 1) Supaya berilmu dan berpendidikan tinggi
- 2) Sukses di masa depan
- 3) Bekal hidup di masa depan

<sup>111</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penyewa lahan, yaitu Bapak Syafi’i pada rabu, 12 Februari 2020

<sup>112</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penyewa lahan, yaitu Ibu Isna pada kamis, 13 Februari 2020

<sup>113</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penyewa lahan, yaitu Ibu Zulaikha pada minggu, 2 Februari 2020

- 4) Mampu mensejahterakan keluarga
- 5) Supaya anak hidup mandiri
- 6) Berwawasan luas
- 7) Supaya nasibnya lebih baik dibanding nasib orang taunya
- 8) Mendapatkan pekerjaan yang layak
- 9) Mengangkat perekonomian keluarga

### c. Petani Penggarap

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat petani penggarap, motivasi dalam menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi hampir sama, hanya sedikit perbedaannya. Berikut pemaparannya:

“Motivasiku kuliahno anak supoyo anakku oleh bekal ilmu gawe masa depan, dengan kuliah aku yo berharap anakku iso nambah wawasan pengetahuan, oleh pekerjaan layak, iso ngapiki perekonomian, lan iso ngangkat derajat e wong tuo baik ndek dunyo maupun ndek akhirat. (Motivasiku menguliahkan anak supaya anakku mendapatkan bekal ilmu untuk masa depan, dengan kuliah aku juga berharap anakku bisa menambah wawasan pengetahuan, mendapatkan pekerjaan yang layak, bisa memperbaiki perekonomian, dan bisa mengangkat derajat orang tua baik di dunia maupun di akhirat).”<sup>114</sup>

Pernyataan Ibu Sumaroh hampir sama dengan pernyataan Bapak Sudali, sebagai berikut:

“Motivasi saya menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi yaitu karena saya ingin anak saya berpendidikan tinggi dan berilmu pengetahuan yang luas, siap menjadi generasi penerus, memiliki pekerjaan yang layak, supaya tidak seperti orang tuanya yang hanya bekerja sebagai petani.”<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penggarap, yaitu Ibu Sumaroh pada kamis, 20 Februari 2020

<sup>115</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penggarap, yaitu Bapak Sudali pada senin, 10 Februari 2020

“Motivasiku menguliahkan anak karena saya ingin anak saya berwawasan ilmu pengehuan yang luas, untuk bekal di masa mendatang, memperbaiki perekonomian, mengangkat derajat orang tua, dan saya ingin hidup anak saya dan keluarga saya sejahterah.”<sup>116</sup>

Dari beberapa pernyataan masyarakat petani penggarap terkait motivasinya dalam menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bekal di masa depan / mendatang
- 2) Menambah wawasan ilmu pengetahuan
- 3) Supaya mendapatkan pekerjaan yang layak
- 4) Memperbaiki perekonomian
- 5) Mengangkat derajat keluarga baik di dunia maupun di akhirat
- 6) Kesejahteraan hidup
- 7) Berpendidikan tinggi dan berpengehuan yang luas
- 8) Siap menjadi penerus

#### **d. Buruh Tani**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat buruh tani terkait motivasi dalam menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi berbeda-beda. Berikut pernyataan salah satu buruh tani, yaitu Ibu Mukholiya:

“Motivasiku menguliahkan anak adalah supaya anak saya pintar, saya juga berharap anak saya bisa memperbaiki perekonomian keluarga, dan yang tidak kalah penting supaya anak saya mampu bersaing di zaman modern ini.”<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Wawancara dengan masyarakat petani penggarap, yaitu Bapak Sumali pada minggu, 16 Februari 2020

<sup>117</sup> Wawancara dengan buruh tani, yaitu Ibu Mukholiya pada minggu, 2 Februari 2020

Pernyataan Ibu Mukholiya hampir sama dengan pernyataan Ibu Rokhil, sebagai berikut:

“Motivasiku yoiku supoyo anakku pengetahuane luas, oleh pekerjaan sing apik, iso ngapiki perekonomian keluarga. (Motivasiku yaitu supaya anakku berpengatahuan luas, mendapatkan pekerjaan yang baik, bisa memperbaiki perekonomian keluarga).”<sup>118</sup>

Pertanyaan Ibu Mukholiya dan Ibu Rokhil sedikit berbeda dengan pendapat Bapak Karmu’an, berikut pendapatnya terkait motivasi dalam menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi:

“Motivasiku nguliahno anak supoyo anakku duweni pengetahuan akeh, supoyo pengalamane akeh, oleh pekerjaan luweh apik, lan supoyo dipandang luweh terhormat. (Motivasiku menguliahkan anak supaya anakku berpengetahuan luas, supaya pengalamannya banyak, mendapatkan pekerjaan lebih baik, dan supaya dipandang lebih terhormat).”<sup>119</sup>

Dari beberapa pernyataan buruh tani terkait motivasi dalam menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- 1) Supaya anak pintar
- 2) Mampu memperbaiki perekonomian keluarga
- 3) Mampu bersaing di zaman modern
- 4) Supaya berpengetahuan luas
- 5) Mendapatkan pekerjaan yang baik
- 6) Supaya memiliki pengalaman yang luas
- 7) Supaya dipandang lebih terhormat

<sup>118</sup> Wawancara dengan buruh tani, yaitu Ibu Rokhil pada Minggu, 2 Februari 2020

<sup>119</sup> Wawancara dengan buruh tani, yaitu Bapak Karmu’an pada rabu, 19 Februari 2020

Tabel 4.5 Motivasi menyekolahkan hingga ke PT

No	Nama Informan	Tipologi	Jenis Kelamin	Latar belakang pendidikan	Motivasi Ortu Menyekolahkan Anak ke PT
1	Bpk. Yatukin	Pemilik lahan (kuliah)	LK	SLTA	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supaya berpendidikan bagus dan tinggi</li> <li>b. Mampu membanggakan orang tua</li> <li>c. Untuk masa depan anak</li> </ul>
2	Ibu Mayana	Pemilik lahan (kuliah)	PR	SLTP	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supaya anak saya berpendidikan tinggi, tidak seperti orang tuanya yang hanya lulusan SLTP</li> <li>b. Bekal ilmu di masa depan</li> <li>c. Mandiri dan berpengalaman</li> </ul>
3	Bpk. Safari	Pemilik lahan (kuliah)	LK	SD/MI	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supaya bisa mengikuti perkembangan zaman</li> <li>b. Supaya anakku berilmu tinggi</li> <li>c. Mengangkat derajat keluarga</li> <li>d. Menunda pernikahan muda</li> </ul>
4	Bpk. Mat Hasim	Pemilik lahan (tidak kuliah)	LK	SLTA	-
5	Ibu. Supini	Pemilik lahan	PR	SLTP	-

		(tidak kuliah)			
6	Ibu. Rosulin	Pemilik lahan (tidak kuliah)	PR	SLTA	-
7	Bpk. Ibrahim	Pemilik lahan (tidak kuliah)	LK	SD/MI	-
8	Ibu. Zulaikha	Penyewa Lahan	PR	SLTP	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supaya nasibnya tidak seperti orang tuanya</li> <li>b. Mendapatkan pekerjaan yang layak</li> <li>c. Mengangkat perekonomian keluarga</li> <li>d. Supaya pintar, tidak seperti orang tuanya yang hanya lulusan SMP</li> </ul>
9	Ibu. Isna	Penyewa Lahan	PR	SLTA	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supaya berilmu atau berpendidikan</li> <li>b. Sukses di masa depan</li> <li>c. Bekal hidup di masa depan</li> <li>d. Mampu mensejahterakan keluarga</li> </ul>
10	Bpk. Syafi'i	Penyewa Lahan	LK	S1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supaya anak hidup mandiri</li> <li>b. Berwawasan luas</li> <li>c. Menjadi bekal untuk masa dsepan</li> </ul>
11	Bpk. Sudali	Penggarap	LK	SLTP	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berpendidikan tinggi dan berilmu pengetahuan yang luas</li> <li>b. Siap menjadi generasi penerus</li> <li>c. Memiliki pekerjaan yang layak</li> </ul>

12	Bpk. Sumali	Penggarap	LK	S1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak berwawasan ilmu pengetahuan yang luas</li> <li>b. Bekal di masa mendatang</li> <li>c. Memperbaiki perekonomian</li> <li>d. Kesejahteraan hidup</li> </ul>
13	Ibu. Sumaroh	Penggarap	PR	SLTA	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bekal ilmu di masa depan</li> <li>b. Menambah wawasan pengetahuan</li> <li>c. Mendapatkan pekerjaan yang layak</li> <li>d. Memperbaiki perekonomian</li> <li>e. Mengangkat derajat orang tua baik di dunia maupun di akhirat</li> </ul>
14	Ibu. Mukholiya	Buruh Tani	PR	SLTP	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supaya pintar</li> <li>b. Mampu memperbaiki perekonomian keluarga</li> <li>c. Mampu bersaing di zaman modern</li> </ul>
15	Ibu. Rokhil	Buruh Tani	PR	SLTP	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supaya berpengetahuan luas</li> <li>b. Mendapatkan pekerjaan yang baik</li> <li>c. Memperbaiki perekonomian</li> </ul>
16	Bpk. Karmu'an	Buruh Tani	LK	SD/MI	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Supaya berpengetahuan luas</li> <li>b. Supaya pengalamannya luas</li> </ul>

					<p>c. Mendapatkan pekerjaan lebih baik</p> <p>d. Supaya di pandang lebih terhormat</p>
--	--	--	--	--	--



## BAB V

### PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan hasil penelitian di lapangan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian pada bab V ini akan dianalisis berdasarkan teori empiris yang sudah dijelaskan pada bab II kajian pustaka. Adapun yang akan dibahas pada bab ini berdasarkan fokus penelitian, yaitu: (1) Gambaran pendidikan masyarakat petani di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, gambaran pendidikan formal dan non formal masyarakat petani, (2) Persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, (3) Motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

#### **A. Gambaran Pendidikan Masyarakat Petani di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan**

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan, seperti halnya yang ada di Indonesia karena pendidikan di Indonesia di arahkan untuk membentuk masyarakat yang bermental membangun, memiliki keterampilan, dan berpengetahuan sesuai dengan perkembangan Negara. Dalam pandangan Islam ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting, yaitu:

“Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Islam juga mewajibkan bagi umat manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih lebih baik dan sejahtera, serta selamat dunia dan akhirat sehingga pendidikan harus lebih diperhatikan dan diutamakan bagi kehidupan umat,

dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya maka kehidupan manusia tidak akan sesat.”<sup>120</sup>

Keutamaan memiliki ilmu pengetahuan juga dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim, sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلِمَ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلِمَ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلِمَ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (HR. Bukhori dan Muslim)<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa, masyarakat petani, dan tokoh pendidikan mereka berpendapat bahwa pendidikan itu sangat penting dengan perkembangan zaman saat ini, masyarakat terutama anak-anak masyarakat dituntut untuk berpendidikan supaya mampu bersaing dan mampu berpikir kritis untuk menghadapi tantangan dan permasalahan di zaman modern ini, untuk itu pendidikan sangat diperlukan baik pendidikan formal, non formal, dan informal.

#### 1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan kegiatan yang terstruktur atau terencana secara sistematis dan rangkaian jenjang pendidikannya telah baku, mulai dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan Perguruan tinggi.<sup>122</sup> Berdasarkan hasil data tingkat pendidikan formal masyarakat petani desa Solokuro tahun 2019

<sup>120</sup> Arifin, *Op.cit*, hlm. 10

<sup>121</sup> HR. Bukhori dan Muslim

<sup>122</sup> Arabiatul Adawiyah, *Op.cit*, hlm. 2

mayoritas pendidikan hanya sampai jenjang SLTP dengan presentase 27,78% dengan 1012 orang dari jumlah penduduk 3643 orang. Sebagaimana bisa dilihat pada tabel tingkat pendidikan formal masyarakat petani.

**Tabel 5.1 Tingkat Pendidikan Formal**

JENJANG										JUM LAH
Tidak sekolah	TK	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi					
					D1	D2	D3	S1	S2	
571	220	899	1012	786	11	3	6	125	10	3643
Org	Org	Org	Org	org	Org	Org	Org	org	org	org
15.67%	6.04%	24.68%	27.78%	21.58%	0.30%	0.08%	0.16%	3.43%	0.27%	100%

Berdasarkan tabel di atas tingkat pendidikan SLTP terbanyak, sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi sangat sedikit dibanding tingkat SLTP. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, tokoh pendidikan, dan beberapa masyarakat petani dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua rata-rata hanya sampai jenjang SLTP karena zaman dulu sekolah sampai tingkat SLTP sudah termasuk tinggi, sedangkan dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang untuk anak-anak dari masyarakat petani saat ini rata-rata sampai SLTA dan untuk yang pendidikan tinggi masih rendah tetapi sudah mulai meningkat dari tahun ke tahun.

Jadi, tingkat pendidikan formal masyarakat petani dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, tingkat pendidikan formal orang tua masyarakat petani rata-rata sampai jenjang SLTP ada yang sampai SLTA tetapi tidak banyak. *Kedua*, tingkat pendidikan formal anak masyarakat petani rata-rata sampai jenjang SLTA ada yang sampai perguruan tinggi tetapi hanya sedikit.

Sedangkan jika dilihat secara keseluruhan tingkat pendidikan formal masyarakat petani desa Solokuro mayoritas sampai jenjang SLTP. Adapun presentase tingkat pendidikan terendah adalah perguruan tinggi 3,88%.

Masyarakat petani desa Solokuro menilai, bahwa ketika anak tidak memiliki pendidikan formal sampai jenjang pendidikan tinggi itu dikarenakan kurangnya minat dan kesadaran dari anak dan kurangnya dorongan dari orang tua. Selain itu, anak juga lebih memilih untuk bekerja di luar negeri dibandingkan melanjutkan ke pendidikan tinggi. Rata-rata anak petani yang perekonomiannya menengah ke bawah yang justru melanjutkan ke pendidikan tinggi, sedangkan dari anak yang memiliki perekonomian menengah ke atas yang memiliki sawah luas justru anaknya tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat untuk itu dibutuhkan kerjasama antara keluarga dan juga masyarakat supaya mendorong anak-anaknya untuk melanjutkan kependidikan tinggi. Karena, saat ini sangat dibutuhkan generasi yang mampu membangun dan mengembangkan desa serta mensejahterakan keluarga dan masyarakat petani desa Solokuro.

Melihat persoalan tersebut, maka diperlukan solusi dan motivasi untuk merubah pola pikir masyarakat khususnya pola pikir anak akan pentingnya pendidikan formal hingga ke perguruan tinggi. Solusi tersebut juga diharapkan dapat menumbuhkan minat dan kesadaran dari masyarakat baik orang tua maupun anak akan pentingnya pendidikan. Berdasarkan hasil

wawancara peneliti dengan masyarakat petani desa Solokuro yang berharap adanya sosialisasi dari perangkat desa maupun lulusan perguruan tinggi untuk menyadarkan masyarakat yang belum memiliki wawasan tentang arti dan pentingnya pendidikan. Masyarakat juga berharap ketika ada mahasiswa yang PKL (praktik kerja lapangan) di desa Solokuro mampu menyalurkan dan memberikan penyuluhan akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan yang semakin berkembang dan membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi.

## 2. Pendidikan Non formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang memiliki fungsi untuk menambah, mengganti, atau bisa dikatakan sebagai pelengkap pendidikan formal.<sup>123</sup> Pendidikan non formal masyarakat desa Solokuro cukup baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Kepala Desa pendidikan non formal di desa ini cukup bagus, baik dari kursus atau les tambahan mata pelajaran, agama maupun keterampilan. Pendidikan non formal sangat diperlukan supaya masyarakat desa memiliki tambahan ilmu pengetahuan.

Hasil wawancara dengan tokoh pendidikan juga menyatakan bahwa pendidikan non formal di desa ini cukup bagus, khususnya dalam bidang agama banyak masyarakat desa yang lulusan dari pondok pesantren. Selain itu, sekolah di desa ini juga sudah memfasilitasi dengan adanya kegiatan keagamaan atau diniyah di luar jam sekolah. Selain itu masyarakat petani atau

---

<sup>123</sup> UUSPJ, *Op.cit*, hlm. 2.

orang tua adanya kegiatan keagamaan seperti pengajian fatayat, Aisyiyah, dan lain-lain. Akan tetapi, beberapa anak tidak suka adanya kegiatan keagamaan, anak-anak lebih suka bekerja dan bermain.

Untuk itu, dari pendidikan non formal tersebut diharapkan bisa menjadikan dorongan dan kesadaran masyarakat petani desa Solokuro akan pentingnya pendidikan tinggi serta bekal ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan hidup kedepannya. Perkembangan zaman saat ini menuntut kita untuk tetap menuntut ilmu baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gambaran pendidikan masyarakat petani secara umum baik pendidikan formal maupun non formal sudah cukup baik dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pendidikan anak harus tetap diutamakan sekalipun hanya anak dari petani, tetapi pendidikan masih sangat diperlukan untuk kesejahteraan hidup kedepannya, terutama untuk pendidikan tinggi harus terus diupayakan.

#### **B. Persepsi Masyarakat Petani terhadap Pendidikan Tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan**

Desa Solokuro termasuk Desa Swakarya karena teknologi sudah masuk desa seperti televisi, handphone, alat transportasi, teknologi pertanian dan sebagainya. Prasarana desa Solokuro sudah baik, jalan sudah beraspal, bentuk beberapa rumah juga sudah memenuhi syarat pemukiman yang baik, mata pencaharian desa Solokuro juga sudah bervariasi seperti petani, peternak, buruh

migran, guru, dan sebagainya. Masyarakat desa Solokuro juga sudah mengenal pendidikan formal hingga pendidikan tinggi sekalipun tidak banyak.

Dari beberapa mata pencaharian di atas, peneliti berfokus pada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu peneliti akan membahas hasil penelitian tentang persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan tinggi yang ada di Desa Solokuro. Persepsi merupakan suatu proses memahami suatu yang masuk ke dalam pikiran. Melalui persepsi tersebut seseorang akan selalu terbayang dan mengaplikasikannya melalui hubungan dengan lingkungan dengan indera yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, serta penciuman.<sup>124</sup>

Dengan demikian, setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda karena setiap individu melihat suatu objek berdasarkan apa yang diinderakan sesuai sudut pandang yang dirasakan. Untuk itu, masyarakat petani memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait pendidikan tinggi. Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, melainkan ada yang melatar belakangi atau ada faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi dari setiap individu, untuk itu setiap individu akan berbeda persepsi. Menurut Miftah Toha dan Fatah Syukur persepsi seseorang dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan menurut Robbins dan Sodang P Siagian persepsi seseorang dipengaruhi tiga faktor, yaitu *perceiver* (diri yang bersangkutan), *the object* (sasaran), dan *the situation* (situasi).

---

<sup>124</sup> Agus Suharyanto, *Op.cit*, hlm. 13

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat petani Desa Solokuro persepsi mereka tentang pendidikan tinggi rata-rata mengatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang baik dan sangat penting. Akan tetapi, faktor seseorang berpersepsi tersebut berbeda-beda. Berikut akan dibahas berdasarkan empat tipologi yang dikemukakan Pertiwi dan akan dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan Miftah Toha dan Fatah Syukur persepsi seseorang dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

### **1. Petani Pemilik Lahan**

Petani pemilik lahan merupakan petani yang memiliki lahan sendiri, mengolah, dan yang bertanggung jawab atas lahannya.<sup>125</sup> Dapat dikatakan petani pemilik lahan kurang lebih memiliki lahan seluas 2,5 Ha. Di Desa Solokuro terutama masyarakat petani yang diwawancarai peneliti rata-rata memiliki lahan lebih dari 3 Ha.

Peneliti membagi dua kategori informan petani pemilik lahan, yaitu petani pemilik lahan yang anaknya kuliah dan petani pemilik lahan yang anaknya tidak kuliah. Hal ini supaya peneliti bisa menemukan banyak persepsi tentang pendidikan tinggi kemudian peneliti berharap bisa membandingkannya. Untuk itu berikut uraian pembahasan hasil penelitian kepada petani pemilik lahan:

#### **a. Petani pemilik lahan anak kuliah**

---

<sup>125</sup> Pertiwi, *Op.cit*, hlm 2

Persepsi masyarakat petani pemilik lahan yang memiliki anak kuliah memberi persepsi yang sangat baik terhadap pendidikan tinggi, mereka juga mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu sangat penting, dengan alasan bahwa dengan pendidikan tinggi ilmu yang akan didapatkan akan semakin luas yang nantinya dapat dipergunakan untuk bekal hidup di masa depan. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju pendidikan tinggi sangat dibutuhkan.

Adapun faktor persepsi terhadap pendidikan anak menurut petani pemilik lahan yang memiliki anak kuliah dipengaruhi 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal seperti yang dikemukakan Miftah Toha dan Fatah Syukur . Sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam individu, dalam analisis faktor internal ini penulis menggunakan teori dari Miftah Toha bahwa persepsi seseorang dipengaruhi karena adanya minat atau keinginan, motivasi atau dorongan.<sup>126</sup>

a) Minat, dukungan dan dorongan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara orang tua merupakan faktor yang sangat utama dalam kelanjutan pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberi penguatan serta dorongan supaya anak berpendidikan tinggi. Orang tua dari pemilik lahan yang memiliki anak kuliah rata-rata selalu memberi dukungan serta

---

<sup>126</sup> Miftah Toha, *Op.Cit*, hlm. 55

dorongan supaya anaknya melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

b) Keinginan atau minat anak

Sekalipun orang tua sangat mendorong anaknya untuk berpendidikan tinggi tetapi anak tidak minat, maka kelanjutan pendidikan tinggi tidak akan terjadi. Untuk itu dibutuhkan kerja sama antara anak dan orang tua. Anak dari petani pemilik lahan yang melanjutkan pendidikan tinggi rata-rata mempunyai keinginan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan, mereka mempunyai tekad yang tinggi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu. Dalam menganalisis faktor internal masyarakat petani pemilik lahan ini penulis menggunakan teori Miftah Toha dan Fatah Syukur bahwa persepsi seseorang dipengaruhi latar belakang keluarga, ukuran ekonomi, kebutuhan sekitar,<sup>127</sup> dan lingkungan pertemanan<sup>128</sup>.

a) Latar belakang keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kelanjutan studi, dari hasil wawancara dengan petani pemilik lahan yang anaknya kuliah ada faktor pendorong dari keluarga seperti dari

---

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> Fatah Syukur, *Op.Cit*, hlm.

saudara, keponakan, dan sebagainya yang membuat anak petani pemilik lahan ini melanjutkan hingga ke pendidikan tinggi.

b) Ekonomi yang cukup

Kecukupan ekonomi bagi petani pemilik lahan merupakan faktor kelanjutan pendidikan tinggi. Bagi petani pemilik lahan ekonomi tidak menjadi masalah, yang penting anaknya melanjutkan pendidikannya.

c) Tuntutan perkembangan zaman

Perkembangan zaman yang semakin maju menjadikan salah satu faktor kelanjutan pendidikan tinggi. Petani pemilik lahan berharap dengan pendidikan tinggi, anak mampu bersaing dan menghadapi perkembangan zaman dengan baik.

d) Teman yang kuliah

Tidak dapat dipungkiri lagi, ketika seseorang melihat orang lain memiliki sesuatu yang bagus pasti seseorang itu berkeinginan untuk memilikinya. Seperti halnya pendidikan tinggi, ketika ada teman yang melanjutkan pendidikan tinggi pasti seseorang akan berkeinginan melanjutkan pendidikan tinggi pula. Jadi teman juga bisa menjadi faktor dari kelanjutan studi ke pendidikan tinggi.

b. Petani pemilik lahan anak tidak kuliah

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani pemilik lahan yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan tinggi memandang bahwa pendidikan tinggi itu baik dan sangat penting apalagi di zaman modern

yang semakin berkembang ini. Semua berkeinginan supaya anaknya bisa melanjutkan pendidikan tinggi, akan tetapi ada beberapa faktor ketidaklanjutan anak. Yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam individu, dalam menganalisis faktor internal ini penulis menggunakan teori dari Miftah Toha bahwa persepsi seseorang dipengaruhi karena adanya minat atau keinginan, pemahaman atau pengetahuan, dan prasangka.<sup>129</sup>

a) Minat anak

Minat anak menjadi salah satu faktor ketidaklanjutan anak ke pendidikan anak. Sekalipun orang tua sangat menginginkan anaknya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi tetapi ketidak minat anak tidak berminat maka pendidikan tinggi tidak terlaksana. Seperti halnya yang dikatakan salah satu informan yang mengatakan bahwa anaknya kuliah karena dipaksa jadi ujung-ujungnya belum selesai sudah berhenti dan memilih untuk bekerja di Malaysia.

Untuk itu diperlukan penguatan dan motivasi kepada anak supaya anak lebih tertarik untuk berpendidikan tinggi dibandingkan mementingkan pekerjaan. Padahal ekonomi orang tua sangat mampu untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi.

b) Persepsi negatif lulusan PT

---

<sup>129</sup> Miftah Toha, *Op.Cit*, hlm. 55

Persepsi negatif terhadap para lulusan pendidikan tinggi menjadi salah satu faktor internal ketidaklanjutan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa beberapa anak petani pemilik lahan memandang bahwa lulusan pendidikan tinggi tidak selalu mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai bidangnya, bahkan banyak yang lulusan pendidikan tinggi yang tidak bekerja atau pengangguran, setelah lulus menikah menjadi ibu rumah tangga dan sebagainya. Oleh sebab itu, anak memandang negatif para lulusan pendidikan tinggi yang ada di Desa Solokuro.

Dari pernyataan di atas, diperlukan sosialisasi dan penguatan serta pembuktian dari hal-hal negatif tersebut, supaya anak-anak desa Solokuro merubah pola pikirnya menjadi hal yang positif dan menumbuhkan keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

c) Kurangnya pengetahuan akan pentingnya PT

Pengetahuan akan pentingnya pendidikan tinggi sangat diperlukan, supaya orang tua maupun anak bisa memotivasi dan tergolong untuk berpendidikan tinggi. Dari pernyataan petani pemilik lahan mengatakan bahwa anaknya kurang memahami pentingnya pendidikan tinggi untuk hidup di masa depan.

Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi serta pemahaman lebih mendalam akan pentingnya berpendidikan tinggi untuk bekal hidup di masa depan. Dengan pendidikan tinggi juga diharapkan mampu berfikir kritis di zaman yang semakin berkembang ini.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu.

Dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat pemilik lahan menggunakan teori Fatah Syukur bahwa persepsi seseorang dipengaruhi lingkungan keluarga.<sup>130</sup>

### a) Keluarga yang tidak berpendidikan tinggi

Lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap ketidaklanjutan pendidikan. Karena pergaulan terdekat adalah keluarga. Hasil wawancara menyatakan anaknya tidak melanjutkan pendidikan tinggi karena kebanyakan sepupunya tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan kebanyakan senang bekerja di Malaysia karena sudah pasti mendapatkan uang tanpa harus berpendidikan tinggi. Padahal orang tua perekonomiannya tergolong mampu untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi.

## 2. Petani Penyewa Lahan

Petani penyewa lahan merupakan petani yang tidak memiliki lahan sendiri tetapi petani yang menyewa lahan orang lain untuk bercocok tanam. Untuk biaya sewa lahan ditentukan pemilik lahannya. Berdasarkan observasi dan dokumentasi rata-rata petani penyewa lahan desa Solokuro adalah petani penyewa lahan milik desa atau aset desa. Untuk harga sewanya adalah tahunan mulai dari 750.000 hingga 1.500.000 pertahunnya tergantung luas lahan.

---

<sup>130</sup> Fatah Syukur, *Op.Cit*, hlm.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani penyewa lahan tentang persepsi petani terhadap pendidikan tinggi dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi sangat baik dengan alasan dengan pendidikan tinggi akan mendapatkan ilmu yang luas sebagai bekal untuk masa depan, lulusan pendidikan tinggi diharapkan mampu menyejahterakan kehidupan anak dan keluarga, dan diharapkan akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sedangkan untuk faktor pendorong kelanjutan pendidikan tinggi sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam individu, dalam menganalisis faktor internal ini penulis menggunakan teori dari Miftah Toha bahwa persepsi seseorang dipengaruhi karena adanya dorongan atau motivasi dan keinginan atau minat.<sup>131</sup>

1) Dukungan orang tua

Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap kelanjutan pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi. Orang tua petani penyewa lahan sangat mendukung dan sangat menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan tinggi. Sekalipun perekonomiannya bisa dikatakan menengah ke bawah. Tetapi semangat orang tua untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi sangat tinggi, hingga orang tua menyewa lahan untuk biaya pendidikan anaknya.

2) Minat anak

---

<sup>131</sup> Miftah Toha, *Op.Cit*, hlm. 55

Berdasarkan hasil wawancara anak dari petani penyewa lahan anaknya berminat dan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Untuk itu orang tua juga berperan penting untuk memberi dukungan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, dalam menganalisis faktor eksternal ini penulis menggunakan teori dari Miftah Toha bahwa persepsi seseorang dipengaruhi karena adanya dorongan dari orang lain<sup>132</sup> dan teori dari Fatah Syukur bahwa persepsi itu dipengaruhi lingkungan sekitar.<sup>133</sup>

1) Dorongan keluarga

Kelurga menjadi faktor yang sangat berpengaruh untuk kelanjutan pendidikan tinggi. Keluarga dari petani penyewa lahan sangat mendorong supaya keluarganya sama-sama berpendidikan tinggi. Contohnya anak saudaranya kuliah otomatis anaknya sendiri akan terdorong untuk mencapai hal yang sama. Yaitu sama-sama berpendidikan tinggi.

2) Lingkungan keluarga yang berpendidikan

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata keluarga dari petani penyewa lahan berpendidikan tinggi. Untuk itu ada motivasi tersendiri ketika dari lingkungan keluarga berpendidikan tinggi anak akan

---

<sup>132</sup> Miftah Toha, *Op.Cit*, hlm. 55

<sup>133</sup> Fatah Syukur, *Op.Cit*, hlm.

menginginkan hal yang sama. Seperti, ketika sepupunya berpendidikan tinggi berarti seseorang itu juga ikut termotivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi pula.

### 3. Petani Penggarap

Petani penggarap merupakan petani yang mengolah lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Di Desa Solokuro sistem bagi hasil petani penggarap dibagi berdasarkan perolehannya. Contohnya ketika seorang tersebut mendapatkan hasil 10 karung, maka pemilik lahan akan mendapatkan 3 karung dan penggarap mendapatkan 7 karung.

Penelitian ini mengambil beberapa informan dari petani penggarap untuk memberikan gambaran terkait pendidikan tinggi. Petani penggarap memandang sangat baik dan sangat penting, karena dengan pendidikan tinggi akan menjadi bekal hidup di masa depan, mampu mensejahterakan kehidupan keluarga, mengangkat derajat orang tua baik di dunia maupun di akhirat, mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan yang luas, dan diharapkan mampu memperbaiki perekonomian keluarga. Persepsi tersebut dipengaruhi beberapa faktor yang kemudian membuat anaknya melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi, sebagai berikut:

#### a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam individu, dalam menganalisis faktor internal ini penulis menggunakan teori dari

Miftah Toha bahwa persepsi seseorang dipengaruhi karena adanya minat atau keinginan, dorongan, dan latar belakang pendidikan.<sup>134</sup>

1) Minat anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat petani penggarap rata-rata anak petani penggarap sangat berminat untuk berpendidikan tinggi, anak-anak petani penggarap sangat semangat untuk berpendidikan tinggi. Untuk itu orang tua sangat mendukung pendidikan anak hingga ada yang mencari pekerjaan tambahan berdagang dan sebagainya untuk bisa menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi.

2) Dukungan orang tua

Anak akan lebih semangat ketika mendapat dukungan dari orang tua. Seperti halnya anak petani penggarap di Desa Solokuro sangat mendukung anaknya untuk berpendidikan tinggi. Sekalipun tidak memiliki sawah sendiri orang tua menggarap sawah milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Orang tua juga mencari penghasilan tambahan seperti berdagang untuk bisa menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi.

3) Latar belakang pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua juga menjadi faktor pendorong anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani penggarap menyatakan kalau pendidikan orang tua rendah jadi

---

<sup>134</sup> Miftah Toha, *Op.Cit*, hlm. 55

anak harus berpendidikan tinggi supaya tidak senasib seperti orang tuanya. Dengan pendidikan tinggi petani penggarap yakin anaknya akan berhasil dan kelak akan mendapatkan pekerjaan yang layak, tidak seperti orang tuanya hanya sebagai petani.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari dalam individu, dalam menganalisis faktor eksternal ini penulis menggunakan teori dari Fatah Syukur bahwa persepsi seseorang dipengaruhi karena lingkungan dan situasi.<sup>135</sup>

1) Dorongan lingkungan

Lingkungan yang baik akan menciptakan generasi yang baik. Seperti halnya di Desa Solokuro saat ini yang berpendidikan tinggi semakin meningkat, tidak memandang orang kaya atau miskin. Jadi melalui lingkungan yang mendorong untuk berpendidikan tinggi menjadikan motivasi tersendiri bagi anak yang berkeinginan untuk berpendidikan tinggi. Dari hasil wawancara dengan petani penggarap menyatakan bahwa lingkungan tetangga, lingkungan keluarga merupakan salah satu dorongan anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

2) Tuntutan zaman

Di zaman yang sudah modern dan berkembang menjadikan seseorang dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan dengan

---

<sup>135</sup> Fatah Syukur, *Op.Cit*, hlm.

baik. Saat ini zaman sudah mengharuskan anak untuk berpendidikan tinggi supaya anak mampu berfikir kritis, mengatasi permasalahan yang muncul di zaman yang selalu berkembang ini. Untuk itu sebisa mungkin semua anak harus berpendidikan setinggi-tingginya. Anak petani pun harus berpendidikan tinggi.

### 3) Teman

Teman merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap serta pemikiran seseorang. Melalui pertemanan seseorang akan mendapatkan informasi dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani penggarap faktor pendorong anaknya melanjutkan pendidikan hingga ke pendidikan tinggi adalah termotivasi temannya, ketika temannya melanjutkan pendidikan tinggi anak akan berkeinginan sama untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

## 4. Buruh Tani

Buruh tani merupakan seseorang yang bekerja di lahan pertanian orang lain untuk mendapatkan upah. Jadi buruh tani mendapat penghasilan tergantung upah dari pemilik sawah. Di desa Solokuro upah buruh tani masih tergolong rendah, padahal mulai bekerja pukul 6.00 pagi sampai 16.00, upah buruh laki-laki sehari 80.000 ribu sedangkan upah buruh perempuan 60.000 ribu. Berdasarkan hasil wawancara dengan buruh tani Solokuro sekalipun upah hanya segitu tapi semangat para buruh tani untuk membiayai pendidikan anaknya sangat luar biasa. Bahkan ada yang sampai berhutang supaya bisa menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa buruh tani di Desa Solokuro persepsi terhadap pendidikan tinggi itu sangat baik bahkan ada yang mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu wajib. Dengan perkembangan yang modern ini pendidikan tinggi sangat dibutuhkan, dengan pendidikan tinggi diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan, menambah pengalaman anak, mendapatkan pekerjaan yang layak supaya tidak menjadi buruh tani seperti orang tuanya, dan supaya persepsi masyarakat terhadap lulusan pendidikan tinggi itu baik.

Di Desa Solokuro rata-rata yang berpendidikan tinggi merupakan masyarakat yang perekonomiannya menengah ke bawah seperti buruh tani. Adapun faktor kelanjutan pendidikan tinggi, sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam individu, dalam menganalisis faktor internal ini penulis menggunakan teori dari Miftah Toha bahwa persepsi seseorang dipengaruhi karena adanya minat atau keinginan, motivasi atau dorongan dan latar belakang pendidikan.<sup>136</sup>

1) Minat anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan buruh tani minat anak merupakan faktor utama kelanjutan pendidikan tinggi, karena yang menjalani pendidikan adalah anak, bukan orang tua. Oleh karena itu minat dan keinginan anak menjadi faktor utama tercapainya pendidikan tinggi. Rata-rata anak dari buruh tani menginginkan pendidikan tinggi

---

<sup>136</sup> Miftah Toha, *Op.Cit*, hlm. 55

supaya kelak bisa mensejahterakan keluarganya dengan membantu perekonomian serta mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

## 2) Dukungan orang tua

Orang tua sangat berperan penting atas keberlangsungan pendidikan anaknya, oleh karena itu orang tua harus selalu mendukung anaknya untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti halnya orang tua buruh tani di Desa Solokuro sangat mendukung pendidikan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara buruh tani menyatakan bahwa pendidikan anak adalah hal yang paling utama, sekalipun orang tua hanya lulusan SLTP tetapi anak harus mengenyam pendidikan tinggi, bagaimanapun itu anak harus berpendidikan tinggi. Salah satu buruh tani bahkan rela berhutang supaya anaknya bisa mengenyam pendidikan tinggi, ada juga yang mencari pekerjaan lain untuk biaya pendidikan anak. Ada juga yang mendapatkan beasiswa tetapi tidak sepenuhnya beasiswa.

## 3) Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh, akan tetapi orang tua yang bekerja sebagai petani disini buat karena pendidikan orang tuanya tinggi kemudian anaknya juga pendidikan tinggi. Melainkan karena pendidikan orang tua yang rendah yang memotivasi supaya anaknya berpendidikan tinggi tidak seperti orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua menginginkan anaknya berpendidikan tinggi supaya

nasibnya tidak seperti orang tuanya yang hanya bekerja sebagai buruh tani. Jadi rendahnya pendidikan orang tua menjadi faktor kelanjutan pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari dalam individu, dalam menganalisis faktor eksternal ini penulis menggunakan teori dari Fatah Syukur bahwa persepsi seseorang dipengaruhi karena lingkungan.<sup>137</sup>

1) Lingkungan keluarga berpendidikan

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan keluarga yang rata-rata berpendidikan akan berpengaruh untuk kelanjutan pendidikan anak. Karena melihat keberhasilan keluarga yang lulusan pendidikan tinggi menumbuhkan semangat dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

2) Teman

Teman juga merupakan faktor pendorong seorang anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Karena ketika temannya berpendidikan otomatis akan membuat seseorang termotivasi untuk melanjutkannya. Bukan hanya pertemanan anak, pertemanan orang tua juga berpengaruh dalam kelanjutan pendidikan anaknya.

Persepsi masyarakat petani (pemilik lahan, penyewa lahan, penggarap, dan buruh tani) berdasarkan teori Miftah Toha dan Fatah Syukur tentang faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikatakan hampir sesuai dengan teori, akan tetapi

---

<sup>137</sup> Miftah Toha, *Op.Cit*, hlm. 55

ada faktor lain yaitu faktor ekonomi. Bahwa ekonomi tidak mutlak menjadi faktor utama kelanjutan studi lanjut ke pendidikan tinggi. Persepsi masyarakat baik yang yang perekonomiannya tinggi bahkan rendah sama-sama mempersepsikan bahwa pendidikan tinggi itu sangat baik dan penting. Persepsi masyarakat dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat petani (pemilik lahan, penyewa lahan, petani penggarap dan buruh tani) terhadap pendidikan tinggi sangat baik dan sangat penting di zaman modern yang semakin berkembang ini, dengan menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi masyarakat berharap anaknya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, dapat mendukung kesejahteraan hidup di masa depan. Akan tetapi, lulusan perguruan tinggi harus diimbangi dengan kemampuan menggali pengetahuan dari perguruan tinggi kemudian harus mampu mengaplikasikannya di masyarakat.

Sekalipun persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan itu baik dan menginginkan anaknya berpendidikan tinggi, akan tetapi semua masyarakat tidak berminat untuk mengenyam pendidikan tinggi, kebanyakan anak yang tidak berminat untuk berpendidikan tinggi terutama anak dari masyarakat petani pemilik lahan yang perekonomiannya menengah ke atas. Hal tersebut karena kurangnya minat dan keinginan anak, serta pandangan negatif terhadap lulusan pendidikan tinggi. Untuk itu dibutuhkan sosialisasi serta motivasi supaya bisa membuat anak paham arti pentingnya pendidikan dan supaya bisa merubah pola pikir yang negatif. Di Desa Solokuro kebanyakan yang berpendidikan tinggi

adalah anak dari masyarakat petani yang perekonomiannya menengah ke bawah, bahkan bisa dikatakan masyarakat kurang mampu.

Jadi, seseorang yang berhak berpendidikan tinggi tidak serta merta hanya yang memiliki perekonomian tinggi. Semua golongan entah itu dari kaya maupun miskin berhak untuk mengenyam pendidikan tinggi. Seperti halnya anak buruh tani di Solokuro mampu menyekolahkan anaknya hingga kependidikan tinggi bahkan sampai S2.

### **C. Motivasi Masyarakat Petani terhadap Kelanjutan studi ke Pendidikan Tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan**

Motivasi merupakan proses memberi semangat, mengarahkan, dan kegigihan perilaku yang penuh dengan energi yang terarah dan tertahan lama.<sup>138</sup> Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda-beda, tergantung apa yang inderakan. Oleh sebab itu motivasi seseorang tidak bisa disamakan. Orang tua memegang peranan yang penting dalam memotivasi anak dalam pendidikannya, orang tua juga bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Untuk itu, peneliti ingin melihat bagaimana motivasi masyarakat petani dalam kelanjutan pendidikan hingga ke pendidikan tinggi.

Motivasi seseorang sangat berpengaruh untuk kelanjutan studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi dan memiliki fungsi yang sangat penting, diantaranya dengan motivasi akan menumbuhkan suatu perbuatan yaitu tercapainya pendidikan tinggi. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seperti yang dikemukakan Winardi yaitu faktor internal (persepsi individu, harga diri,

---

<sup>138</sup> John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 510.

harapan, kebutuhan, dan kepuasan) dan faktor eksternal (jenis dan sifat tindakan, kelompok, dan situasi lingkungan).<sup>139</sup>

Dari pernyataan di atas penelitian akan membahas hasil penelitian terkait motivasi masyarakat petani terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi di Desa Solokuro dengan menggali data berdasarkan empat tipologi petani. Berdasarkan keempat tipologi tersebut memiliki motivasi yang berbeda-beda, sebagai berikut:

### **1. Petani Pemilik lahan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani pemilik lahan motivasi menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan berbeda-beda, berikut uraiannya:

#### **a. Supaya anak berpendidikan bagus dan tinggi**

Masyarakat petani pemilik lahan menginginkan anaknya berpendidikan yang bagus dan tinggi supaya tidak seperti orang tuanya yang hanya lulusan SD maupun SLTP. Meskipun pendidikan yang tinggi belum menjamin masa depan yang baik untuk anaknya, tetapi orang tua yakin ketika anak memiliki pendidikan yang tinggi menjadi bekal untuk di masa depan.

#### **b. Mampu membanggakan orang tua**

Tidak ada orang tua yang kecewa ketika anaknya berhasil, apalagi berhasil berpendidikan tinggi dan mampu membanggakan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua lebih bangga

---

<sup>139</sup> Wiranto, *Op.Cit*

anaknyanya berpendidikan tinggi yang berpengetahuan luas dan berhasil mencapai cita-citanya. Sekalipun orang tua telah mengeluarkan uang banyak untuk pendidikan anaknya, orang tua tidak akan meminta diganti uang, melainkan dibanggakan dengan keberhasilannya. Untuk itu orang tua berharap dengan pendidikan tinggi anak bisa membanggakan orang tuanya.

c. Bekal hidup di masa depan

Motivasi masyarakat petani pemilik lahan menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi salah satunya orang tua berharap dengan pendidikan tinggi anak bisa dibekali ilmu pengetahuan yang luas guna bekal hidup di masa depan. Dengan ilmu pengetahuan bisa menjadi tolak ukur dalam menjalani kehidupan.

d. Supaya anak mandiri dan berpengalaman

Menjadikan anaknya mandiri juga menjadi sebuah motivasi orang tua dalam mendidik anak. Melalui pendidikan tinggi anak akan dilatih untuk hidup mandiri apalagi anak yang pendidikan tingginya di luar kota. Hal ini akan membentuk kemandirian bagi anak.

Orang tua juga menginginkan anaknya berpengalaman yang luas, supaya anak bermental kuat dalam kehidupan. Melalui pengalaman dalam proses pendidikan anak akan lebih bisa diandalkan. Oleh sebab itu, orang tua sangat menginginkan anaknya untuk berpendidikan tinggi supaya menjadi anak yang lebih mandiri dan memiliki pengalaman yang luas.

e. Supaya bisa mengikuti perkembangan zaman

Dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang ini mengharuskan anak untuk berpendidikan tinggi, supaya nantinya anak tidak ketinggalan zaman dan tegerus kejamnya zaman. Oleh karena itu orang tua sangat mendorong anaknya untuk berpendidikan tinggi.

f. Mampu mengangkat derajat orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi supaya suatu saat anak bisa mengangkat derajat orang tua melalui ilmu yang didapatkan baik di dunia maupun di akhirat.

g. Menunda pernikahan dini

Dengan pendidikan tinggi terutama S1 menjadikan seorang anak akan lebih fokus untuk menuntut ilmu yang mana anak akan mengabaikan urusan pernikahannya. Meskipun tidak semua orang ketika mengenyam pendidikan tinggi lantas mengabaikan atau menunda pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian, dengan pendidikan tinggi orang tua yakin anak akan menunda pernikahannya minimal sampai lulus studinya.

## 2. Petani Penyewa Lahan

Berdasarkan hasil penelitian, petani penyewa lahan menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi memiliki motivasi yang sedikit berbeda dengan petani pemilik lahan. Yaitu:

a. Supaya berilmu dan berpendidikan tinggi

Masyarakat petani terutama petani penyewa lahan menginginkan anaknya untuk berilmu pengetahuan yang tinggi dengan menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi dengan harapan anak akan berhasil, dan memiliki ilmu yang luas. Oleh karena itu, orang tua termotivasi untuk menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi.

b. Sukses di masa depan

Kesuksesan merupakan motivasi yang paling banyak dikatakan masyarakat. Dengan menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi orang tua sangat menginginkan anaknya untuk sukses di masa depan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani penyewa lahan dapat disimpulkan bahwa tidak ada orang tua yang tidak ingin anaknya sukses, karena kesuksesan bagi anak adalah target dari orang tua dalam mendidik anak.

c. Bekal hidup di masa depan

Ilmu pengetahuan merupakan bekal utama untuk menjalani hidup, oleh karena itu, petani penyewa lahan menyekolahkan anaknya hingga pendidikan tinggi supaya anak dibekali ilmu pengetahuan yang luas yang nantinya untuk bekal anak di masa depan.

d. Mampu mensejahterakan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi orang tua dalam mendidik anak supaya kehidupan anak ke depannya lebih baik lagi. Banyak orang tua yang mampu mendidik anak hingga ke pendidikan tinggi akan tetapi,

tidak semua anak mau. Anak petani penyewa lahan bersemangat untuk berpendidikan tinggi supaya suatu saat bisa memperbaiki keadaan, baik ekonomi dan sebagainya, intinya guna mensejahterakan kehidupan di masa depan.

e. Supaya anak hidup mandiri

Dengan menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi, masyarakat terutama orang tua sangat menginginkan anaknya untuk belajar mandiri. Untuk itu, pendidikan tinggi dianggap mampu menumbuhkan sikap mandiri anak. Apalagi kalau kuliah di perantauan anak akan terlatih untuk hidup mandiri.

f. Berwawasan luas

Masyarakat petani penyewa lahan menyatakan bahwa dengan pendidikan tinggi, ilmu pengetahuan yang didapatkan akan semakin luas dan kemudian anak akan berwawasan yang luas. Berwawasan luas pada zaman saat ini sangat diperlukan karena zaman yang semakin berkembang pasti akan semakin banyak tantangan. Oleh karena itu, anak harus berwawasan luas supaya mampu menghadapi tantangan zaman.

g. Supaya nasibnya lebih baik dibanding nasib orang tuanya

Petani penyewa lahan yakin bahwa ketika anaknya berpendidikan tinggi akan memiliki nasib yang lebih baik. Orang tua sangat menginginkan yang terbaik untuk anaknya dengan mementingkan pendidikan anaknya. melalui pendidikan tinggi orang tua sangat berharap

nasib anaknya lebih baik, tidak seperti orang tuanya yang hanya bekerja sebagai petani penyewa lahan.

h. Mendapatkan pekerjaan yang layak

Motivasi petani penyewa lahan dalam menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi adalah supaya anak mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai bidangnya. Dengan pendidikan tinggi pula orang tua berharap anak akan menguasai ilmu pengetahuan sesuai bidang kemudian sukses dengan mempergunakan ilmu yang didapatkan dalam studi pendidikan tingginya.

i. Mengangkat perekonomian keluarga

Memperbaiki perekonomian juga menjadi salah satu motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi. Dengan pendidikan tinggi anak akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak yang nantinya diharapkan mampu mengangkat perekonomian keluarga. Saat ini orang tua banting tulang untuk mencari biaya pendidikan, bahkan ada yang sampai menjual tanah supaya anaknya bisa berpendidikan tinggi.

Oleh sebab itu, setelah lulus dari pendidikan tinggi anak harus bisa memperbaiki perekonomian keluarga yang berantakan dan pas-pasan karena digunakan untuk biaya pendidikan.

### 3. Petani Penggarap

Berdasarkan hasil penelitian dengan petani penggarap di Desa Solokuro motivasi petani penggarap antar individu berbeda-beda, berikut akan dipaparkan:

a. Bekal di masa depan

Dengan pendidikan tinggi seseorang akan dibekali banyak ilmu pengetahuan yang nantinya dapat digunakan untuk bekal hidup di masa depan yang semakin berkembang. Kalau tidak berpendidikan tinggi akan kesulitan untuk bersaing dan menghadapi segala permasalahan, karena hidup harus menggunakan ilmu.

b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan

Motivasi petani penggarap dalam menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi tidak lepas dari supaya anak mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin bertambah wawasan ilmu pengetahuannya.

c. Supaya mendapatkan pekerjaan yang layak

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya mendapatkan pekerjaan yang layak, supaya tidak bernasib seperti orang tuanya yang hanya bekerja sebagai petani. Dengan pendidikan tinggi orang tua berharap anak mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai bidangnya. Oleh sebab itu, motivasi orang tua menyekolahkan anak tinggi-tinggi supaya anak mampu memperkaya ilmu pengetahuan dan kemudian mampu mendapatkan pekerjaan yang baik.

d. Memperbaiki perekonomian

Berdasarkan hasil penelitian, petani penggarap berpendapat bahwa ketika seseorang berpendidikan tinggi maka seseorang tersebut bisa mendapatkan pekerjaan yang layak yang nantinya bisa memperbaiki

perekomian keluarga. Orang tua selalu berusaha tanpa memikirkan nasibnya saat ini demi nasib masa depan anaknya. bahkan orang tua rela banting tulang, menjual aset untuk pendidikan anaknya. oleh sebab itu, orang tua berharap dengan pendidikan dan ilmu yang didapatkan mampu memperbaiki perekonomian.

e. Mengangkat derajat keluarga baik di dunia maupun di akhirat

Motivasi menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi tidak lepas karena sebab sesuatu, orang tua ingin anaknya berpendidikan tinggi supaya mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas, kemudian dari ilmu tersebut dapat dipergunakan dengan baik, dan menjadi bekal di dunia dan di akhirat, serta dengan ilmu tersebut diharapkan dapat mengangkat derajat keluarga baik di dunia maupun di akhirat.

f. Kesejahteraan hidup

Hidup sejahtera merupakan dambaan setiap orang, petani penggarap meyakini bahwa dengan menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi diharapkan menjadikan anak memiliki pengetahuan yang luas dan kemudian mampu mensejahterakan keluarga.

g. Berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas

Orang tua bekerja keras menjadi petani dan mencari pekerjaan tambahan supaya mampu menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi. Orang tua sangat menginginkan anaknya berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas, sekalipun hanya anak dari seorang petani.

h. Siap menjadi generasi penerus

Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan sekolah menengah. Dalam pendidikan perguruan tinggi anak akan dibekali berbagai ilmu dan akan menemui berbagai pengalaman hidup. Untuk itu orang tua sangat mendorong anaknya untuk berpendidikan tinggi supaya anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang luas yang nantinya disiapkan untuk menjadi generasi penerus, yang mampu mengembangkan daerah asalnya.

#### **4. Buruh Tani**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan motivasi mendalam dari buruh tani dalam menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi, tidak hanya orang tua tetapi anak disini juga memiliki tekad yang kuat dalam melanjutkan pendidikannya. Sebagai berikut:

##### **a. Supaya anak pintar**

Kebanyakan buruh tani termotivasi dari pendidikannya yang rendah, pendidikan rendah di Desa ini menjadikan seseorang dianggap bodoh. Oleh karena itu, buruh tani di desa Solokuro sangat mementingkan pendidikan anaknya, supaya anaknya menjadi pintar, berpengetahuan luas kemudian nantinya tidak bernasib seperti orang tuanya.

##### **b. Mampu memperbaiki perekonomian keluarga**

Buruh tani di desa ini rata-rata tergolong perekonomiannya rendah, karena mereka hanya mendapatkan penghasilan dari upahnya menjadi buruh. Akan tetapi, tidak menyurutkan semangatnya dalam mementingkan pendidikan anaknya. Rata-rata anak dari buruh tani di desa Solokuro

berpendidikan tinggi, bahkan ada yang sampai S2. Motivasi buruh tani dalam menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi adalah supaya anak mendapatkan pekerjaan yang layak dan kemudian mampu memperbaiki perekonomian keluarganya.

c. Mampu bersaing di zaman modern

Di zaman modern yang semakin berkembang ini anak dituntut untuk berpendidikan tinggi, kalau tidak berpendidikan anak akan tergerus zaman. Oleh sebab itu, buruh tani sangat mendorong anaknya untuk berpendidikan tinggi supaya anak mampu bersaing di zaman modern ini.

d. Supaya berpengetahuan luas

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin luas pengetahuan yang didapat. Sekalipun hanya buruh tani, mereka sangat menginginkan anaknya berpendidikan tinggi supaya anak mendapatkan pengetahuan yang luas. Tidak seperti orang tuanya yang minim akan pengetahuan.

e. Mendapatkan pekerjaan yang baik

Motivasi yang hampir semua buruh tani dalam menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi adalah supaya anaknya mendapatkan pekerjaan yang baik dan layak. Tidak seperti orang tuanya hanya sebagai buruh tani. Orang tua sangat menginginkan anaknya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya. Karena orang tua sangat mementingkan masa depan anak. Untuk itu, dengan pendidikan tinggi

orang tua yang bekerja sebagai buruh tani sangat menginginkan anaknya untuk mendapatkan pekerjaan yang baik.

f. Sepaya memiliki pengalaman yang luas

Dengan pendidikan yang tinggi, orang tua berharap anaknya mendapatka pengalaman yang luas guna menjadi bekal dalam perjalanan hidup. Seperti halnya pernyataan dari beberapa buruh tani bahwa pendidikan tinggi anak mengantarkan anak untuk menemukan mengalaman, Karena dalam dunia pendidikan tinggi anak akan dibekali banyak pengetahuan dan pengalaman dari kampus. Sekalipun mereka hanya buruh tani, tetapi semangat dalam mendidik anaknya sangat tinggi.

g. Supaya dipandang lebih terhormat

Buruh tani berharap dengan pendidikan anak yang tinggi akan mampu memberi pandangan kepada masyarakat, bahwa sekalipun orang tuanya hanya buruh tani tetapi anaknya akan dihormati karena berpendidikan tinggi, karena pada kenyataan saat ini seorang anak yang berpendidikan tinggi dengan seorang anak yang hanya lulusan SLTA akan dipandang lebih terhormat yang berpendidikan tinggi dibanding yang lulusan SLTA. Untuk itu, orang tua yang bekerja sebagai buruh tani menginginkan anaknya dipandang terhormat, sekalipun orang tuanya selalu dipandang rendah. Akan tetapi, ketika anaknya sudah berpendidikan tinggi nantinya orang tuanya juga akan terpanggil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi setiap individu akan berbeda-beda, berdasarkan keempat tipologi petani, buruh tani lebih memiliki motivasi yang

mendalam dalam menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas semua orang tua menginginkan anaknya untuk berpendidikan tinggi, dan motivasi utamanya adalah untuk masa depan dan kepentingan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, kebanyakan motivasi masyarakat petani menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi yaitu masyarakat petani menginginkan anaknya supaya berwawasan ilmu pengetahuan yang luas yang nantinya menjadi bekal hidup di masa depan, mendapatkan pekerjaan yang layak kemudian diharapkan mampu memperbaiki perekonomian keluarga.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, hasil penelitian serta analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Gambaran Pendidikan Masyarakat Petani di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Gambaran pendidikan masyarakat petani secara umum baik pendidikan formal maupun non formal sudah cukup baik dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Akan tetapi, pendidikan tinggi di Desa Solokuro masih tergolong rendah, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dan data dokumentasi. Tingkat pendidikan tinggi persentasenya hanya 3,88%, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi adalah SLTP dengan presentase 27,78%. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat membagi 2 tingkat pendidikan masyarakat, yaitu pendidikan orang tua rata-rata SLTP dan pendidikan anak rata-rata SLTA. Sedangkan pendidikan non formal dikatakan cukup baik hal ini dapat dibuktikan banyak masyarakat petani desa Solokuro yang lulusan pondok pesantren dan memiliki keahlian khusus sekalipun tidak didapatkan dari pendidikan formal.

#### 2. Persepsi Masyarakat Petani terhadap Pendidikan Tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Persepsi masyarakat petani (pemilik lahan, penyewa lahan, petani penggarap dan buruh tani) terhadap pendidikan tinggi sangat baik dan sangat

penting di zaman modern yang semakin berkembang ini, dengan menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi masyarakat berharap anaknya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, dapat mendukung kesejahteraan hidup di masa depan. Persepsi masyarakat petani dipengaruhi 2 faktor, yaitu faktor Internal (minat dan dukungan orang tua, minat anak, latar belakang pendidikan orang tua) dan faktor Eksternal (latar belakang keluarga, ekonomi cukup, tuntutan perkembangan zaman, teman, dorongan keluarga, lingkungan keluarga, dorongan lingkungan masyarakat)

Sekalipun persepsi masyarakat terhadap pendidikan itu baik dan menginginkan anaknya berpendidikan tinggi, akan tetapi tidak semua masyarakat berminat untuk mengenyam pendidikan tinggi, kebanyakan anak yang tidak berminat untuk berpendidikan tinggi terutama anak dari masyarakat petani pemilik lahan yang perekomiannya menengah ke atas. Hal tersebut karena kurangnya minat dan keinginan anak, serta persepsi negatif terhadap lulusan pendidikan tinggi. Di Desa Solokuro kebanyakan yang berpendidikan tinggi adalah anak dari masyarakat petani yang perekomiannya menengah ke bawah, bahkan bisa dikatakan masyarakat kurang mampu. Jadi anggapan ekonomi tinggi akan menjadi faktor utama dalam kelanjutan studi pendidikan tinggi itu tidak mutlak.

### 3. Motivasi Masyarakat Petani terhadap Kelanjutan studi ke Pendidikan Tinggi di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Penelitian terkait motivasi ini menghasilkan bermacam-macam motivasi akan tetapi, kebanyakan motivasi masyarakat petani menyekolahkan

anaknyanya hingga ke pendidikan tinggi yaitu masyarakat petani mengingikan anaknyanya supaya berwawasan ilmu pengetahuan yang luas yang nantinya menjadi bekal hidup di masa depan, mendapatkan pekerjaan yang layak kemudian diharapkan mampu memperbaiki perekomian keluarga.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas ada beberapa saran yang kiranya dapat menjadi masukan guna memajukan pendidikan di Desa Solokuro, sebagai berikut:

### **1. Masyarakat petani**

Masyarakat petani Desa Solokuro harus lebih menekankan dan memberi pengertian terkait pentingnya pendidikan tinggi yang nantinya bisa merubah pola pikir negatif anak tentang lulusan pendidikan tinggi. Orang tua juga harus memberikan dorongan supaya anak mementingkan pendidikan dibandingkan pekerjaan.

### **2. Perangkat Desa**

Perangkat desa bisa meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di desa dengan memberikan sosialisasi atau motivasi kepada masyarakat petani tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan di era modern yang semakin berkembang ini. Perangkat desa juga bisa memberikan motivasi kepada anak-anak yang masih sekolah tentang pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

### **3. Lulusan perguruan tinggi**

Untuk lulusan perguruan tinggi yang ada di desa Solokuro hendaknya berkiprah dan membuktikan kepada masyarakat bahwa lulusan pendidikan

tinggi akan sukses mendapatkan pekerjaan yang layak dan berhasil supaya masyarakat termotivasi untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi.

Lulusan perguruan tinggi yang ada di desa Solokuro hendaknya bekerjasama dengan perangkat desa untuk memberikan sosialisasi guna memotivasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi. Lulusan pendidikan tinggi juga harus membawa nama baik perguruan tinggi dan menyiapkan mental untuk menghadapi tantangan yang ada di masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Arabiatul. 2016. *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi 4 (2)
- Agunggunanto. *Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 1 (1)
- Arifin. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atom, *Sejarah Desa Solokuro*, <http://solokuropunya07.blogspot.com/p/sejarah.html>  
(diakses pada tanggal 1 Januari 2020)
- Basrowi dan Siti J. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 7 (7)
- Dardjowidjojo, Suejono. 1991. *Pedoman Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Eschols, John dan Hasan Shadily. 2003. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Fajar W. U dan Risma Sugihartati. 2018. *Diversitas Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 15 (2)
- Furchan, Arief & Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim
- Hadis Riwayat Ibnu Majah no. 224
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Indrakusuma, Amir Daien. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Indrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusrianto, Nazir. *Prosedur Penelitian Sosial*, dalam Binti Khoiriyah
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII

- Miles M.B, Huberman A.M, Saldana J. 2014. *Qualitatif Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy, J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudyahardjo, Redja. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Muhammad, Nurdinah. 2017. *Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyingkapi Perubahan Sosial*. Substantia, 19 (2)
- Mujahir, Noer. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM PRESS
- Novita, Indah dkk. 2018. *Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo*. Jurnal Ilmu Kehutanan 12
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Pendidikan, 1 (1)
- Permendikbud (<http://psma.kemendikbud.go.id>), diakses pada tanggal 20 November 2019 pukul 17.15
- Pertiwi, Adinda Thana Arum dkk. 2013. *Penyajian Informasi Komoditas Pertanian Berbasis Webgis di Kabupaten Kendal*. Artikel Universitas Diponegoro
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Primada, Benny Septyliyan. 2015. *Tinjauan Mekanisme Kontrak Pengelolaan Lahan Pertanian Berbasis Adat Istiadat dalam Kajian Fiqh Muamalah (Desa Temu, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro)*. JESIT 2 (11)
- Profil Desa Solokuro 2016
- QS. Al-Hujarat, ayat 13
- QS. Al-Mujadalah, ayat 11
- Rahardjo. 2010. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahma, Ulifa. 2010. *Bimbingan Karir Siswa*. Malang: UIN Maliki Press
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium.5 (9)
- Salam, Aprinus. *Perubahan Sosial dan Pertanyaan tentang Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibda', 5 (2)

- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sardiman A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiadi, Elly & Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Siagian, Sodang P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suharyanto, Agung dkk. 2017. *Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan*. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 3 (1)
- Sukino. 2013. *Pertanian Indonesia*. Jakarta: CV Abadi Jaya
- Sulfan & Akilah Mahmud. *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari*. *Jurnal Aqidah-Ta*, VI (2)
- Sulistiyono, Dwi dkk. 2015. *Trasformasi Mata Pencharian dari Petani ke Nelayan di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul*. *Jurnal GeoEco* 1 (2)
- Syukur, Fatah. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail
- Tamam, Badrut. 2018. *Reorinetasi Pendanaan Pendidikan dalam Membangun Mutu Sekolah*. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 29(2)
- Tejokusumo, Bambang. 2014. *Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosia*. *Geodukasi*, 3 (1)
- Terry, George. 1996. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2003. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka
- Toha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Tony & Barry Buzan. 2004. *Memahami Peta Pikiran, Edisi Milenium*. Jakarta: Interaksa

UUSPN. 2017. Bandung: Citra Umbara

Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi

Wibowo. 2013. *Menejemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers

Widiatmodjo, Bambang. 2004. *Psikologi Umum*. Surabaya: Diklat Perkuliahan, IAIN Sunan Ampel.

Winardi. 1992. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti


Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers





# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1 : SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : 81 /Un.03.1/TL.00.1/01/2020 09 Januari 2020  
 Sifat : Penting  
 Lampiran :  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala Desa Solokuro Kecamatan Solokuro - Lamongan  
 di  
 Lamongan

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Lilis Dwi Jayanti
NIM	: 16130073
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2019/2020
Judul Skripsi	: Pandangan Masyarakat Petani terhadap Studi Lanjut ke Jenjang Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan)
Lama Penelitian	: Januari 2020 sampai dengan Maret 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.


**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**




Dekan  
 Dr. Agus Maimun, M.Pd  
 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip



## LAMPIRAN 2 : SURAT BUKTI PENELITIAN


**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN**  
 KECAMATAN : SOLOKURO  
 DESA : SOLOKURO  
*Alamat : Jln. Ki Hajar Dewantoro No. 01 Solokuro-Lamongan 62265*

---


**SURAT KETERANGAN**  
 No : 470./ 66 / 413.315.6/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini : Kepala Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

NAMA : LILIS DWI JAYANTI .  
 NIM : 16130073 .  
 JURUSAN : Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial( PIPS), UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.  
 SEMESTER- TAHUN AKADEMIK : Ganjil – 2019/2020.

Bahwa : Mahasiswi tersebut benar – benar telah mengadakan Survey/ penelitian di Masyarakat Desa Solokuro , Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan .

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dengan mengingat sumpah jabatan dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Solokuro, 20 Februari 2020  
 Kepala Desa Solokuro  
  
 Drs. LUKMAN HAKIM, SH

## LAMPIRAN 3 : BUKTI KONSULTASI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana No.50 Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398  
 Website : www.fitk.uin-malang.ac.id, E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Lilis Dwi Jayanti  
 NIM : 16130073  
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Petani terhadap Studi Lanjut ke  
 Jenjang Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Solokuro  
 Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan)

Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Ttd
1.	22-10-2019	Revisi BAB I, Orisinalitas ditamba	
2.	28-10-2019	Revisi BAB II, Diperkaya literature	
3.	22-11-2019	Revisi BAB III, Metode pengumpulan data harus jelas dan operasional	
4.	02-12-2019	BAB I, II, III (ACC Proposal skripsi) dan PPT	
5.	09-01-2020	Persiapan penelitian	
6.	05-02-2020	Revisi BAB IV, deskripsi paparan data	
7.	04-03-2020	BAB IV, hasil penelitian	
8.	20-03-2020	BAB V	
9.	03-06-2020	BAB I-VI, dilengkapi bagian depan untuk daftar ujian dan lampiran	
10.	13-06-2020	Keluruhan skripsi dan ACC	

Malang, Juni 2020  
 Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PIPS

**Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA**  
 NIP. 19710701200604200

### LAMPIRAN 4 : BUKTI KEGIATAN PENELITIAN

DAFTAR BUKTI KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/tanggal	Nama	Keterangan	Tempat	TTD
1	Rabu 29 /01/2020	Bpk. UKMAH HAKIM	Kepala Desa Solokuro	Kantor Desa	
2	Rabu 29 /01 /2020	IBU. KOUFAH	Guru MTS Miftahul Ulum	Kantor MTS Miftahul Ulum	
3	Rabu 29 /01 /2020	Bpk. MUHAMMAD IKH'AM	Kepala Madrasah MTs M 13	Kantor MTS Muh. 12	
4	Kamis 30 /01/2020	Bpk. TUNI HUDA	Guru MI Miftahul Ulum	Kantor MI Miftahul Ulum	
5	Kamis 30/01/2020	Bpk. KHOLIL MAHMOUD	Kepala Madrasah MI Muh. 02	Kantor MI Muh. 02	
6	Kamis 30 /01 /2020	Ibu. LINDA WAWAH	Kepala Sekolah TK ABA Solokuro	Kantor TK ABA	
7	Minggu 02 /02 /2020	Ibu. ZULAIKHA	Pemilik Lahan	Sawah Sampun	
8	Minggu 02 /02 /2020	Ibu. MUKHOLIYA	Buruh Tani	Sawah Kjalak	
9	Minggu 02 /02 /2020	Bpk. YATUKH	Pemilik Lahan	Sawah Klonkrony	
10	Minggu 02 /02 /2020	Ibu. ROKHIL	Buruh Tani	Sawah Kletelcan	
11	Minggu 02 /02 /2020	Ibu. MAYATA	Pemilik Lahan	Sawah Hajong	
12	Senin 10 /02 /2020	Bpk. IBRAHIM	Pemilik Lahan	Sawah Kebon	
13	Senin 10 /02 /2020	Bpk. SUDALI	Pemilik Lahan	Sawah Sampun	

14	Rabu 12/02/2020	Bpk. M. SYAFI'I	Pemnewa Lahan	Sawah centir	
15	Rabu 12/02/2020	Ibu. SUPITI	Pemilik Lahan	Sawah Honakrony	
16	Rabu 12/02/2020	Bpk. SAFARI	Pemilik Lahan	rumah Bpk safari	
17	Kamis 14/02/2020	Ibu. ROZULI	Pemilik Lahan	Sawah sannan	
18	Kamis 14/02/2020	Ibu. IHTA	Pemnewa Lahan	sawah Hjalak	
19	Kamisan 15/02/2020	Bpk. SUMALI	Pannarap	Rumah Bpk sumali	
20	Sabtu 16/02/2020	Ibu. MUALIYAH	Kepala sekolah TK Fatmahan HU	Kantor TK Fatmahan HU	
21	Sabtu 17/02/2020	Bpk. MARWAN HUDA	Tokoh pendidikan	Rumah Bpk marwan	
22	Rabu 19/02/2020	Bpk. KARMAH	Buruh Tani	Sawah Mican	
23	Rabu 19/02/2020	Bpk. MUKIH	Tokoh Pendidikan	Rumah Bpk Mukih	
24	Kamis 20/02/2020	Ibu. SUMAROH	Pannarap	Rumah Ibu sumaroh	
25	Jum'at 21/02/2020	Bpk. MAT HANM	Pemilik lahan	Toko Bapak mat Hanm	

## LAMPIRAN 5 : PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Pedoman wawancara Kepala Desa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana gambaran secara umum pendidikan masyarakat Desa Solokuro?	
2.	Bagaimana keadaan pendidikan anak petani di Desa Solokuro?	
3.	Adakah faktor penghambat pendidikan formal masyarakat Desa Solokuro?	
4.	Bagaimana pandangan tentang pendidikan tinggi masyarakat Desa Solokuro?	
5.	Upaya apa yang bisa dilakukan bapak untuk menunjang masyarakat petani Desa Solokuro supaya menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi?	
6.	Bagaimana pandangan bapak terhadap lulusan perguruan tinggi yang ada di Desa Solokuro ?	
7.	Apa yang bapak harapkan dari lulusan perguruan tinggi ?	

### 2. Pedoman wawancara Tokoh Pendidikan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana gambaran secara umum pendidikan masyarakat Desa Solokuro?	

2.	Bagaimana keadaan pendidikan anak petani di Desa Solokuro?	
3.	Adakah faktor penghambat pendidikan formal masyarakat Desa Solokuro?	
4.	Bagaimana pandangan tentang pendidikan tinggi masyarakat Desa Solokuro?	
5.	Apakah penting anak petani Solokuro melanjutkan pendidikan hingga ke pendidikan tinggi?	
6.	Pentingkah orang tua memotivasi anaknya untuk melanjutkan hingga ke pendidikan tinggi?	
7.	Bagaimana pandangan bapak terhadap lulusan perguruan tinggi yang ada di Desa Solokuro ?	
8.	Apa yang bapak harapkan dari lulusan perguruan tinggi ?	

### 3. Pedoman wawancara Guru Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana gambaran secara umum pendidikan di Sekolah/ madrasah ini?	
2.	Bagaimana keadaan siswa di Sekolah/ madrasah ini?	
3.	Bagaimana sarana dan prasarana di Sekolah/ madrasah ini?	

4.	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pendidikan tinggi?	
5.	Apakah di sekolah/ madrasah ada upaya memotivasi siswanya akan pentingnya pendidikan tinggi ?	
6.	Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap lulusan perguruan tinggi yang ada di Desa Solokuro ?	
7.	Apa yang bapak harapkan dari lulusan perguruan tinggi ?	

#### 4. Pedoman wawancara Masyarakat Petani

##### a. Anak kuliah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang pendidikan ?	
2.	Menurut bapak/ ibu apakah pendidikan itu penting atau tidak ? berikan alasannya..	
3.	Menurut bapak/ ibu bagaimana tingkat pendidikan masyarakat petani saat ini ?	
4.	Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang pendidikan tinggi ?	
5.	Menurut bapak/ ibu pentingkah sekolah sampai ke pendidikan tinggi ? berikan alasannya..	

6.	Adakah anak bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ? alasan melanjutkan / tidak..	
7.	Menurut bapak/ ibu apa yang menjadi faktor penghambat ketidak lanjutan anak hingga ke pendidikan tinggi ?	
8.	Adakah keluarga bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ?	
9.	Bagaimana pandangan bapak / ibu terhadap para lulusan perguruan tinggi ?	

b. Anak tidak kuliah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan	
2.	Menurut bapak/ibu apakah pendidikan itu penting atau tidak? Berikan alasannya...	
3.	Menurut bapak/ibu bagaimana tingkat pendidikan masyarakat petani saat ini?	
4.	apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan?	
5.	Menurut bapak/ibu pentingkah sekolah sampai ke pendidikan tinggi?berikan alasannya..	

6.	Adakah anak bapak/ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi? Alasan melanjutkan/tidak...	
7.	Adakah keluarga bapak/ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi?	
8.	Apa motivasi bapak/ibu menyekolahkan anak hingga ke pendidikan tinggi?	
9.	Menurut bapak/ibu faktor apa yang berpengaruh untuk kelanjutan anak dalam melanjutkan ke pendidikan tinggi?	
10.	Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap para lulusan perguruan tinggi?	

## LAMPIRAN 6 : PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan masyarakat Desa Solokuro
2. Keadaan pertanian masyarakat Desa Solokuro
3. Kegiatan Pertanian masyarakat Desa Solokuro
4. Keadaan sarana dan prasarana Pendidikan Desa Solokuro



## LAMPIRAN 7 : PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Peta Lokasi Desa Solokuro
2. Struktur organisasi Desa Solokuro
3. Data jumlah penduduk Desa Solokuro
4. Data mata pencaharian masyarakat Desa Solokuro
5. Data tingkat pendidikan masyarakat Desa Solokuro
6. Data Masyarakat yang melanjutkan ke Pendidikan Tinggi Desa Solokuro
7. Data lembaga pendidikan Desa Solokuro



### LAMPIRAN 8 : DATA INFORMAN

No	Nama	Keterangan
1	Bpk. Lukman Hakim	Kepala Desa Solokuro
2	Bpk. Muhammad Ith'am	Kepala MTS Muh. 13
3	Ibu. Roufah	Guru MTS Miftahul Ulum
4	Bpk. Kholis Mahfud	Kepala MI Muh 02
5	Bpk. Nuril Huda	Guru MI Miftahul Ulum
6	Ibu. Linda Inayah	Kepala TK ABA
7	Ibu. Mualifah	Kepala TK Muslimat
8	Bpk. Mukin	Tokoh Pendidikan
9	bpk. Marwan	Tokoh Pendidikan
10	Bpk. Yatukin	Pemilik lahan (kuliah)
11	Ibu. Mayana	Pemilik lahan (kuliah)
12	Bpk. Safari	Pemilik lahan (kuliah)
13	Bpk. Mat Hasim	Pemilik lahan (tidak kuliah)
14	Ibu. Supini	Pemilik lahan (tidak kuliah)
15	Ibu. Rosulin	Pemilik lahan (tidak kuliah)
16	Bpk. Ibrahim	Pemilik lahan (tidak kuliah)
17	Ibu. Zulaikha	Penyewa Lahan
18	Ibu. Isna	Penyewa Lahan
19	Bpk. Syafi'i	Penyewa Lahan
20	Bpk. Sudali	Penggarap
21	Bpk. Sumali	Penggarap
22	Ibu. Sumaroh	Penggarap
23	Ibu. Mukholiya	Buruh Tani
24	Ibu. Rokhil	Buruh Tani
25	Bpk. Karmu'an	Buruh Tani

## LAMPIRAN 9 : HASIL WAWANCARA

### a. Petani Pemilik lahan (kuliah)

**PROFIL INFORMAN**

**MASYARAKAT PETANI**

1. NAMA : MAYATA
2. TTL : LAMOTIGAH, 05-01-78
3. UMUR : 42
4. AGAMA : ISLAM
5. JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
6. ALAMAT : Jl. El Hajar Dwantara
7. RIWAYAT PENDIDIKAN
  - a. TK : TK ABA Jolokuro
  - b. SD/MI : MIM 02 Jolokuro
  - c. SMP/MTS : SMP Al-Amin Tunggul
  - d. SMA/MA/SMK : Paket C
  - e. PT : -
8. PENDIDIKAN NON FORMAL : Poapri al-Amin
9. JENIS TIPOLOGI PETANI : PE MILIK LAHAH (kuliah)
10. RATA-RATA PENGHASILAN : Pnm 20 bulan → 5.000.000
11. USAHA SELAIN PETANI : PEDAGANG kepuk → 100-150/minggu
12. JUMLAH ANAK

NO	NAMA ANAK	PENDIDIKAN SAAT INI
1.	HARIST	SD sedang

**HASIL WAWANCARA  
MASYARAKAT PETANI**

Tanggal : Minggu, 02 Februari 2020

Tempat : Sawah Tajaron

Nama : MAYA HA

Tipologi : PEMILIK LAHAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang pendidikan ?	Pembelajaran yang terencana - baik di sekolah atau yang lainny, menggunakan peralatan dan k-krampilan
2.	Menurut bapak/ ibu apakah pendidikan itu penting atau tidak ? berikan alasannya..	Sangat penting. zaman sekarang tidak ada yang tidak sekolah sekalipun tidak sampai kuliah
3.	Menurut bapak/ ibu bagaimana tingkat pendidikan masyarakat petani saat ini ?	• orang tua : rata-rata smp/mts sma jarang • anak : : sma - ada yang nungkulah tapi kebanyakan sma kemudian belajar
4.	Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang pendidikan tinggi ?	Pendidikan lanjutan setelah MA/ sma/smk atau kuliah seperti D III, S1, S2, S3
5.	Menurut bapak/ ibu pentingkah sekolah sampai ke pendidikan tinggi ? berikan alasannya..	Sangat penting karena dengan pendidikan tinggi untuk bekal anak di masa depan

6.	Adakah anak bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ? alasan melanjutkan / tidak..	ada. anak sah-sah na pendidikanna haus hijamah mbak
7.	Adakah keluarga bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ?	banak - katonaka sima luh - saudara-saudara
8.	Apa motivasi bapak/ ibu menyekolahkan anak hingga ke Pendidikan tinggi ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>o bupana anak sana bapendidikan tinggi, kdad sepat oron banna</li> <li>o bidal ilmu dimasa depan</li> <li>o mandiri dan bapengalaman</li> </ul>
9.	Menurut bapak/ ibu faktor apa yang berpengaruh untuk kelanjutan anak dalam melanjutkan ke pendidikan tinggi ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kelengkapan biaya</li> <li>- minat anak</li> <li>- bimbingan orang tua</li> <li>- dorongan keluarga</li> <li>- kemampuan / kman'ng</li> </ul>
10.	Bagaimana pandangan bapak/ ibu terhadap para lulusan perguruan tinggi ?	Siman luhak rata: sudah balya dan bapumahanlan tinggi. ada yang namp- numpaka dan masalah pitaannya

Was Tanah

: ± 2 helikar

## b. Petani Pemilik lahan (tidak kuliah)

**PROFIL INFORMAN**  
**MASYARAKAT PETANI**

1. NAMA : ROULIH

2. TTL : LAMONGAH, 1-1-79

3. UMUR : 45

4. AGAMA : ISLAM

5. JENIS KELAMIN : PEREMPUAN

6. ALAMAT : Jl. Wonopo Rejo

7. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. TK : TK ABA

b. SD/MI : MI 02

c. SMP/MTS : Mts 13 SOLOKURO

d. SMA/MA/SMK : MA 10 PAUKATGAH

e. PT : -

8. PENDIDIKAN NON FORMAL : -

9. JENIS TIPOLOGI PETANI : PEMILIK LAHAN

10. RATA-RATA PENGHASILAN : ± 7.500.000

11. USAHA SELAIN PETANI : -

12. JUMLAH ANAK

NO	NAMA ANAK	PENDIDIKAN SAAT INI
1.	Juarman S.S	SMA
2.	M. Alam S.A	SD/MI

UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM STATE  
PUSAT PERPUSTAKAAN

**HASIL WAWANCARA  
MASYARAKAT PETANI**

Tanggal : Kamis, 13 Februari 2020  
 Tempat : JAWAH SAMBUN  
 Nama : ROSULIH  
 Tipologi : PEMILIK LAHAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang pendidikan ?	Pendidikan itu proses pembela- jahan seseorang supaya mempe- raih ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama
2.	Menurut bapak/ ibu apakah pendidikan itu penting atau tidak ? berikan alasannya..	Penting karena dengan pendidikan wonn akan ngerti tentang ilmu: atau metode: apapun
3.	Menurut bapak/ ibu bagaimana tingkat pendidikan masyarakat petani saat ini ?	Pendidikan masyarakat petani saat ini rata-rata: wonn bone sampak SLTA, sedangkan anak e rata-rata SLTA ono ning kuwah barang.
4.	Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang pendidikan tinggi ?	Pendidikan tinggi itu pind- idikan lanjutan dari manne dulu
5.	Menurut bapak/ ibu pentingkah sekolah sampai ke pendidikan tinggi ? berikan alasannya..	Sangat penting mbali muno samane wes berubah pendidikan no buku tamba dulu

6. Adakah anak bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ? alasan melanjutkan / tidak.	belum ada. adine anakku war kulih oleh 2 semester mndut mna boante kurang niat kulih, sehingga ibu kujo. Jare dorong mesh anakku kulih kws iso kjo enak
7. Menurut bapak/ ibu apa yang menjadi faktor penghambat ketidak lanjutan anak hingga ke pendidikan tinggi ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• minat anak orano</li> <li>• anggapan lulusan kulih dorong mesh oleh kjo apik</li> <li>• kmalasan</li> </ul>
8. Adakah keluarga bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ?	ada keponakanku
9. Bagaimana pandangan bapak/ ibu terhadap para lulusan perguruan tinggi ?	lulusan PT itu apik mbak, kjo apik. pandangane mamarakat no apik.

## c. Petani Penyewa Lahan

**PROFIL INFORMAN**  
**MASYARAKAT PETANI**

1. NAMA : Muhammad Syate'

2. TTL : Jemberan 25 Agustus 1976

3. UMUR : 39 th

4. AGAMA : Islam

5. JENIS KELAMIN : Laki-Laki

6. ALAMAT : Seloturo

7. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. TK : -

b. SD/MI : Mt 02 Seloturo

c. SMP/MTS : MTs. Bula Braung

d. SMA/MA/SMK : Gerdog

e. PT : ITIP Buda utomo

8. PENDIDIKAN NON FORMAL : -

9. JENIS TIPOLOGI PETANI : Penyewa Lahan Dahulu 12000

10. RATA-RATA PENGHASILAN : Rp 1.000,-

11. USAHA SELAIN PETANI : -

12. JUMLAH ANAK

NO	NAMA ANAK	PENDIDIKAN SAAT INI
1	NASRUDIN AZIZ	SI
2	FERI D.	SCTA
3	HICAL AP	SI
4	FLIRI	MTs

**HASIL WAWANCARA  
MASYARAKAT PETANI**

Tanggal : Rabu, 12 Februari 2020  
 Tempat : Sawah sentir  
 Nama : M. SYAFI  
 Tipologi : PEHAYUWA LAHAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan?	Pendidikan adalah proses untuk menurudatkan kehidupan bangsa dan generasi penerus
2.	Menurut bapak/ibu apakah pendidikan itu penting atau tidak? berikan alasannya..	sangat penting dengan pendidikan akan menun- buhkan kemandirian dan perni- ayan untuk pandangan masa depan
3.	Menurut bapak/ibu bagaimana tingkat pendidikan masyarakat petani saat ini?	untuk anak2 dominan sampai SMA /Ayah batal untuk orang tua dominan sampai Mts /Itanawihah
4.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan tinggi?	Pendidikan tinggi baik tingkat lanjut yang pada akhirnya menetak warna masyarakat yang lebih maju dan be- kumtahuan baru
5.	Menurut bapak/ibu pentingkah sekolah sampai ke pendidikan tinggi? berikan alannya..	sangat penting karena di PT anak2 akan di bekalai berbagai ilmu secara lengkap

6.	Adakah anak bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ? alasan melanjutkan / tidak..	ada -> biar anak mendapatkan ilmu yang mempunyai untk bekal di masa depan
7.	Adakah keluarga bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ?	Ad- -ponakan -sadar
8.	Apa motivasi bapak/ ibu menyekolahkan anak hingga ke Pendidikan tinggi ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• anak hidup mandiri</li> <li>• berwawasan luas</li> <li>• menjadi bekal untk masa depan</li> </ul>
9.	Menurut bapak/ ibu faktor apa yang berpengaruh untuk kelanjutan anak dalam melanjutkan ke pendidikan tinggi ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• minat anak</li> <li>• kemampuan orang tua</li> <li>• lingkungan keluarga yang berpendidikan</li> </ul>
10.	Bagaimana pandangan bapak/ ibu terhadap para lulusan perguruan tinggi ?	harus hanya saja implementasi ilmu annya perlu dibuktikan

## d. Petani Penggarap

**PROFIL INFORMAN**  
**MASYARAKAT PETANI**

1. NAMA : SUMALI

2. TTL : LAMONGAN, 11-09-69

3. UMUR : \_\_\_\_\_

4. AGAMA : ISLAM

5. JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI

6. ALAMAT : Jl. Melan

7. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. TK : TILABA

b. SD/MI : MI SOLDKURO

c. SMP/MTS : MTS SOLDKURO

d. SMA/MA/SMK : MA GODOG LAREH

e. PT : ILSIT PACIRAN, SEMU Malang

8. PENDIDIKAN NON FORMAL : -

9. JENIS TIPOLOGI PETANI : PENGGARAP

10. RATA-RATA PENGHASILAN : 15-

11. USAHA SELAIN PETANI : GURU SWASTA

12. JUMLAH ANAK

NO	NAMA ANAK	PENDIDIKAN SAAT INI
1.	ALHIATUL HUFUS	SD
2.	BETHYL KHOLID A.	MI

**HASIL WAWANCARA  
MASYARAKAT PETANI**

Tanggal : Minggu, 16 Februari 2020  
 Tempat : rumah Bapak Sumali  
 Nama : SUMALI  
 Tipologi : Pengharp

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan?	Pendidikan adalah proses mentransfer pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan dan norma ke generasi melalui pengajaran dan pelatihan
2.	Menurut bapak/ibu apakah pendidikan itu penting atau tidak? berikan alasannya..	Penting, membuka mata dunia, sedangkan menurut agama ada perbedaan orang berpendidikan dan orang yang tidak berpendidikan
3.	Menurut bapak/ibu bagaimana tingkat pendidikan masyarakat petani saat ini?	Tingkat pendidikan masyarakat di daerah ini kebanyakan dan didominasi S1E / Tsanawinah, tetapi saat ini anak-anak rata-rata sudah sampai Alim / SMA
4.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan tinggi?	Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menengah atas yang meliputi Diploma, Magister dan Doktor
5.	Menurut bapak/ibu pentingkah sekolah sampai ke pendidikan tinggi? berikan alasannya..	Sangat penting karena menurut pandangan saya PT itu cukup baik dan modern in pendidikan itu harus sehingga bisa dikatakan sangat penting karena di PT dapat digunakan untuk bekal hidup dimana dipan

6.	Adakah anak bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ? alasan melanjutkan / tidak..	ada karena PT itu sangat penting untuk anak jaya, untuk bekal hidup di masa mendatang
7.	Adakah keluarga bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ?	Ada - saudara - keponakan
8.	Apa motivasi bapak/ ibu menyekolahkan anak hingga ke Pendidikan tinggi ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menambah wawasan</li> <li>• bekal di masa mendatang</li> <li>• memperbaiki perekonomian</li> <li>• meningkatkan derajat org</li> <li>• kerajahteraan keluarga</li> </ul>
9.	Menurut bapak/ ibu faktor apa yang berpengaruh untuk kelanjutan anak dalam melanjutkan ke pendidikan tinggi ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• minat anak</li> <li>• dorongan orang tua</li> <li>• lingkungan</li> <li>• dana rumah</li> </ul>
10.	Bagaimana pandangan bapak/ ibu terhadap para lulusan perguruan tinggi ?	<p>sangat bagus</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- rata-rata mendapatkan pekerjaan yang layak</li> <li>- mampu menyejahterakan keluarga</li> <li>- berkontribusi di masyarakat dan jolokuro</li> </ul>

## e. Buruh Tani

**PROFIL INFORMAN**  
**MASYARAKAT PETANI**

1. NAMA : KARMU'AH

2. TTL : LAMONGAH, 20 Mei 1963

3. UMUR : 57 tahun

4. AGAMA : Islam

5. JENIS KELAMIN : LAKI - LAKI

6. ALAMAT : Jl. kebun Indah

7. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. TK : -

b. SD/MI : MI Miftahul Ulum

c. SMP/MTS : -

d. SMA/MA/SMK : -

e. PT : -

8. PENDIDIKAN NON FORMAL : -

9. JENIS TIPOLOGI PETANI : BURUH TANI

10. RATA-RATA PENGHASILAN : 1500.000

11. USAHA SELAIN PETANI : -

12. JUMLAH ANAK :

NO.	NAMA ANAK	PENDIDIKAN SAAT INI
1	ZUMYATI	MA / SMA
2	IQMAIYAH SHOUHAH	MA / SMA
3	ISFAKOH	SD

UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM STATE  
PUSAT PERPUSTAKAAN

**HASIL WAWANCARA  
MASYARAKAT PETANI**

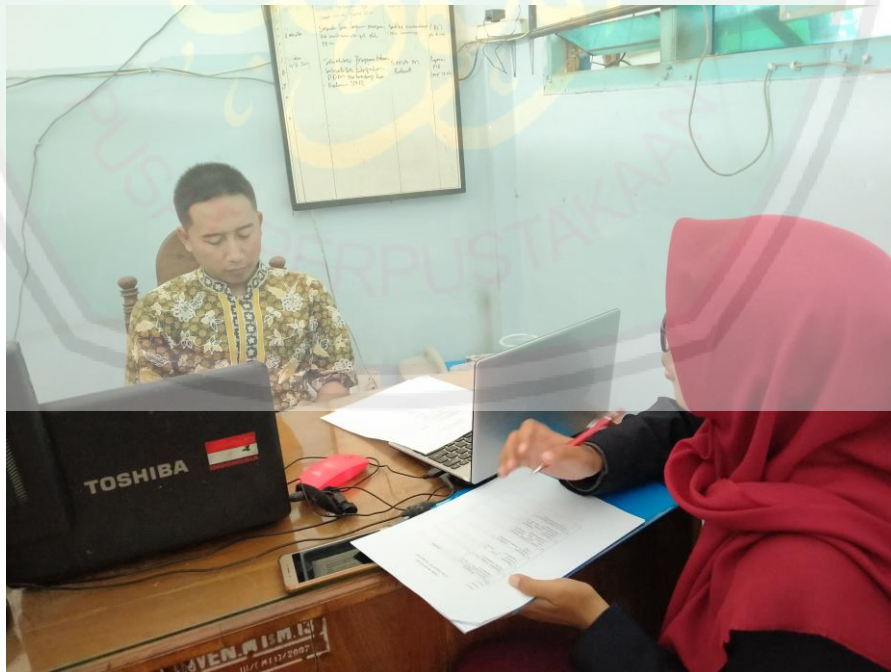
Tanggal : Feb, 19 Februari 2020  
 Tempat : Sawah Mrican  
 Nama : KAK MU'AH  
 Tipologi : Pwuh Tani

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan?	Pendidikan itu sekolah / nask ilmu ruponu pinter
2.	Menurut bapak/ibu apakah pendidikan itu penting atau tidak? berikan alasannya..	Penting Pendidikan itu iso dadi pinter lan iso duwani pengalaman
3.	Menurut bapak/ibu bagaimana tingkat pendidikan masyarakat petani saat ini? Papa: sekolah maning sampi PAK / kula?	roto: anak saka pendidikan sampi SMA dan ono ng kulak tapi mak akib
4.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan tinggi?	Pendidikan duwur saka maning SMA, konot kulak dadi sajana utowo manaku
5.	Menurut bapak/ibu pentingkah sekolah sampai ke pendidikan tinggi? berikan alasannya..	wahh mbak mingo lekon pendidikan iso ngubah segalanya

6.	Adakah anak bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ? alasan melanjutkan / tidak.	ono aku itu cuma lulusan m <sub>1</sub> . dadi anakku pendidikanku ludo amba apik , enak anak wong loro
7.	Adakah keluarga bapak/ ibu yang melanjutkan ke pendidikan tinggi ?	Ada - Ponakan
8.	Apa motivasi bapak/ ibu menyekolahkan anak hingga ke Pendidikan tinggi ?  S <sub>1</sub> banyuwangi S <sub>2</sub> kendal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pndahone alih</li> <li>• pndahone cel ateh</li> <li>• pikyane lura apik</li> <li>• pandahane wong loro kibarment</li> </ul>
9.	Menurut bapak/ ibu faktor apa yang berpengaruh untuk kelanjutan anak dalam melanjutkan ke pendidikan tinggi ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kunninan anak</li> <li>• dulungon wong loro dan biana semampene, anakku S<sub>1</sub> banyuwangi, dan S<sub>2</sub> ke biana dwe, utang nyilang mbak pinhig anakku wo pendidikan duwur</li> </ul>
10.	Bagaimana pandangan bapak/ ibu terhadap para lulusan perguruan tinggi ?	sangat apik koto sukses lan iso bangkoro wong loro lan mang anak

**LAMPIRAN 10 : DOKUMENTASI KEGIATAN**

Gambar 1 : wawancara dengan Bapak Luqman Hakim Kepala Desa



Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Ith'am Kepala MTS Muhammadiyah



Gambar 3 : Wawancara dengan Ibu Roufah guru MTS Miftahul Ulum



Gambar 4 : Wawancara dengan Bapak Kholis Kepala MI Muhammadiyah



Gambar 5: Wawancara dengan Bapak Nurul Guru MI Miftahul Ulum



Gambar 6: Wawancara dengan Ibu Linda Kepala TK ABA



Gambar 7: Wawancara dengan Ibu Mualifah Kepala TK Muslimat



Gambar 8: Wawancara dengan Bapak Mukin Tokoh Pendidikan Muhammadiyah



Gambar 9: Wawancara dengan Bapak Marwan Tokoh pendidikan NU



Gambar10: Wawancara dengan Bapak Safari (Petani Pemilik lahan anak kuliah)



Gambar 11: Wawancara dengan Ibu Mayana (Petani pemilik lahan anak kuliah)



Gambar 12: Wawancara dengan Bapak Yatukin (Petani pemilik lahan anak kuliah)



Gambar 13: Wawancara dengan Bapak Mat Hasim (Petani Pemilik lahan anak tidak kuliah)



Gambar 14: Wawancara dengan Ibu Rosulin (Petani pemilik lahan anak tidak kuliah)



Gambar 15: Wawancara dengan Ibu Supini (Petani pemilik lahan anak tidak kuliah)



Gambar 16: Wawancara dengan Bapak Ibrahim (Petani pemilik lahan anak tidak kuliah)



Gambar 17: Wawancara dengan Ibu Zulaikha (Petani penyewa lahan)



Gambar 18: Wawancara dengan Ibu Isna (Petani Penyewa Lahan)



Gambar 19: Wawancara dengan Bapak Syafi'I ( Petani penyewa lahan)



Gambar 20: Wawancara dengan Bapak Sudali (Petani Penggarap)



Gambar 21: Wawancara dengan Bapak Sumali (Petani Penggarap)



Gambar 22: Wawancara dengan Ibu Sumaroh (Petani Penggarap)



Gambar 23: Wawancara dengan Ibu Mukholiya ( Buruh Tani)



Gambar 24: Wawancara dengan Ibu Rokhil (Buruh Tani)



Gambar 25: Wawancara dengan Bapak Karmu'an (Buruh Tani)



Gambar 26: Foto peneliti saat observasi kegiatan menanam padi



Gambar 27: kegiatan merawat tanaman padi



Gambar 28: Pemanenan tanaman padi



Gambar 29: Pemanenan tanaman Jagung



Gambar 30: Peneliti bersama Perangkat Desa

**LAMPIRAN 11 : BIODATA PENELITI****BIODATA MAHASISWA**

Nama : Lilis Dwi Jayanti  
NIM : 16130073  
TTL : Lamongan, 7 Desember 1997  
Fak/jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Tahun Masuk : 2016  
Alamat Rumah : Jl. KI Hajar Dewantara, RT 03/RW 03, Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan  
Nomor Telepon : 082228495315  
Alamat Email : lilisdwijayanti97@gmail.com